Pengantar:

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.

Direktur Pascasarjana IAIN Tulungagung

Waktunya **MERDEKA** **BELAJAR**

Editor:

Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.

Dr. Ari Wibowo Kurniawan, M.Pd.

Muhajir, S.Ag., M.Pd.

Yulianti, S.Sos., M.I.Kom:

Penulis:

Nino Indrianto | Nurlia Latipah | Suharjo

Citra Resmi Nanda Putri Pratiwi | Hesty Kusumawati

Tuti Nuriyati | Eka Selvi Handayani | Andriyani Afliyanti Dua Lehan

Suwantoro | Amik Nadziroh | Triana Rosalina Noor

RR Noor Khalifah Yulianti | Abdul Gafur Marzuki | Hamzah

Febi Nur Biduri | Dina Putri Juni Astuti | Marhamah Ulfa

A. Samsul Ma'arif | Achmad Ja'far Sodik | Halimatus Sa'diyah

Zelvia Liska Afriani | Nur Toifah | Anita | Sholihatul Hamidah Daulay

Roslina Sawitri | Wahyu Indra Bayu | Topo Yono | Silvi Aryanti

Siti Rodi'ah | Umi Salamah | Ratno Susanto

Pengantar:
Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.
Direktur Pascasarjana IAIN Tulungagung

WAKTUNYA MERDEKA BELAJAR

Nino Indrianto | Nurlia Latipah | Suharjo | Citra Resmi Nanda
Putri Pratiwi | Hesty Kusumawati | Tuti Nuriyati | Eka Selvi
Handayani | Andriyani Afliyanti Dua Lehan | Suwanto | Amik
Nadzirah | Triana Rosalina Noor | RR Noor Khalifah Yuliasti |
Abdul Gafur Marzuki | Hamzah | Febi Nur Biduri | Dina Putri Juni
Astuti | Marhamah Ulfa | A. Samsul Ma'arif | Achmad Ja'far Sodik |
Halimatus Sa'diyah | Zelvya Liska Afriani | Nur Toifah | Anita |
Sholihatul Hamidah Daulay | Roslina Sawitri | Wahyu Indra Bayu |
Topo Yono | Silvi Aryanti | Siti Rodi'ah | Umi Salamah |
Ratno Susanto

Editor:
Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.
Dr. Ari Wibowo Kurniawan, M.Pd.
Muhajir, S.Ag., M.Pd.
Yulianti, S.Sos., M.I.Kom.

WAKTUNYA MERDEKA BELAJAR

Copyright © Nino Indrianto, dkk., 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Editor: Adi Wijayanto, dkk.

Layouter: Kowim Sabilillah

Desain cover: Dicky M. Fauzi

Penyelaras akhir: Saiful Mustofa

ix + 238 hlm: 14 x 21cm

Cetakan: Pertama, Maret 2021

ISBN: 978-623-6704-85-1

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memplagiasi atau memperbanyak seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung

Telp: 081216178398

Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Website: www.akademiapustaka.com

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadiran Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmat dan karuniaNYA buku Bunga Rampai dengan judul "*Waktunya Merdeka Belajar*" selesai disusun. Buku ini merupakan karya anak bangsa, yang ditulis secara kolaboratif oleh para akademisi dari berbagai perguruan tinggi nasional dan para praktisi bidang pendidikan nasional. Gagasan penulisan kolaboratif ini muncul saat terjadi Pandemi Covid-19 diikuti peraturan pemerintah tentang "Merdeka Belajar". Topik-topik tulisan yang cukup menarik dari para penulis (dosen, mahasiswa, guru dan praktisi pendidikan) tersebut muncul sebagai upaya membantu pemikiran menghadapi situasi yang berubah secara drastis.

Proses pendidikan yang sudah terbiasa dilakukan di sekolah dan perguruan tinggi harus mampu juga diwujudkan ketika harus belajar dari rumah. Kondisi ini tentu menjadi tantangan bagi profesi bidang pendidikan. Buku ini hadir tentunya untuk menjadi salah satu referensi bagaimana seharusnya para profesi bidang pendidikan menjalankan profesinya. Prediksi berbagai pihak bahwa belajar di rumah secara digital (online) diperkirakan relatif tidak dapat mewujudkan hasil belajar yang optimal, seperti diketahui bahwa hasil belajar di sekolah secara umum diukur melalui tiga domain yaitu kognitif (pengetahuan), psikomotor (keterampilan atau penguasaan gerak atau keahlian) dan afektif (perubahan sikap atau perilaku atau karakter). Domain kognitif, afektif dan psikomotor diyakini masih

dapat diwujudkan melalui online meskipun relatif kurang optimal hasil belajarnya.

Kondisi “Merdeka Belajar” yang digaungkan oleh Pemerintah bukan hanya tantangan bagi para profesi bidang pendidikan tetapi juga para orangtua yang kebanyakan belum mampu menyiapkan lingkungan belajar di rumah relatif sama dengan di sekolah dan selain juga harus menyiapkan kuota internet yang cukup besar agar dapat mengakses video keterampilan gerak sebagai materi ajar pendidikan yang akan dipelajari di rumah. Terobosan yang banyak disarankan melalui berbagai metode belajar daring (dalam jaringan) atau secara digital (online) di tengah badai Covid-19.

Upaya untuk mempertahankan kualitas pendidikan yang diukur dari tingkat capaian hasil belajar di tengah Pandemi Covid-19 tentu menjadi target dari para penulis Bunga Rampai ini yang dijabarkan dalam berbagai topik sebagaimana tututan kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dimana ada tiga klasifikasi yang menjadi target hasil belajar yaitu domain kognitif (pengetahuan), psikomotor (keterampilan/skill) dan afektif (pembentukan karakter). Ketiga domain ini saling terkait untuk mewujudkan capaian hasil belajar. Secara garis besar ukuran yang dapat digunakan dari tiga domain tersebut adalah meningkatnya pengetahuan murid melalui apa yang dipelajari. Hal ini tidak luput dari pemikiran penulis untuk membahasnya sehingga buku Bunga Rampai menjadi menarik bagi setiap pembaca.

Terima kasih kepada para penulis dari berbagai lembaga pendidikan nasional mulai Aceh sampai Papua, yang telah meluangkan waktu dan berkenan mengisi tulisan dalam Antologi ini, semoga tetap semangat berkarya dan terus berkarya mengisi ruang literasi pendidikan nasional.

Semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi pembaca semua, dan mampu mendorong munculnya karya-karya ilmiah berikutnya.

Tulungagung, 11 Maret 2021

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vii

BAB I: PARADIGMA DAN ANALISIS IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR

DIGITALISASI SEKOLAH UNTUK KEMERDEKAAN BELAJAR.....	3
(Dr. Nino Indrianto, M.Pd. - IAIN Jember)	
UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI MAHASISWA TADRIS IPA DALAM KONSEP MERDEKA BELAJAR PADA MASA PANDEMI COVID-19	9
(Nurlia Latipah, M.Pd.Si - IAIN Bengkulu)	
MODEL PEMBELAJARAN DALAM JARINGAN MASIH MENJADI TREND DAN SOLUSI DI MASA PANDEMI COVID-19 DI FIK UNIMED	17
(Drs. Suharjo, M.Pd. - Dosen FIK Unimed)	
IMPLEMENTASI PERATURAN PRESIDEN NOMOR 14 TAHUN 2021 DALAM KONTEKS TAAT ATURAN.....	25
(Citra Resmi Nanda Putri Pratiwi, S.H - Mahasiswi Pasca Sarjana Magister Hukum UNSOED)	
USAIKAN PANDEMI, MERDEKAKAN BELAJAR.....	33
(Hesty Kusumawati, M.Pd - IAIN MADURA)	
PEMIKIRAN PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM MENUJU MASYARAKAT MADANI DI ERA PANDEMI	37
(Tuti Nuriyati, M.Pd. - STAIN Bengkalis, Riau)	
EFEKTIVITAS PROSES PEMBELAJARAN DI MASA PENDEMI.....	45
(Eka Selvi Handayani, M.Pd - Universitas Swasta Samarinda)	
DEMOKRASI DAN OTORITAS PENDIDIK DI MASA COVID-19	53
(Andriyani Afliyanti Dua Lehan, S.Pd, M.Pd - UNDANA Kupang)	
KESIAPAN SEKOLAH DALAM MENERAPKAN KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR DI MASA PANDEMI	61
(Suwantoro, M.Pd.I - Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Madura)	

STRATEGI PENGEMBANGAN PEMBIASAAN DI LEMBAGA PENDIDIKAN ERA COVID-19	67
(Amik Nadziroh, M.Pd - Mahasiswa Pascasarjana IAIN Tulungagung)	
MENELAAH KONSEP MERDEKA BELAJAR DI MASA PANDEMI COVID-19	73
(Triana Rosalina Noor, M. Psi, Psikolog - STAI An Najah Indonesia Mandiri, Sidoarjo)	
MODUL PEMBELAJARAN DENGAN PENDEKATAN EKSPERIMEN PADA MASA NEW NORMAL.....	81
(RR Noor Khalifah Yuliasti, S.Pd., M.Pd - MI Ma'arif Candran)	

BAB II: PEMBELAJARAN BAHASA MENUJU MERDEKA BELAJAR

PEMANFAATAN TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI MASA PANDEMI COVID-19	91
(Dr. Abdul Gafur Marzuki - IAIN Palu)	
PEMANFAATAN GOOGLE SUITE (<i>G-SUITE</i>) DALAM SISTEM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PRODI PENDIDIKAN BAHASA ARAB FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAI DDI POLEWALI MANDAR PADA MASA PANDEMI COVID-19	99
(Dr. Hamzah, S.S., M.Pd.I - Institut Agama Islam DDI Polewali Mandar)	
KONSEP MERDEKA BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA MANDARIN DI INDONESIA	109
(Dr. Febi Nur Biduri, M.Hum - Universitas Darma Persada Jakarta)	
TRANSFORMASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI ERA MERDEKA BELAJAR	117
(Dina Putri Juni Astuti, M.Pd. - IAIN BENGKULU)	
IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB JARAK JAUH	125
(Marhamah Ulfa, M.Pd - STAIN Bengkalis)	
PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR BAHASA ARAB MAHASISWA PKPBA	133
(A. Samsul Ma'arif, S.Pd., M.Pd. - Dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Kandidat Doktor PAI Universitas Islam Malang)	

PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS MULTIKULTURAL DI ERA MERDEKA BELAJAR.....	143
(Achmad Ja'far Sodik, M.Pd.I - IAIN Bengkulu)	
MERDEKA BELAJAR DALAM PRAKTIK BERICARA BAHASA ARAB MELALUI CHANNEL <i>YOUTUBE</i>	149
(Halimatus Sa'diyah, S.Hum, M.Pd - UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)	
POTRET PEMBELAJARAN DARING DI INDONESIA DI AWAL PANDEMI HINGGA ERA KENORMALAN BARU.....	157
(Zelvia Liska Afriani, M.Pd - IAIN Bengkulu)	
UPDATE STATUS DALAM PEMBELAJARAN MENULIS BAHASA ARAB PADA MASA PANDEMI COVID-19	165
(Nur Toifah, M.Pd - UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)	

BAB III: TEKNOLOGI SEBAGAI PENUNJANG MERDEKA BELAJAR

KOMPETENSI DIGITAL GURU DI MASA PANDEMI COVID-19	173
(Dr. Anita, S.S., M.Pd - UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten)	
LITERASI DIGITAL: PENTINGKAH DI MASA PANDEMI COVID-19?	179
(Dr. Sholihatul Hamidah Daulay, S.Ag., M.Hum. - Universitas Islam Negeri Sumatera Utara)	
AKSES BELAJAR ANTAR BENUA LEBIH MUDAH DI ERA COVID-19	189
(Roslina Sawitri, S.Pd., M.Pd - PSDM Institut Teknologi Bandung)	
E-LEARNING: SOLUSI ATAU MASALAH BAGI PEMBELAJARAN PADA MASA PANDEMI COVID-19?	197
(Dr. Wahyu Indra Bayu, M.Pd. - Pendidikan Olahraga, Universitas Sriwijaya)	
PENUHANAN DIGITALISASI PADA MASA COVID-19	205
(Topo Yono, M.Pd. - Pendidikan Olahraga Universitas Muhammadiyah Jember)	

PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS DARING DI ERA <i>NEW NORMAL</i>	213
(Silvi Aryanti, M.Pd - Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya)	
STRATEGI PEMBELAJARAN DARING BERBASIS TUGAS PROYEK DALAM MEMFASILITASI MERDEKA BELAJAR.....	219
(Siti Rodi'ah, S.Pd.I - PRIMAGAMA Durenan)	
PENINGKATAN LITERASI DIGITAL	227
(Umi Salamah, M.Pd.I. - STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang)	
DISRUPSI PEMBELAJARAN PJK DENGAN TUNTUTAN IPTEK DI ERA ADAPTASI BARU.....	233
(Ratno Susanto, S.Pd.,M.Pd - IKIP Budi Utomo Malang)	

BAB I:
PARADIGMA DAN ANALISIS
IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR

DIGITALISASI SEKOLAH UNTUK KEMERDEKAAN BELAJAR

Dr. Nino Indrianto, M.Pd.¹

IAIN Jember

“Digitalisasi sekolah ditujukan agar peserta didik dan guru memiliki keleluasaan dan kemerdekaan untuk belajar dan berinovasi serta berkreasi guna meningkatkan kualitas pendidikan”

D i masa pandemi saat ini sekolah termasuk perguruan tinggi mendapatkan tantangan baru dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan teknologi informatika dan telekomunikasi merupakan solusi agar semua peserta didik bisa terus belajar walaupun dengan cara daring/online. Mengingat, pada hakikatnya belajar berlangsung sepanjang hayat (lifelong learning) tidak tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Jika dikaitkan dengan program “Merdeka Belajar-Kampus Merdeka” yang digagas oleh Nadiem Makarim selaku menteri Pendidikan dan kebudayaan (Mendikbud). Maka, pandemi justru menjadi momen yang tepat untuk mempercepat digitalisasi sekolah. Saat

¹ Penulis lahir di Kediri, 17 Juni 1986 merupakan Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan & Pascasarjana IAIN Jember. Penulis memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Arab di Universitas Negeri Malang (2009), gelar Magister Pendidikan Agama Islam di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2011), sedangkan gelar Doktor Pendidikan Agama Islam diraih di UIN Sunan Ampel Surabaya (2019).

ini, digitalisasi sekolah merupakan suatu kebutuhan dan keharusan sebagai solusi terhadap tantangan dan perkembangan zaman. Dengan demikian, penggunaan teknologi adalah keniscayaan yang tidak dapat dihindari di masa saat ini.

Digitalisasi sekolah menjadi salah satu fokus utama kerja mendikbud di tahun 2021. Digitalisasi sekolah merupakan upaya untuk meningkatkan sarana Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di sekolah. Setiap sekolah nantinya akan dilengkapi dengan berbagai macam toolkit TIK dan platform yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan siswa. Banyak ragam inovasi teknologi yang akan dipersiapkan dan diakselerasi dengan tujuan untuk memberi kebebasan dan keleluasan pada guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Digitalisasi sekolah akan mendorong kolaborasi antara guru dan siswa. Tidak hanya itu, pembelajaran menjadi lebih interaktif karena peserta didik ikut dilibatkan dalam kegiatan proses belajar-mengajar. Peserta didik juga dapat mengakses materi dan saling bertukar informasi dengan cepat. Dengan demikian, kemampuan literasi sebagai kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam menghadapi masa depan dapat terasah.

Digitalisasi sekolah merupakan jawaban dalam menghadapi perkembangan zaman memiliki dampak pada perubahan pola belajar baru meninggalkan cara belajar konvensional. Paradigma baru dalam pembelajaran di era revolusi industri 4.0 memiliki karakteristik berpusat pada siswa, pemanfaatan multimedia, saling bertukar informasi, menekankan kegiatan kolaboratif, dan melatih berpikir kritis serta pemecahan masalah.

Tantangan digitalisasi pendidikan sejalan dengan tuntutan penguasaan di bidang teknologi pada dunia kerja dan usaha yang menuntut sekolah untuk melakukan adaptasi. Perkembangan teknologi yang begitu cepat harus segera direspon dan dimanfaatkan untuk transformasi pendidikan yang lebih baik serta untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pendidikan. Teknologi telah menjadi bagian yang lekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat modern terutama generasi milenial yang juga berpengaruh terhadap perubahan pola belajar. Saat ini siswa lebih akrab dengan smartphone/handphone dari pada buku. HP dengan teknologi yang semakin canggih telah mampu menggantikan fungsi perpustakaan yang mampu menyimpan jutaan buku elektronik (e-book) sehingga menjadi lebih fleksibel. Dengan digitalisasi cepat atau lambat kebutuhan siswa terhadap buku versi cetak akan tergantikan dengan e-book.

Digitalisasi sekolah tidak sepenuhnya berjalan mulus banyak tantangan yang dihadapi. Infrastruktur teknologi utamanya jaringan internet masih belum merata di seluruh penjuru wilayah Indonesia utamanya di daerah terluar, terdepan dan tertinggal (3T). Selain itu, banyak penduduk Indonesia yang masih berada di bawah garis kemiskinan sehingga memiliki keterbatasan untuk membeli fasilitas teknologi.

Selain itu, Digitalisasi memerlukan anggaran yang cukup besar. Namun demikian pendidikan tidak boleh dikomersilkan. Maka, perlu kehadiran pemerintah untuk menjamin hak semua warga negara untuk dapat menyenjam pendidikan. Pemerintah harus konsisten dalam menjalankan amanat konstitusi yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Banyak manfaat yang dapat diperoleh melalui digitalisasi diantaranya mampu mendorong guru agar lebih kreatif dan inovatif dalam

mendesain pembelajaran yang dapat mengakomodir kebutuhan peserta didik yang beragam sesuai dengan pilihannya. Namun, guru juga tidak boleh larut dalam pembuatan konten sehingga melupakan konteks. Konten yang menarik akan menjadi tidak bermakna jika substansi pembelajaran terabaikan.

Guru harus terus meningkatkan kompetensinya. Guru tidak hanya berperan dalam mentransfer ilmu pengetahuan saja tetapi juga harus mampu memfasilitasi kebutuhan serta meningkatkan kompetensi peserta didik secara optimal sehingga mampu menghadapi tantangan masa depan. Guru dituntut agar mampu menjadi penghubung sumber belajar atau resource linker yang mengharuskan guru untuk menguasai sumber-sumber belajar yang relevan untuk diakses oleh siswa kapan saja dan dimana saja. Selain itu, Peran guru yang tidak kalah utama adalah sebagai gate keeper yang mengawasi dan mengarahkan informasi yang akan diakses oleh peserta didik. Mengingat bahwa informasi dari internet juga banyak yang bermuatan negatif yang dapat berakibat buruk bagi perkembangan peserta didik.

Manfaat lain dari digitalisasi adalah untuk memberi kemudahan bagi guru untuk mengikuti kegiatan-kegiatan peningkatan kompetensi seperti pelatihan, seminar, dan workshop karena dapat diikuti secara online. Selain itu, dapat meringankan beban kerja guru, utamanya yang berkaitan dengan administrasi. Guru dengan mudah dapat membagikan materi, menghitung presensi siswa, memberikan tugas, melakukan evaluasi pembelajaran, merekapitulasi rapor dan mengisi data-data sesuai data pokok pendidikan (Dapodik).

Sedangkan manfaat yang dapat didapat oleh peserta didik adalah mempermudah kegiatan belajar, karena setiap peserta didik dapat secara mandiri mengakses materi maupun tugas secara online. Digitalisasi

memungkinkan siswa mendapatkan berbagai informasi dan bermacam pengetahuan secara melimpah yang bisa diakses secara mudah dan cepat. Selain itu, siswa yang terkendala jarak dapat mengikuti Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

Namun demikian, digitalisasi sekolah tidak berarti meniadakan proses pembelajaran dengan tatap muka antara guru dan siswa di kelas. Pembelajaran dengan tatap muka tetap penting dan tidak tergantikan. Konten-konten digital berguna dalam mendukung dan mempermudah pembelajaran. Bagaimanapun pembelajaran dengan tatap muka yang dilakukan antara guru dan siswa merupakan cara yang paling baik utamanya untuk membentuk karakter peserta didik.

Dari sisi penyediaan sarana dan prasarana, dengan digitalisasi maka setiap lembaga pendidikan tidak lagi berlomba-lomba untuk membangun gedung-gedung kelas yang mewah karena hal itu tidak lagi dibutuhkan. Di era digital, dimana semua dapat terkoneksi maka pembelajaran pada kelas klasikal beralih menjadi kelas virtual. Dengan kelas virtual siswa dapat belajar dengan guru-guru yang hebat dan berkualitas dari mana saja. Hal ini tentu akan menguntungkan bagi peserta didik terutama siswa yang belajar di sekolah yang memiliki jumlah guru yang terbatas. Selain itu, digitalisasi memberi kemudahan bagi lembaga pendidikan untuk mendapatkan berbagai bantuan layanan dari pemerintah serta mempermudah untuk menjalankan sistem kendali mutu dan jaminan kualitas pendidikan dimanapun berada.

Perkembangan zaman telah menyebabkan terjadinya perubahan dan pergeseran dalam dunia pendidikan. Ke depan dapat diprediksikan bahwa pendidikan akan menjadi dinamis terbuka yang memungkinkan bisa dijangkau oleh siapa saja, dimana saja, dan kapan saja.

Pendidikan masa depan lebih banyak memanfaatkan teknologi informasi sehingga memungkinkan setiap orang dapat berinteraksi, bertukar informasi, dan berkolaborasi. Dengan demikian, setiap peserta didik dan guru/dosen memiliki keleluasaan dan kemerdekaan untuk belajar dan berinovasi serta berkreasi guna meningkatkan kualitas pendidikan. ***

UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI MAHASISWA TADRIS IPA DALAM KONSEP MERDEKA BELAJAR PADA MASA PANDEMI COVID-19

Nurlia Latipah, M.Pd.Si²

IAIN Bengkulu

“Kegiatan magang kependidikan sebagai upaya peningkatan kompetensi mahasiswa dinilai mampu meningkatkan kompetensi professional, paedagogik, sosial, dan kepribadian mahasiswa Tadris IPA IAIN Bengkulu”

Program merdeka belajar-kampus merdeka yang mulai digaungkan pada akhir tahun 2019 diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan mahasiswa Indonesia. Melalui program Merdeka Belajar-Kampus merdeka mahasiswa memperoleh pengalaman belajar dengan berbagai kompetensi tambahan di luar program studi dan/atau di luar kampusnya (Junaidi dkk, 2020). Bentuk kegiatan pembelajaran pada program merdeka

² Penulis lahir di Bogor, 12 Agustus 1983, penulis pada saat ini berprofesi sebagai Dosen pada Program Studi Tadris IPA Fakultas tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, penulis merupakan lulusan S1 Pendidikan Kimia Universitas Negeri Bengkulu (2005), dan S2 Pendidikan IPA Universitas Bengkulu (2017).

belajar-kampus merdeka antara lain pertukaran pelajar, magang/praktik kerja, asistensi mengajar di satuan pendidikan, penelitian/riset, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, studi/proyek independen, dan membangun desa/ kuliah kerja nyata tematik (Tohir, 2020).

Munculnya pandemi covid-19 di Indonesia pada awal tahun 2020 menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan program merdeka belajar-kampus merdeka. Namun ternyata pada pelaksanaannya tantangan ini tidak serta merta menyurutkan motivasi warga kampus untuk melaksanakan program tersebut. Tantangan ini justru menjadi salah satu motivasi untuk mengemas kegiatan tersebut menjadi lebih milenial sesuai tuntutan era 4.0. Pengenalan terhadap teknologi menjadi salah satu tantangan bagi pihak kampus untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa sebelum melepas mahasiswa ke dunia kerja.

Tulisan ini akan membahas upaya peningkatan kompetensi mahasiswa Tadris IPA IAIN Bengkulu dalam konsep merdeka belajar pada masa covid-19. Upaya peningkatan kompetensi yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah peningkatan kompetensi mahasiswa melalui kegiatan magang kependidikan.

Sesuai Konsep merdeka belajar, maka kegiatan magang kependidikan merupakan bentuk kegiatan pembelajaran pada program merdeka belajar-kampus merdeka. Meskipun jumlah sks pada program magang kependidikan pada Tadris IPA IAIN Bengkulu tersebut belum sesuai dengan yang di programkan oleh pemerintah namun kegiatan yang dilaksanakan sudah sesuai dengan konsep program kampus merdeka yang dicanangkan oleh pemerintah. Kesesuaian konsep tersebut dapat dilihat dari langkah-langkah kegiatan magang kependidikan yang dilakukan oleh

Tadris IPA IAIN Bengkulu, diantaranya menyusun program magang, melakukan observasi dan membuat kesepakatan dengan mitra magang, memberi pembekalan kepada mahasiswa sebelum kegiatan magang, menugaskan dosen pembimbing dan guru pamong untuk membimbing kegiatan magang, mitra magang (sekolah/madrasah) menjamin keterlaksanaan kegiatan magang yang berkualitas, dan melakukan penilaian capaian mahasiswa selama magang.

Kegiatan magang kependidikan bagi mahasiswa Tadris IPA IAIN Bengkulu bertujuan agar (1) Mahasiswa mendapatkan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman di bidang manajemen dan kultur sekolah/madrasah, (2) Mahasiswa dapat membangun kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional, (3) Mahasiswa mendapatkan pengalaman dan penghayatan melalui pengamatan terhadap proses pembelajaran di kelas, (4) Mahasiswa memperoleh pengalaman tentang cara berfikir dan bekerja sehingga dapat memahami pentingnya ilmu dalam mengatasi permasalahan pendidikan yang ada di sekolah/madrasah, (5) Mahasiswa memperoleh daya penalaran dalam melakukan penelaahan, perumusan, dan pemecahan masalah pendidikan yang ada di sekolah/madrasah yang diwujudkan dalam laporan kegiatan (6) Mahasiswa memperoleh pengalaman dan keterampilan dalam kegiatan manajerial di sekolah/madrasah, (7) Mahasiswa dapat berperan sebagai motivator, fasilitator, dinamisator, dan membantu pemikiran dalam menyelesaikan masalah yang ada (Tim penyusun, 2021).

Tujuan kegiatan magang kependidikan tersebut tentu saja sejalan dengan 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yakni kompetensi paedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi

kepribadian. Menurut Novauli (2015) kompetensi paedagogik menekankan pada pengelolaan peserta didik dengan memahami landasan dan filsafat pendidikan, mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran, menggunakan hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan. Untuk kompetensi professional guru harus menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi, memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, melakukan tindakan refleksi, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri, dan memahami struktur, kosep dan metode keilmuan sesuai dengan materi ajar. Sementara kompetensi sosial diarahkan agar guru dapat berkomunikasi secara lisan dan tulisan, bergaul dengan efektif dan santun kepada peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan dapat bergaul secara baik dengan masyarakat sekitar sekolah. Sedangkan kompetensi kepribadian diarahkan agar guru mampu menjadi teladan yang jujur, tegas, bijaksana, mampu menjaga nama baik, serta menghargai keanekaragaman suku dan agama yang dianut oleh warga sekolah.

Kompetensi Profesional mahasiswa Program Studi Tadris IPA IAIN Bengkulu pada kegiatan magang kependidikan di masa Pandemi Covid 19 dapat ditingkatkan dengan cara mengarahkan mahasiswa untuk melihat dan mencontoh guru dalam mempersiapkan pembelajaran secara daring seperti: (1) Pembuatan media pembelajaran yang dapat diakses dengan android, laptop, atau computer (2) membuat video pembelajaran yang dapat diakses siswa melalui youtube, (3) membuat Lembar Kerja Peserta didik (LKPD) baik online maupun offline, (4) pembuatan aplikasi pembelajaran yang dapat di akses warga sekolah, dan (5) membuat evaluasi pembelajaran online

maupun offline. Menurut Ekantini (2020) materi pembelajaran IPA dapat diberikan kepada siswa melalui aplikasi whatsapp dalam bentuk powerpoint, materi bacaan, dan video demonstrasi singkat. Oleh karena itu Mahasiswa Tadris IPA IAIN Bengkulu harus selalu berupaya untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya agar dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa. Menurut Latipah (2020) beberapa pelatihan dapat diberikan kepada guru dalam peningkatan kompetensi professional guru untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh diantaranya pelatihan tentang platform yang mendukung proses pembelajaran seperti zoom cloud meeting atau google meeting, google classroom, whatsapp group, edmodo, dan pelatihan laboratorium virtual.

Proses Pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung untuk mengembangkan kompetensi peserta didik agar menjelajahi dan memahami alam sekitar yang pada akhirnya peserta didik dapat menemukan sendiri konsep materi pelajaran yang sedang dipelajarinya (Andriana dkk, 2020). Konsep ini tentu saja menjadi dasar pengembangan kompetensi paedagogik guru. Pada masa pandemi covid 19, kompetensi paedagogik mahasiswa calon guru dapat ditingkatkan dengan cara mempersiapkan laboratorium virtual untuk kegiatan praktikum, mempersiapkan RPP untuk pembelajaran online, mempersiapkan bahan ajar untuk pembelajaran online, mempersiapkan soal-soal online untuk kegiatan evaluasi, dan menyiapkan video-video pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkan khususnya materi yang harus mengajarkan tentang hukum atau teori yang menggunakan rumus – rumus tertentu.

Secara umum kemampuan sosial mahasiswa juga terasah lewat program magang ini. Menurut Handayani (2020) keberhasilan pendidikan dalam situasi pandemic covid 19 berasal dari kolaborasi dan interaksi tiga elemen yakni guru, siswa, dan orang tua. Interaksi ini tentu saja membutuhkan kompetensi sosial yang baik. Pada Kegiatan magang kependidikan mahasiswa Program Studi Tadris IPA IAIN Bengkulu dituntut untuk belajar pengelolaan komunikasi interpersonal agar pesan yang disampaikan melalui kegiatan belajar online tersampaikan ke siswa dengan baik.

Kompetensi kepribadian dalam kegiatan magang kependidikan tentu menjadi kompetensi yang sangat dilatih. Pada kegiatan magang kependidikan, mahasiswa diharuskan untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang pengelolaan siswa, kelas, kurikulum, maupun sekolah. Untuk mendapatkan informasi tersebut mahasiswa magang harus memiliki sopan santun agar pemberi informasi mau memberikan informasi yang diminta. Mahasiswa magang kependidikan tidak hanya mewakili dirinya dalam mendapatkan pengetahuan, tetapi juga membawa nama IAIN Bengkulu, oleh karena itu mahasiswa belajar untuk menjaga tindak tanduknya agar dapat menjaga nama baik dirinya dan nama baik IAIN Bengkulu.

Secara umum kegiatan magang kependidikan mampu meningkatkan kompetensi professional, paedagogik, sosial, dan kepribadian mahasiswa Tadris IPA IAIN Bengkulu. Kompetensi-kompetensi tersebut merupakan bekal bagi mahasiswa Tadris IPA IAIN Bengkulu untuk dapat menjadi guru IPA yang dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa nantinya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan magang kependidikan juga dapat mensukseskan program merdeka belajar-kampus merdeka.

Daftar Pustaka

- Andriana, E., dkk. 2020. Pembelajaran IPA di SD masa Covid 19. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Volume 3 Nomor 1.
- Ekantini, A. 2020. Efektivitas Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran IPA di Masa Pandemi Covid-19: Studi Komparasi Pembelajaran Luring dan Daring pada Mata Pelajaran IPA SMP. Jurnal Pendidikan Madrasah, Volume 5 Nomor 2.
- Eliyana, E. 2020. Analisis Keterampilan Proses Sains Siswa Belajar IPA Materi Tumbuhan Hijau pada Siswa Kelas V SDN 3 Panjerejo di Masa Pandemi Covid-19. Eduproxima Volume 2 Nomor 2.
- Junaidi, Aris, dkk. 2020. Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di era Industri 4.0 untuk Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Handayani, L. 2020. Peningkatan Motivasi Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Project Based Learning pada Masa Pandemi Covid-19 bagi siswa SMP Negeri 4 Gunungsari. Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Volume 7 Nomor 3.
- Latipah, Nurlia. 2020. Pelatihan Pembelajaran Online bagi Guru IPA di Era Covid-19. Dalam Adaptasi Kebiasaan Baru Masyarakat Indonesia pada Era Pandemi Covid 19: Tinjauan Berbagai Disiplin Ilmu. Hal 21-26. Akademia Pustaka. Tulungagung.
- Novauli, Feralys. 2015. Kompetensi Guru dalam Peningkatan Prestasi Belajar pada SMP Negeri dalam Kota Banda Aceh. Jurnal Administrasi

Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala
Volume 3 Nomor 1.

Tohir, M. (2020). Buku Panduan Merdeka Belajar -
Kampus Merdeka.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/ujmte>

Tim penyusun. 2021. Pedoman Pelaksanaan Magang
Kependidikan II Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN
Bengkulu. IAIN Bengkulu.

MODEL PEMBELAJARAN DALAM JARINGAN MASIH MENJADI TREND DAN SOLUSI DI MASA PANDEMI COVID- 19 DI FIK UNIMED

Drs. Suharjo, M.Pd.³

Dosen FIK Unimed

“E-learning memiliki kelebihan dapat memberikan fleksibilitas, interaktifitas, kecepatan dan visualisasi melalui berbagai kelebihan dari masing-masing teknologi.”

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di dunia yang sangat pesat dan perubahan paradigma pendidikan hari ini telah mempengaruhi metode dan proses pembelajaran. Revolusi industri 4.0 yang bercirikan digitalisasi menuntut aktivitas dimuka bumi memanfaatkan internet sebagai basis aktivitas online. Demikian juga pada dunia pendidikan, khususnya aktivitas proses belajar mengajar yang dituntut memanfaatkan pembelajaran dalam jaringan sebagai metode pembelajaran. Dampak dari situasi ini maka muncullah metode baru yang disebut pembelajaran

³ Penulis adalah dosen Dosen FIK Universitas Negeri Medan

bauran (blended learning) yang memadukan antara pembelajaran dalam jaringan dengan tatap muka.

Pada Blended learning, fungsi pembelajaran elektronik atau berbasis internet terhadap kegiatan pembelajaran di dalam kelas (classroom instruction) adalah sebagai komplemen (pelengkap). Dikatakan berfungsi sebagai komplemen (pelengkap) karena materi pembelajaran elektronik diprogramkan untuk melengkapi materi pembelajaran yang diterima mahasiswa di dalam kelas. Sebagai komplemen berarti materi pembelajaran elektronik diprogramkan untuk menjadi materi reinforcement (pengayaan) atau remedial bagi peserta didik di dalam mengikuti kegiatan pembelajaran konvensional.

Implementasi blended learning pada tingkat perguruan tinggi telah menjadi kewajiban. Hal ini didasarkan pada buku panduan penyusunan kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Revolusi Industri 4.0 tahun 2019. Dalam panduan ini dijelaskan secara khusus tentang implementasi pembelajaran bauran (Blended Learning) yang merujuk pada SN Dikti tentang model pembelajaran bauran (blended/hybrid learning). Panduan ini mengisyaratkan bahwa perguruan tinggi harus telah mengimplementasikan pembelajaran bauran untuk memenuhi tuntutan kebutuhan global. Beberapa studi penelitian telah menemukan bahwa blended learning dapat meningkatkan hasil belajar sama dengan atau lebih tinggi dari mahasiswa yang belajar secara konvensional atau sepenuhnya online, meskipun tingkat keberhasilan bervariasi antara disiplin ilmu (Heinze, 2008).

Metode konvensional yang berorientasi pada tatap muka, saat ini sudah hampir tidak berlaku seiring dengan pandemic covid-19. Pandemic yang tidak kunjung selesai memaksa seluruh pembelajaran harus dilakukan secara

onling seluruhnya atau pembelajaran daring. Pembelajaran konvensional sudah tidak dapat dilakukan karena pemberlakuan PSBB yang ketat sehingga tidak memungkinkan dilakukan pembelajaran tatap muka khususnya pada daerah yang masuk zona merah. Artinya bahwa saat ini pembelajaran dilakukan dalam jaringan sehingga membutuhkan berbagai sumber daya seperti jaringan internet, keterampilan menggunakan LMS, ketersediaan paket data dan lain-lain. Mengingat pembelajaran dilakukan dalam jaringan maka kedudukan information and communication technology (ICT) menjadi mutlak adanya.

Menindak lanjuti tren kekinian tersebut Unimed sebagai perguruan tinggi telah mengimplementasikan pembelajaran daring. Pada awalnya pembelajaran dilakukan secara bauran (blended) masa dimana pandemic covid-19. Tetapi dengan adanya aturan pelarangan perkuliaan tatap muka maka Unimed mengimplementasikan pembelajaran online. Namun demikian pelaksanaan pembelajaran pada LMS SIPDA belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan. E-learning memiliki kelebihan dapat memberikan fleksibilitas, interaktifitas, kecepatan dan visualisasi melalui berbagai kelebihan dari masing-masing teknologi (Bibi; 2015).

Tetapi pada pelaksanaan pembelajaran dari di Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) Unimed memiliki beanya kendala. Hal ini terlihat dari tingkat penggunaan LMS yang masih dikategorikan rendah. Rendahnya tingkat penggunaan pembelajaran online di FIK Unimed adalah dikarenakan beberapa hal diantaranya; (1) keterbatasan akses/kapasitas internet, (2) lingkungan geografis/ tempat tinggal mahasiswa, (3) model LMS yang diterapkan, (4) kebiasaan menggunakan jaringan internet, (4), kepemilikan laptop bagi mahasiswa dan (5)

keterampilan dosen dalam menggunakan perangkat jaringan internet sebagai sumber atau alat pembelajaran. Keterbatasan kapasitas akses/internet, baik dosen dan mahasiswa memiliki ketersediaan paket data yang membutuhkan biaya tidak sedikit, terlebih lagi kondisi perekonomian orang tua mahasiswa. Bagi dosen dapat dilakukan di kampus, tetapi ketersediaan bandwidth tetap saja mengganggu PBM. Letak geografis, Keterbatasan internet bagi mahasiswa khususnya bagi tempat tinggal para mahasiswa yang jauh dari ketersediaan jaringan internet. Situasi ini sangat mengganggu proses pembelajaran dimana mahasiswa tidak dapat masuk LMS sehingga tidak dapat mengikuti pembelajaran sesuai jadwal. Model LMS, kesulitan memanfaatkan LMS, dimana Unimed menggunakan Sistem Pembelajaran Dalam Jaringan (SIPDA), hal ini terlihat masih 40 % dosen yang menggunakan SIPDA sebagai LMS pembelajaran. Kebiasaan menggunakan Internet, masih saja baik dosen dan mahasiswa kebiasaan menggunakan internet yang belum optimal. Internet yang dipergunakan sebagai alat mencari sumber belajar belum dilaksanakan dengan baik, kecenderungan sebahagian mahasiswa dan dosen menggunakan internet untuk kebutuhan lain. Keterampilan dosen dalam menggunakan internet sebagai sumber belajar, masih banyak dosen yang masih terbatas keterampilannya menggunakan internet, hal ini karena dirasa sedikit lebih rumit dan masih ada pola pikir pembelajaran konvensional sebagai model terbaik baginya. Tetapi sebahagian dosen lain telah terampil dalam menggunakan internet sebagai sumber belajar.

Hasil survey awal peneliti menunjukkan bahwa prosentase penggunaan SIPDA dalam proses pembelajaran daring di FIK Unimed tahun 2020 menunjukkan angka tidak lebih dari 40% dosen memanfaatkannya. Sebahagian besar dosen

menggunakan LMS Cisco webex, Google classroom, zoom dan WAG. Meskipun demikian ke 40% dosen yang memanfaatkan SIPDA memiliki beberapa kategori aktivitas. Diantaranya hanya menginput profil, materi terbatas, media pembelajaran yang tidak terisi dan hanya sebatas pemberian tugas. Kondisi ini ternyata menimbulkan masalah baru bagi mahasiswa diantaranya, mahasiswa kesulitan menyelesaikan tugas karena keterbatasan sumber karena pada SIPDA belum terisi materi ajar dan media pembelajaran. Kondisi ini sama persis dengan mata kuliah lainnya, sehingga tugas mahasiswa yang terkumpul relative sedikit, kualitasnya sangat rendah dan sering terlambat. Salah satu faktor penentu keberhasilan proses belajar mengajar dan dapat mempengaruhi adalah ketersediaan sumber belajar dan media instruksional (Boy & Ali; 2021).

Implementasi pembelajaran daring juga tidaklah mudah karena membutuhkan berbagai sumber daya. Imran A. (2021) menyatakan bahwa beberapa jenis sumber daya yang dipergunakan sebagai berikut; (1) Jaringan internet, (2) Perangkat Laptop, Komputer dan Mobilephone, (3) Learning Manajemen System (LMS), dan (4) Bahan Ajar. Ketersediaan jaringan internet mutlak adanya sebagai akses masuk dalam jaringan. Baik signal internet yang tersedia maupun ketersediaan paket data/wifi. Dua hal ini harus dipersiapkan secara matang dan dijamin ketersediaannya. Perangkat laptop/computer/mobile phone harus tersedia, baik perangkatnya maupun jenis aplikasi yang tersedia pada perangkat tersebut support dengan aplikasi yang disediakan Unimed. Ketersediaan LMS sebagai rumah untuk melakukan pembelajaran daring harus tersedia seluruh aktivitas pembelajaran yang dibutuhkan.

Pada pelaksanaannya ternyata tidaklah mudah karena setiap dosen dan mahasiswa memiliki

keterampilan, respek dan kemauan yang berbeda-beda. Dosen juga memiliki variasi yang berbeda tentang penggunaan aplikasisesuai dengan kebiasaannya. Dari hasil survey terhadap 3 jurusan di FIK Unimed yaitu; Pendidikan jasmani olahraga dan Kesehatan (PJKR), Pendidikan Kepelatihan Olahraga (PKO dan Ilmu Keolahragaan (IKOR) ternyata hasilnya masih belum memuaskan. Hasil survey dilakukan terhadap jenis e learning yang dipergunakan dapat dilihat pada diagram dibawah ini

Daftar Pustaka

- Imran Akhmad (2020), Disrupsi Strategi Pembelajaran Olahraga Serta Tantangan Dalam Menghadapi New Normal Selama Masa Pandemi Covid-19, Tulung Agung: Akademia Pustaka.
- Heinze, A (2008), Blended learning: an interpretive action research,
[https://ethos.bl.uk/OrderDetails.do?](https://ethos.bl.uk/OrderDetails.do?uin=uk.bl.ethos.490165)
[uin=uk.bl.ethos.490165](https://ethos.bl.uk/OrderDetails.do?uin=uk.bl.ethos.490165)
- Bibi, Sarah, Handaru Jati (2015), Efektivitas model blended learning terhadap motivasi dan tingkat pemahaman mahasiswa mata kuliah algoritma dan pemrograman, Jurnal pendidikan Vokasi, Vol 5, No 1 (2015).
- Boy Indrayana & Ali Sadikin (2020), Tantangan dan Solusi Pembelajaran Daring Olah Raga di Masa Pandemi Covid-19, Indonesian Journal of Sport Science and Coaching, Vol. 2 No. 3 (2020).
- Imran Akhmad (2021), Teknik Menyusun Bahan Ajar Daring Pada Mata Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan, Medan:

IMPLEMENTASI PERATURAN PRESIDEN NOMOR 14 TAHUN 2021 DALAM KONTEKS TAAT ATURAN

Citra Resmi Nanda Putri Pratiwi, S.H⁴

Mahasiswi Pasca Sarjana Magister Hukum UNSOED

“Jika seseorang menolak untuk diberi vaksin, maka orang tersebut memiliki potensi berupa melanggar hak asasi orang lain yang menginginkan hidup sehat dan negara juga bisa memaksa dengan menerapkan sanksi hukuman yang khusus dibuat untuk melindungi kepentingan masyarakat, bukan hanya untuk sebagian orang ataupun golongan.”

Pandemi covid-19 masih belum berakhir dan jumlah pasien yang terkena covid-19 di Indonesia semakin banyak. Sikap masyarakat yang mulai menyepelekan protokol kesehatan yang telah dicanangkan oleh pemerintah turut berperan dalam bertambahnya jumlah pasien covid-19. Berdasarkan UUD 1945 dan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, masyarakat juga mendapatkan hak terjaminnya

⁴ Penulis lahir di Tegal, 04 Desember 1995, penulis merupakan mahasiswi pasca sarjana Magister Hukum tingkat akhir di UNSOED dan bekerja sebagai staff Bagian Hukum di Sekretariat Daerah Kabupaten Bebes, penulis mendapatkan gelar sarjana hukum di UIN Walisongo Semarang pada tahun 2017.

kesehatan dan berkewajiban untuk mewujudkan serta meningkatkan derajat kesehatan pribadi dan masyarakat setinggi-tingginya. Sehingga pemerintah di seluruh negara membuat aturannya masing-masing termasuk Indonesia yang mengeluarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2021 tentang Perubahan Atas Peraturan Presiden Nomor 99 Tahun 2020 tentang Pengadaan Vaksin dan Pelaksanaan Vaksinasi dalam Rangka Penanggulangan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (covid-19) sebagai langkah bijak dan kewajiban yang diambil oleh pemerintah untuk menjamin kesehatan masyarakat. Karena hal tersebut adalah kewajiban, seperti yang tercantum dalam Pasal 93 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 tentang Darurat Kesehatan, dengan pemberian sanksi berupa hukuman penjara dan atau denda untuk masyarakat yang tidak mematuhi penyelenggaraan Kekarantinaan Kesehatan.

Penyebaran virus corona sudah memberikan dampak yang besar pada 2 (dua) ruang lingkup seperti aktor (level of analysis) yang terdiri dari individu, komunitas, masyarakat luas, perusahaan atau pihak swasta, sampai dengan global dan aspek (aspects or issues) yang memiliki dampak dalam beberapa aspek kehidupan antara lain segi sosial, segi politik dan segi ekonomi. Titik fokus pemerintah ada pada isu kesehatan yang semakin mengancam jiwa masyarakat Indonesia. Para peneliti di seluruh dunia berusaha untuk menemukan vaksin untuk memutus mata rantai penyebaran covid-19. Mulai dari China, India dan Indonesia berusaha untuk menemukan dan mengembangkan vaksin covid-19 agar bisa digunakan dan menjadi solusi dari penyebaran covid-19 yang semakin luas. Sebelum pemerintah meminta masyarakat untuk melakukan vaksinasi tentu saja sudah dilakukan beberapa langkah diantaranya kebijakan berupa lockdown, pembatasan sosial di seluruh wilayah

Republik Indonesia dan pendataan untuk mengetahui jumlah penderita covid-19 serta menghentikan jumlah penyebarannya menggunakan contact tracing (Valerisha & Putra 2020)

Negara yang memberlakukannya yaitu China, Italia, Amerika Serikat, India dan Indonesia. Beberapa negara berhasil menerapkan kebijakan tersebut dan menekan jumlah penyebaran covid-19. Setiap negara memang berkewajiban untuk memberikan perlindungan pada masyarakatnya dari seluruh aspek kehidupan tidak terkecuali kesehatan, pemberian hak dan jaminan sosial kepada masyarakatnya. Tidak hanya memberikan informasi kepada masyarakat tetapi juga harus terus mengupayakan agar masyarakat sadar tentang arti penting dari menjaga kesehatan dalam kehidupan sosial dan perekonomian di tengah masyarakat. Sehingga tidak terganggu dan bisa berjalan semaksimal mungkin. Undang-undang yang menjadi landasan dari terbentuknya peraturan-peraturan lain dalam menangani covid-19 yaitu Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 tentang Keekarantinaan Kesehatan. Cakupan dari Undang-undang tersebut berkaitan dengan siapa saja yang memiliki wewenang untuk menetapkan kondisi kedaruratan kesehatan masyarakat serta tindak lanjut dalam menentukan karantina kesehatan.

Baru-baru ini pemerintah Indonesia membuat aturan berupa peraturan presiden Nomor 14 Tahun 2021 yang berisi tentang pemberian sanksi administratif untuk masyarakat yang menolak untuk divaksin berdasarkan Pasal 13A Ayat 4 Peraturan Presiden Nomor 14 Tahun 2021, meliputi:

1. Melakukan penundaan atau pemberhentian pemberian jaminan sosial atau bantuan sosial (bansos) kepada masyarakat;

2. Penundaan atau pemberhentian layanan administrasi pemerintahan; dan
3. Pemberian sanksi berupa denda.

Para penerima vaksin covid- 19, yang tidak mau mengikuti vaksinasi covid-19 sebagaimana tercantum pada pasal 13A ayat (2) dan menimbulkan terhalangnya pelaksanaan dan penanggulangan penyebaran covid- 19, akan diberi sanksi sesuai dengan pasal 13A ayat (a) sesuai dengan Undang-Undang tentang wabah penyakit menular. Adanya Peraturan Presiden terkait vaksinasi dengan melakukan pendataan masyarakat yang menjadi sasaran penerima vaksin covid-19 dan telah memenuhi syarat sesuai ketentuan tersebut, maka wajib untuk mengikuti program vaksinasi yang dilakukan sebanyak 2 (dua) kali secara bertahap, dengan tidak dikenakan biaya dan akan dihubungi melalui SMS agar para penerima vaksin bisa bersiap-siap dan mengirimkan data diri mereka.

Aturan tersebut dibuat karena pemerintah menganggap bahwa warga yang menolak divaksin akan menyebabkan pelaksanaan dari penanggulangan penyebaran covid-19 menjadi terhambat. Indonesia menggunakan vaksin covid-19 yang bernama Sinovac yang diproduksi oleh PT. Bio Farma yang sudah mendapatkan izin penggunaan vaksin darurat dari Badan Pengelola Obat dan Makanan (BPOM) dan sertifikasi halal dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) sehingga dinilai aman dan halal jika disuntikkan ke dalam tubuh manusia.

Pemberian vaksin covid-19 untuk masyarakat Indonesia bertujuan untuk melindungi masyarakat dan meningkatkan imun tubuh dan sudah dipertanggung jawabkan oleh pihak yang berwenang, oleh karena itu, sifat dari pemberian vaksin ini menjadi wajib dan memaksa bagi seluruh masyarakat yang terdaftar.

Alangkah baiknya jika kewajiban vaksinasi perlu dipatuhi dan dilaksanakan, Agar masyarakat tidak dijatuhi sanksi hukuman yang masuk dalam jenis pelanggaran tindak pidana ringan. Adapun pemberian sanksi pidana bagi penolak vaksin Covid-19 telah diatur dalam Pasal 93 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 tentang Kekarantinaan Kesehatan.

Pasal menegaskan bahwa setiap masyarakat yang tidak mematuhi penyelenggaraan kekarantinaan kesehatan dan atau menghalang-halangi penyelenggaraan kekarantinaan kesehatan bisa diberikan hukuman dipidana penjara maksimal 1 tahun atau denda maksimal Rp.100 juta.

Namun, adanya Pasal 93 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 menimbulkan pro dan kontra dikalangan masyarakat dengan munculnya beberapa tanggapan baik yang setuju maupun yang menolak. Mereka yang mendukung pemerintah dalam pemberian sanksi pada siapa saja yang penolak vaksin karena pemerintah berkewajiban untuk memberikan pelayanan kesehatan yang baik sebagai upaya pemenuhan hak warganya dan memberikan jaminan pada masyarakat agar sehat, Atas dasar itulah, pemberlakuan sanksi hukum bagi yang menolak vaksin covid-19 harus diberlakukan dengan terlebih dahulu memberikan sosialisasi dan edukasi oleh pihak berwenang seperti tenaga medis agar proses vaksinasi bisa berjalan lancar dan berhasil..

Hak Asasi manusia tetap harus diutamakan, apabila seseorang merasa bahwa kesehatan merupakan suatu hak asasi manusia, tidak diperkenankan untuk melanggar hak asasi tersebut. Sehingga, jika seseorang menolak untuk diberi vaksin, maka orang tersebut memiliki potensi berupa melanggar hak asasi orang lain yang menginginkan hidup sehat dan negara juga bisa memaksa dengan menerapkan sanksi hukuman yang

husus dibuat untuk melindungi kepentingan masyarakat, bukan hanya untuk sebagian orang ataupun golongan. Mereka yang tidak sependapat dengan kebijakan yang sudah dikeluarkan, menilai bahwa pemberlakuan sanksi hukum tidak bisa diterapkan secara efektif dan maksimal apabila pemerintah daerah tidak ikut mengatur dan membentuk peraturan daerah tersendiri terkait vaksinasi covid-19. Sehingga pemerintah daerah perlu untuk membentuk Perda khusus dengan memberikan sanksi hukum pidana penjara, denda atau penjatuan kedua sanksi secara sekaligus yang ada didalam Pasal 93 harus lebih diperjelas lagi agar tidak menyebabkan permasalahan ketika diterapkan kepada masyarakat.

Selain itu, juga dijelaskan bahwa pemberian kompensasi sebagai konsekuensi dari pemberian vaksin covid-19 yang tercantum dalam Pasal 15B Perpres Nomor 14 Tahun 2021 yaitu Pasal 15B (1) Dalam hal terdapat kasus kejadian ikutan pasca-vaksinasi yang dipengaruhi oleh produk vaksin covid-19 berdasarkan hasil kajian kausalitas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 15A ayat (3) dan kasus tersebut menimbulkan kecacatan atau meninggal, diberikan kompensasi oleh Pemerintah. (2) Kompensasi yang dimaksud dalam Ayat (1) berupa santunan cacat atau santunan kematian. (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai kriteria, bentuk, dan nilai besaran untuk kompensasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan oleh Menteri Kesehatan setelah mendapat persetujuan Menteri Keuangan dalam pendanaan dari pengadaan vaksin.

Pernyataan selanjutnya dari pemerintah yaitu akan menanggung biaya perawatan medis jika terjadi kejadian yang merugikan masyarakat setelah proses vaksinasi yang memerlukan pengobatan dan perawatan medis secara khusus. Penjabaran dari pasal 15A Ayat (4) bahwa

proses pengobatan dan perawatan yang mengakibatkan kecacatan sesuai dengan indikasi dari medis dan protokol pengobatan yang telah di cantumkan, maka biaya pengobatan dan perawatan dilakukan dengan beberapa ketentuan, antara lain:

1. Bagi peserta Program Jaminan Kesehatan Nasional yang sudah aktif, biayanya akan ditanggung melalui mekanisme Jaminan Kesehatan Nasional.
2. Sementara bagi peserta Program Jaminan Kesehatan Nasional yang masih nonaktif dan bukan peserta Program Jaminan Kesehatan Nasional akan dibiayai dengan menggunakan mekanisme pendanaan lain yang bersumber dari anggaran pendapatan dan belanja negara yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang keuangan negara.

Aturan lebih rinci tentang pembiayaan kerugian tersebut juga ada dalam Pasal 15 Ayat (5) bahwa segala sesuatu yang menyangkut ketentuan pelayanan kesehatan jika peserta vaksinasi terdaftar sebagai peserta program Jaminan Kesehatan Nasional yang nonaktif dan selain peserta program Jaminan Kesehatan Nasional akan diberi layanan pengobatan yang setara dengan pelayanan kesehatan kelas III Program Jaminan Kesehatan Nasional. Pada Pasal 4 Ayat (1) dijelaskan juga mengenai 3 (tiga) cara dalam pengadaan vaksin covid-19, yaitu pemberian penugasan pada badan usaha milik Negara (BUMN), baik penunjukan langsung kepada badan usaha penyedia dan/ atau kerja sama dengan lembaga/ badan internasional. Kemudian, Pasal 4 Ayat (2) menjelaskan bahwa kerja sama yang dilakukan dengan lembaga atau badan internasional yang meliputi kerja sama dalam rangka penelitian dan pengembangan vaksin covid-19 atau kerja sama untuk menyediakan

vaksin covid-19 dan tidak termasuk peralatan pendukung untuk vaksinasi covid-19. Peraturan terbaru tersebut telah memberi izin kepada Menteri Kesehatan untuk menunjuk langsung badan usaha penyedia vaksin yang tentu saja sudah teruji dan aman. Oleh karena itu, Pemerintah memprioritaskan vaksin pada masyarakat di tujuh provinsi yang melaksanakan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) mikro akan dijadikan prioritas pemberian vaksinasi covid-19, seperti DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur dan Bali. Pemberian vaksinasi untuk masyarakat dari kalangan umum akan menggunakan pendekatan klaster untuk daerah yang sangat beresiko terhadap penyebaran virus covid-19 dengan maksud bahwa vaksinasi tidak akan diberikan secara menyeluruh kepada masyarakat di suatu provinsi (Nugrahaeny, 2021).

Daftar Pustaka

Anggita Valerisha dan Marshell Adi Putra. 2020. Pandemi Global Covid-19 dan Problematika Negara-Bangsa: Transparansi Data Sebagai Vaksin Socio-digital. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Katholik Parahyangan.

Dian Erika Nugrahaeny. 2021. Perpres Baru Jokowi soal Vaksin Corona: Atur Sanksi, Kompensasi, hingga Penunjukan Langsung. Kompas.com, diakses pada tanggal 20 Februari 2021. pukul 11.00.

USAIKAN PANDEMI, MERDEKAKAN BELAJAR

Hesty Kusumawati, M.Pd⁵

IAIN MADURA

“Pemerintah seharusnya melakukan Riset terlebih dahulu sebelum mengesahkan sebuah kebijakan. Karena kita semua tahu bahwa guru, pemerintah, orangtua itu semua adalah murid dan itu semua adalah guru, yaitu harus sama sama belajar. Sehingga pendidikan ini mampu menjadi Nutrisi bagi kesejahteraan bangsa.”

Berbicara pendidikan tentunya berbicara tentang pembelajaran, baik pembelajaran formal maupun non formal. Namun pada intinya adanya pendidikan ini adalah untuk kita semua. Wajib hukumnya kita mengenyam pendidikan yang utuh. Tidak memandang perbedaan baik berbeda dari segi ekonomi, Budaya, keturunan, dan semua. Itu semua tidak berlaku didunia pendidikan, yang ada adalah pendidikan untuk kita semua.

⁵ Hesty Kusumawati, lahir di Jember 23 Desember 1982, penulis merupakan Dosen IAIN Madura dalam bidang ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Madura (2006), dan gelar Magister Pendidikan diselesaikan di Universitas Muhammadiyah Surabaya (2013)

Seiringannya waktu kita dikagetkan oleh virus yang berbahaya. Sehingga berdampak pada budaya serta kebiasaan-kebiasaan Kegiatan manusia. Salah satunya berdampak Pada sistem pendidikan. Semakin hari virus yang biasa disebut covid-19 semakin tidak bisa dicegah, setiap hari hujan-hujan kematian tak terbendung. Berbagai solusi memang sudah dicairkan oleh pemerintah namun hasilnya masih diluar harapan. Sehingga pemerintah mengeluarkan kebijakan sistem pendidikan beralih ke sistem pembelajaran daring. Kebijakan tersebut menuai banyak Pro kontra. Namun lebih banyak Kontra karena memang ketika pembelajaran online tersebut banyak hambatan yang mengakibatkan pembelajaran tidak sesuai harapan.

Pandemi covid-19 kini sudah tidak asing lagi dikehidupan kita, utamanya diranah pendidikan, kenapa demikian? Karena semenjak covid-19 ini hadir memeluk negeri pertiwi, semua sistem pendidikan beralih pada sistem online. Banyak alasan kenapa harus beralih ke Daring, salah satunya untuk menghindari penularan, karena ketika kerumunan dipandang berpotensi terjangkit covid-19 tersebut. Masak iya sih seperti itu?

Namun kita tidak bisa mengelak lagi karena surat edaran sudah dilayangkan oleh pemerintah, bahwa pembejalaran dialihkan ke Daring. Mungkin kalau tiga sampai enam bulan masih bisa ditoleransi oleh sekian banyaknya pelajar. Namun ketika bertahun-tahun seperti ini bukan pendidikan yang memerdekakan namanya, tetapi pendidikan yang menyusahkan menurunkan motivasi untuk terus belajar.

Banyak pelajar yang Akhirnya merasa jenuh, merasa tidak merdeka dengan pembelajaran Daring ini, kenapa demikian karena memang tidak efektif. Mau efektif bagaimana pembelajarannya jarak jauh. Sedangkan salah

satu cara agar sebuah ilmu itu bermamfaat yaitu belajar langsung atau bertatap muka. Itu yang sering saya dengar ketika mengaji kitab dipondok.

Berbicara kebijakan pemerintah khususnya mentri pendidikan dan kebudayaan Nadim Makarim, dia lebih mengutamakan kesehatan dari pada kecerdasan. Sedangkan pendidikan merupakan vitamin bangsa, bagaimana negeri ini mau sehat sedangkan pendidikan yang merupakan Vitamin untuk bangsa dialihkan ke Daring belajar jarak jauh.

Saya selaku pendidik banyak menemukan para pelajar sangat merasakan dampak pembelajaran online ini, dan saya coba mengajukan pertanyaan kepada Mahasiswa, jawabannya banyak yang mengatakan, "sering timbul pertanyaan yang mungkin tidak langsung bisa ditanyakan pada saat itu, dampak jaringan buruk, maka kemudian terganggu ketika menyimak, tidak begitu memahami materi yang diberikan pendidik, pada saat pembelajaran berlangsung terkadang ada panggilan masuk. Itulah yang dirasakan peserta didik dan merupakan alasan kenapa banyak para Peserta tidak setuju dengan pembelajaran online ini.

Namun tidak dapat dipungkiri lagi kampus-kampus, sekolah-sekolah yang tetap mematuhi kebijakan pemerintah yang berdasarkan hasil rapat bukan berdasarkan hasil Riset. Dan semuanya beralih pada pembelajaran daring, baik menggunakan WAG, Zoom, Google meet, dan sejenisnya. Tak heran ketika banyak pelajar yang mengeluh karena tidak semua pelajar mempunyai HP yang mungkin kapasitasnya diatas rata-rata. Seperti Ram nya kecil dan sebagainya.

Saya timbul pertanyaan mengenai adanya Covid-19 ini, apakah memang mengerikan seperti ini atau hanya permainan elit politik. Sehingga pendidikan yang seharusnya menjadi jembatan perubahan malah menjadi

jembatan kertas. Tidak paham dengan apa yang dipelajari. Kuliah tetapi tidak merasakan Romantisme sebuah pendidikan. Saya sebagai Mahasiswa merasakan betapa jenuhnya pembelajaran Daring ini apalagi Siswa anak SD. Ini merupakan masalah bagi kaum pelajar. Pemerintah seharusnya melakukan Riset terlebih dahulu sebelum mengesahkan sebuah kebijakan. Karena kita semua tahu bahwa guru, pemerintah, orangtua itu semua adalah murid dan itu semua adalah guru, yaitu harus sama sama belajar. Sehingga pendidikan ini mampu menjadi Nutrisi bagi kesejahteraan bangsa.

Sistem pendidikan Daring ini harus secepatnya diakhiri, karena memang tidak efektif, yang ada malah penurunan motivasi belajar. Kalau motivasi belajar sudah rendah bagaimana kita mau mengontrol para pelajar untuk bisa menjaga kesejahteraan bangsa ini. Sedangkan tujuan pendidikan yang berdasarkan pancasila dan undang-undang dasar salah satunya adalah menjaga bangsa ini supaya sejahtera, Adanya pendidikan ini adalah cara bagaimana mencetak generasi yang mempunyai etika dan karakter yang akan menuju pada kemajuan dan keberadaban bangsa ini. Dengan begitu solusi untuk mencetak generasi yang sedemikian maka perbaiki bersama pendidikan ini. Para pemangku kepentingan wajib hukumnya Menjadi pengubah laju pendidikan yang sedang gawat darurat ini. Para orang tua, para guru, pemerintah dan peserta didik harus mederka belajar. ***

PEMIKIRAN PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM MENUJU MASYARAKAT MADANI DI ERA PANDEMI

Tuti Nuriyati, M.Pd.⁶

STAIN Bengkalis, Riau

“Masyarakat madani akan menggambarkan sebuah wilayah atau negara yang memiliki kedamaian dan kerukunan dalam kehidupannya tidak adanya perselisihan antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya, keadilan di terapkan untuk membela orang yang benar dan hukum di tegakkan untuk masyarakat yang salah”

Pendidikan Islam adalah pengajaran yang tidak dapat di lupakan atau di hilangkan dalam dunia pendidikan karena dengan ilmu pendidikan Islam masyarakat akan menjadi semakin damai dalam kehidupannya. Maka dari itu, perlu adanya pembaharuan dalam pendidikan Islam. pemikiran pembaharuan pendidikan Islam di era

⁶ Penulis lahir di Aceh, 18 Februari 1992, penulis merupakan dosen tetap STAIN Bengkalis, Riau, dalam bidang ilmu Pendidikan Islam, penulis menyelesaikan gelar sarjana dengan keilmuan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta pada tahun 2016, sedangkan gelar Magister dengan keilmuan Pendidikan Islam di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta pada tahun 2018

pandemi membutuhkan individu dan masyarakat dengan kemampuan intelektual yang baik, berkualitas serta profesional dalam menyikapi sebuah permasalahan dan mengembangkan keilmuan yang bermanfaat bagi masyarakat. Pendidikan Islam harus mampu melahirkan peserta didik yang memiliki keunggulan dalam ilmu pengetahuan, keunggulan moral dalam bersosial serta mengikuti ilmu teknologi yang tidak ada habisnya melainkan semakin berkembang sehingga dapat bersaing dalam dunia pendidikan di masa yang akan datang bahkan di manca negara.

Kebijakan-kebijakan pendidikan terutama dalam pendidikan Islam harus di perhatikan dan di ubah sehingga dapat mengantarkan peserta didik ke lingkungannya dan membentuk masyarakat madani yang di harapkan oleh negara. Perubahan pendidikan Islam harus memiliki orang yang berkomitmen yang tidak goyah dengan sesuatu yang menggonggonya, dan tidak mudah percaya dengan orang lain jika tidak ada pembuktian secara nyata, kemudian orang yang cerdas serta berpengetahuan luas, orang yang memiliki pengetahuan luas maka akan mengambil tindakan dengan bijaksana dan tidak merugikan orang lain karena orang tersebut memiliki kecerdasan yang akan memikirkan orang lain sebelum melakukan kegiatan serta memiliki skill serta etos kerja yang tinggi.

Pemikiran pembaharuan pendidikan Islam menuju masyarakat madani harus berani merubah aspek kurikulum dan proses pendidikan sehingga di harapkan dapat mengembangkan sikap demokratis yaitu membentuk individu yang mempunyai harga diri sebagai seorang muslim dan bangsa Indonesia. Dunia pendidikan harus diterapkan sikap demokratis agar peserta didik memiliki kebebasan berpendapat, kreatif dalam mengambil keputusan dan membawa perubahan serta

dapat menghargai pendapat orang lain, dengan adanya demokratis maka peserta didik tidak ragu dalam mengembangkan bakatnya, memahami hak dan kewajibannya sehingga tidak merugikan individu lainnya, pendidikan demokratis mampu mengembangkan persaingan diri sendiri maupun kelompok dengan pemikiran yang membangun kemajuan demi perubahan masyarakat. Sikap taat hukum, yaitu pembentukan individu yang memiliki aturan dalam melakukan kegiatan baik untuk diri sendiri maupun untuk kepentingan masyarakat, pendidikan Islam yang membentuk masyarakat madani salah satunya memiliki sikap taat hukum agar perilaku setiap individu mewujudkan proses pembelajaran yang baik, masyarakat yang memiliki kosekuensi yang luas dengan di dukung oleh lembaga-lembaga keIslaman yang ada di dalam lingkungan masyarakat. Membangun masyarakat madani hukum sangatlah penting karena setiap keputusan memiliki dasar yang akurat dan benar dan setiap masyarakat memiliki keadilan dalam kehidupannya sehingga dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki.

Mengembangkan sikap menjunjung tinggi martabat manusia, berbicara martabat maka hal tersebut adalah yang paling tinggi nilainya karena setiap individu memiliki martabat yang berbeda-beda dan tidak sama sehingga kita harus paham terhadap keadaan orang lain, salah satunya harus di tanamkan dalam diri individu perilaku peduli, mengakui bahwa kedudukan kita di alam semesta ini sama hak dan kewajiban juga sama tidak ada perbedaannya yang membedakan hanya keimanan individu tersebut. Maka dari itu, sesama individu harus memelihara kerukunan dan hubungan baik dengan sesamanya.

Mengembangkan sikap toleransi, di Indonesia banyak suku dan budaya sehingga pendidikan madani di harapkan dapat mewujudkan masyarakat yang memiliki sikap menghargai kepercayaan dan keyakinan masyarakat lain serta membangun sikap bersatu dalam perbedaan, karena masyarakat jika telah memiliki sikap toleransi akan membangun wilayah dan berdasarkan kerukunan. Pendidikan harus mengacu kepada kebudayaan lokal sehingga pembelajaran akan semakin maju dan dapat mengembangkan negara dengan baik..

Pendidikan madani yang mengembangkan wawasan global peserta didiknya karena di era sekarang banyak pengetahuan yang membangun wawasan global secara luas. Pendidikan Islam harus mampu berbenah dalam prosesnya sehingga dapat mengambil peluang dan pilihan yang positif untuk lulusan-lulusan pendidikan Islam dari perkembangan globalisasi ini, tugas pendidikan Islam yaitu harus mampu membekali peserta didiknya pengetahuan yang seharusnya baik di manca negara, teknologi yang membangun perubahan serta kemampuan di berbagai bidang keilmuan akan tetapi tidak melupakan ilmu keislamannya.

Mengembangkan pendidikan madani yang bersikap anti kekerasan dan anti korupsi, suatu negara akan hancur karena dua hal tersebut, maka masyarakat Indonesia harus memahami bahwa kekerasan dalam bersosial tidak akan membawa kebaikan. Maka dengan adanya pendidikan Islam, masyarakat diajarkan untuk saling hormat menghormati, saling hargai menghargai serta saling tolong menolong, pendidikan harus mampu membudayakan sikap yang membangun kerukunan maka di era pendidikan saat ini tidak ada kekerasan dalam mendidiknya karena visi dan misi pendidikan membangun perilaku yang terpuji bagi peserta didiknya sehingga di terapkan dalam masyarakat jika hal tersebut

telah terlaksana maka terbentuknya masyarakat madani yang di harapkan. Setiap guru di tuntut untuk profesional agar tidak salah dalam penyampaian pembelajaran serta strategi pembelajaran yang digunakan harus bersifat menyenangkan dan tidak dalam suasana yang menegangkan. Pendidikan tanpa kekerasan harus di tanamkan nilai-nilai dan perilaku sosial, disiplin serta cara menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Pendidikan Anti korupsi juga harus di terapkan jika negara akan berkembang dalam wilayah dan masyarakatnya maka korupsi harus di tiadakan, maka pendidikan anti korupsi di terapkan agar tidak salah dalam menjalankannya karena masyarakat telah mengetahui hak bagi dirinya dan hak bagi masyarakat lainnya. Pendidikan harus menanamkan nilai pengetahuan, moral, karakternya dan di dasari dengan ilmu agama yang baik sehingga dalam melakukan kegiatan memiliki landasan bahwa Allah swt selalu mengawasi setiap kaumnya, mewujudkan pendidikan anti korupsi maka harus menjadi tanggung jawab bersama antara dunia pendidikan sekolah, masyarakat, keluarga dan pemerintah. Pendidikan korupsi harus di tanamkan sejak dini karena pendidikan masyarakat adalah pendidikan seumur hidup yang tiada batasnya, dan membangun lingkungan kehidupan yang bernuansa positif dalam hal kebaikan.

Pemikiran pembaharuan pendidikan Islam menuju masyarakat madani di era pandemi pemerintah harus bekerja keras untuk membangun masyarakat yang berkecukupan dalam segalanya, karena dengan adanya pandemi sekarang ini semua kegiatan mengalami perubahan di berbagai sektor, terutama dalam dunia pendidikan dan bersosial. Sehingga menanamkan nilai-nilai positif sangat sulit karena keterbatasan dalam menjalankan kegiatan seperti biasanya. Untuk menjadikan masyarakat menuju madani setiap

masyarakat harus mempelajari ilmu pengetahuan yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis.

Era Pandemi pendidikan Islam menuju masyarakat madani harus berani dalam menerapkan perubahan paradigma yaitu: eksistensi pendidikan Islami diharapkan mampu berkomunikasi dengan dunia luar outword looking bukan hanya inward looking agar mampu berkomunikasi dengan berbagai lembaga pendidikan lainnya, dengan membangun masyarakat seutuhnya, untuk menuju terbentuknya masyarakat madani. Mampu mengembangkan konsep pendidikan yang berorientasi pada kompetensi nilai ilahiah, Knowledge, ability, sosial-kultural dan skill, pendidikan memberikan pengalaman ajaran dan nilai-nilai Islami dalam kehidupan masyarakatnya, kurikulum yang ada dalam lembaga pendidikan Islam harus diseimbangkan antara IMTAK dan IPTEK sesuai kebutuhan masyarakat. Pendidikan berbasis nilai-nilai Islami di orientasikan untuk memahami, megembangkan dan melaksanakan prinsip kehidupan bermasyarakat.

Tatanan pendidikan Islam semasa pandemi mengalami perubahan baik dari segi pembelajarannya maupun dalam kehidupan masyarakatnya sehingga untuk mengembalikan seperti semula pendidikan Islam harus merubah dalam sistem agar tidak mengalami ketertinggalan dalam ilmu pengetahuan. Membentuk masyarakat madani harus di adakan kerjasama semasa pandemi ini, peserta didik maupun masyarakat harus memahami bahwa tidak ada perubahan dalam eksistensi diri menuju kebaikan sendiri maupun kebaikan masyarakat. Memiliki kepercayaan yang Islami maka sudah tentu memiliki keilmuan yang berdasarkan Al-Qur'an dan hadis dan keduanya tidak ada keraguan di dalamnya. Masyarakat harus memiliki semua sikap terpuji dan bersosial tinggi walau aktivitas terbatas

karena adanya pandemi yang sejak awal tahun 2019 telah menyebar keseluruh Indonesia bahkan seluruh dunia.

Agar pendidikan Islam tidak tertinggal maka harus dapat menempuh pendidikan yang berani dalam mengambil keputusan pembelajaran secara jarak jauh agar masyarakat tidak tertinggal dalam dunia pendidikan. Moral dalam diri individu sangat di butuhkan etika yang baik harus di tanamkan setiap masyarakat. Masyarakat madani akan menggambarkan sebuah wilayah atau negara yang memiliki kedamaian dan kerukunan dalam kehidupannya tidak adanya perselisihan antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya, keadilan di terapkan untuk membela orang yang benar dan hukum di tegakkan untuk masyarakat yang salah. Maka jika telah terjadi seperti ini akan mewujudkan masyarakat rahmatan lil alamin yang selalu mendapat keridhoan Allah Swt. Baik dalam kesendirian maupun dalam melaksanakan kegiatan bermasyarakat.

Terwujudnya masyarakat madani akan membawa kebaikan untuk negeri baik dalam kebutuhan masyarakat maupun kebutuhan negara, kemakmuran suatu negara karena masyarakat yang mematuhi hukum dan masyarakat yang mengerti dengan keadaan negaranya, walau setiap masyarakat berbeda setiap individu akan tetapi mereka berusaha menyatukan persepsi untuk menjadi masyarakat madani yang membanggakan negaranya dan mampu bersaing dalam segala hal baik dalam dunia pendidikan, ekonomi maupun dalam kegiatan lainnya.

EFEKTIVITAS PROSES PEMBELAJARAN DI MASA PENDEMI

Eka Selvi Handayani, M.Pd⁷

Universitas Swasta Samarinda

"Pembelajaran harus terus berjalan meskipun situasi pandemi, hal yang berubah adalah tata cara proses pembelajaran dari tatap muka menjadi daring dan luring. Proses pendidikan tersebut dirancang secara online sehingga guru dituntut untuk bisa mengemas dan memberikan materi belajar yang kreatif serta inovatif"

Proses pembelajaran dalam dunia pendidikan adalah rangkaian suatu tahapan untuk menjadikan seseorang yang memanusiakan manusia artinya disini ada proses input, proses serta output. Dunia pendidikan saat ini tengah dilema karena pandemi covid-19 yang melanda seluruh dunia dan terlihat di negara kita tercinta Indonesia. Banyak sekali dampak dari pandemi yang kita harus lalui bersama terutama di dunia pendidikan saat ini. Tenaga pendidik diharuskan lebih kreatif dan inovatif dari sebelumnya dikarenakan proses

⁷ Penulis lahir di Bunyu pada tanggal 16 September 1986, alumnus Jurusan IPS FKIP Universitas Mulawarman Samarinda (2009), Program Magister Administrasi Pendidikan (Manajemen pendidikan) Universitas Mulawarman Samarinda (2013). Saat ini sebagai Dosen Universitas Swasta Samarinda dan ditempatkan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

pembelajaran bukan tatap muka seperti sebelumnya. Proses pembelajaran yang digunakan selama Pandemi Covid-19 dengan Daring dan Luring dan mengikuti kebijakan pemerintah terkait proses pembelajaran dalam dunia pendidikan Indonesia.

Pembelajaran melalui daring tentu hal ini dirasakan sangat sulit dan harus dilalui para guru dan siswa. Dalam pembelajaran tematik ini bagi seluruh siswa yang dimana mereka harus mempunyai kreatifitas untuk menyampaikan sebuah materi yang terdapat pada media yaitu media pembelajaran daring yang disesuaikan dengan tema dan kebutuhan pembelajaran. Di masa sekarang dimana suatu pembelajaran tematik ini harus terus berjalan bagi suatu pendidikan karena berubahnya tata cara proses pembelajaran dari tatap muka menjadi daring dan luring selama pandemic ini. Proses pendidikan tersebut dirancang secara online sehingga guru dituntut untuk bisa mengemas dan memberikan materi belajar yang kreatif serta inovatif. Kita ketahui bersama bahwa Guru juga merupakan suatu toga penting bagi para siswa. Hal itu merupakan suatu hal yang berat bagi guru maupun orang tua dalam mengkolaborasikan sistem pendidikan di masa pandemic Covid-19 ini. Hal ini juga tidak sedikitpun orang tua mengeluhkan tentang proses pembelajaran secara online. Guru dituntut mampu melaksanakan pendidikan dalam pembelajaran yang tepat melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara efektif efisien dan menyenangkan dalam pembelajaran virtual.

Di Era millennial kemajuan teknologi yang luar biasa terlihat sehingga para guru suka tidak suka , mau tidak mau wajib harus mengikuti perkembangan teknologi sebagai dari dampak bergesernya arus globalisasi. Begitu pula dalam proses kegiatan belajar mengajar baik tatap muka maupun secara online harus mengedepankan

teknologi sebagai media pembelajaran yang tepat. Saat di masa pandemic seperti ini proses kegiatan belajar mengajar secara virtual sehingga guru wajib memberikan pembelajaran sesuai tema melalui media yang menarik, contohnya saat ketika guru mengabsen siswa dalam room meeting melalui zoom, google meet, webex lalu guru memberikan materi yang telah di upload di channel youtube sekolah dan per kelas sehingga siswa kapan saja dapat memutar materi yang dikemas oleh seorang guru. Ini merupakan bentuk wujud nyata betapa kerja kerasnya seorang guru di era milenial dalam mengemas suatu proses pembelajaran agar siswa dapat memahami materi sesuai tema.

Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring yang biasanya juga disebut dengan pembelajaran online adalah penggunaan aplikasi pembelajaran yang tidak memerlukan pembelajaran tatap muka secara langsung dan pembelajarannya melalui metode daring dengan menggunakan beberapa aplikasi. Berbagai macam aplikasi yang dapat digunakan pada pebelajaran daring ini seperti google classroom, whatsapp, google meet dan zoom. Pembelajaran daring ini mulai digunakan saat ada terjadinya pandemi Covid-19 mewabah di Indonesia terhitung mulai pertengahan maret 2020. Saat itu dimulailah dengan metode baru dalam dunia pendidikan proses kegiatan belajar mengajar diterapkan di indonesia sampai saat ini.

Metode pembelajaran yaitu sebuah cara yang digunakan guru untuk melaksanakan suatu pembelajaran yang dimana untuk mencapai suatu bentuk pembelajaran yang telah disusun dengan bentuk suatu kegiatan yang nyata dan efektif dalam pembelajaran daring tersebut. Metode pendekatan pembelajaran yang tepat ditetapkan di saat pembelajaran selama pandemi yaitu melalui pendekatan

pembelajaran induktif. Pendekatan induktif merupakan suatu cara dimana metode pembelajarannya seorang guru dapat menyajikan suatu pembelajaran kepada peserta didiknya serta dilihat dari suatu ciri-ciri pembelajaran pendekatan keterampilan berpikir pembelajaran induktif, kreatif dan inovatif. Metode pembelajaran daring yang lazim menggunakan whatsapp, zoom, google meet, webex dan lain-lain. Model pembelajaran yang dimaksud dimana didalamnya siswa merasa bebas memberikan pendapat, pertanyaan dan jawaban seperti proses tatap muka tetapi ini dilakukan secara online.

Dalam teknik dan strategi belajar mengajar ini dapat menjadikan suatu cara dimana ini menjadi spesifik yang dapat dilaksanakan oleh seseorang dalam menerapkan suatu metode pembelajaran tersebut. Seperti teknik dan strategi pembelajaran dengan berkelompok individu, gerakan, tanda, warna, question probing dan lain-lain. Teknik dan strategi pembelajaran lebih spesifik mengarah kepada yang sudah di rencanakan dengan baik di dalam kelas. Artinya teknik dan strategi pembelajaran ini benar-benar masuk kedalam proses persiapan baik dari media, bahan, pertanyaan kunci, susunan gambar, dan media lainnya.

Pembelajaran daring merupakan metode yang digunakan pada saat pandemi seperti saat ini yang sedang melanda seluruh dunia termasuk salah satunya negara Indonesia dengan menggunakan beberapa aplikasi. Pembelajaran melalui room meeting dalam proses pembelajaran daring dengan menganalisis efektifitas proses kegiatan belajar mengajar dalam peningkatan hasil belajar secara online.

Pembelajaran melalui Luring

Semenjak Indonesia dilanda covid-19 tepatnya pada tanggal 2 maret 2020 sehingga pemerintah Indonesia pun mengambil kebijakan selama pandemi untuk beraktifitas dari rumah / WFH (Work From Home). Langkah ini di ambil untuk memutuskan penyebaran virus sehingga membuat pemerintahan indonesia mengeluarkan kebijakan dan berbagai usaha serta strategi dilakukan pemerintahan agar semua dapat dilakukan di dalam rumah tanpa harus keluar rumah.

Dengan salah satu langkah strategi yang dilakukan dan di ambil oleh pemerintahan ialah pembelajaran yang menggunakan sistem daring dan luring, yang berarti daring menggunakan media internet dan luring tanpa menggunakan jaringan internet, atau menggunakan media seperti koran, televisi, radio. Pembelajaran luring sendiri berarti pembelajaran yang dilakukan di luar jaringan dalam artian tidak menggunakan internet sebagai salah satu aspek pembelajaran, tetapi pada pembelajaran luring ini menggunakan media pembelajaran seperti radio, televisi, dan surat kabar. Dalam pembelajaran luring ini tenaga pendidik atau guru dapat mengikuti tata cara atau langkah langkah agar pembelajaran secara luring ini dapat berjalan lancar. Selama pandemi semua sekolah ditutup dan pembelajaran pun dilakukan di rumah masing-masing sehingga pembelajaran pun dilakukan melalui daring. Akan tetapi tidak semua anak melakukan pembelajaran daring dengan alasan tidak memiliki Handphone yang canggih untuk mengikuti belajar daring dan banyak yang masih kesulitan untuk melaksanakan kegiatan belajar di masa pandemi ini terutama yang tinggal di pedalaman yang sulitnya jaringan internet dan terbatasnya alat pendukung seperti ponsel dan laptop. Kita ketahui bahwa pembelajaran itu sangat penting bagi peserta didik tetapi yang sulit menerima perangkat internet di

wilayah tempat tinggal dan sekitarnya, masih banyak cara bagi murid dalam menerima materi ajar , dengan beberapa tahap yaitu:

Tahap pembelajaran luring:

1. Belajar dari rumah dengan cara menonton melalui via TV di salah satu Channel TVRI, yang mana di jadwalkan setiap senin-sabtu pada jam 8 pagi.
2. Bisa juga dengan mencari informasi pembelajaran melalui sebuah koran ataupun belajar dengan mendengarkan radio
3. Bisa belajar dengan buku paket yang di pinjamkan oleh perpustakaan sekolah

Pada persiapan ini guru atau tenaga pendidik harus menyiapkan point penting dari pembelajaran luring, dimana guru atau tenaga didik harus menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran atau yang biasa dikenal dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai panduan untuk mengajar dan pembelajaran dapat terlaksana dan terorganisir dengan baik.

- a. Jika guru ingin melakukan pembelajaran luring dengan menggunakan sistem tatap muka dengan siswa dengan skala kecil, maka guru atau tenaga didik harus memiliki atau mengetahui alamat dari siswa yang akan di kunjungi untuk pembelajaran secara luring.
- b. Guru harus mempersiapkan materi pembelajaran yang akan di gunakan sebagai panduan dan bahan untuk mengajar, dalam hal ini guru dapat membuat ringkasan materi , catatan kaki, serta tugas yang nantinya akan di berikan kepada siswa sebagai penilaian.

Pelaksanaan Pembelajaran Luring

1. Pada tahap pelaksanaan ini guru akan memberikan materi sebagai bahan panduan untuk belajar siswa agar memahami apa yang telah di jelaskan oleh guru, dan tugas untuk melatih pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan guru atau tenaga pengajar.
2. Pembelajaran luring yang dilakukan dengan mendatangi atau mengunjungi rumah siswa dengan skala kecil, membuat guru harus bekerja sama dengan orang tua dalam membimbing dan mengawasi siswa . namun biasanya pada tahap ini guru akan meminta agar orang tua tidak mengerjakan tugas siswa, melainkan membiarkan siswa itu untuk mengerjakan sendiri tugas nya.
3. Tahap yang terakhir guru akan menjemput tugas siswa yang telah dikerjakan dirumah.

Dengan adanya Tahap pembelajaran luring ini yang diambil oleh pemerintahan dan dijadikan sebagai salah satu cara untuk mencegah peningkatan penularan covid-19 ini juga dapat terlaksana dengan adanya pertimbangan-pertimbangan yang dimana sistem pembelajaran luring ini memiliki kelebihan dan kekurangannya.

DEMOKRASI DAN OTORITAS PENDIDIK DI MASA COVID-19

Andriyani Afliyanti Dua Lehan, S.Pd, M.Pd⁸

UNDANA Kupang

“Demokrasi mengaplikasikan fungsi sosial kebenaran kepada tujuan hidup manusia. Seorang tenaga pendidik harus menyuarkan kebenaran itu lewat referensi rasional atas tujuan sosial itu.”

Pendahuluan

Ikhtisar untuk mempertemukan konsep demokrasi dengan figur seorang cendekiawan bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Kesulitan selalu ada terutama di masa covid-19 ini. Kesulitan yang paling pokok terletak pada, bagaimana menangkap muatan isi keberadaan dua term. Demokrasi dan tenaga pendidik secara esensial jelas berbeda. Demokrasi adalah suatu bentuk paham yang esensinya lain sama sekali dengan esensi seorang tenaga pendidik. Tetapi argumentasi perihal esensi yang berbeda ini pada masa sekarang janganlah dilihat

⁸ Penulis lahir di Kupang, 22 Maret 1992, penulis merupakan Dosen Universitas Nusa Cendana (UNDANA) Kupang dalam bidang Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di Universitas Nusa Cendana (2014), sedangkan gelar Magister Pendidikan di Universitas Negeri Surabaya Program Studi Pendidikan Dasar (2017).

sebagai langkah untuk mempertentangkan atau melawankannya sebagai dua prinsip kontradiktoris, melainkan suatu rajutan komprehensif yang saling menghubungkan argumentasi yang berbeda ini dalam tatanan relevansi yang memadai.

Benar bahwa demokrasi berurusan langsung dengan persoalan tata bangun sistem politik suatu negara. Di mana keterlibatan semua warga negara diikutsertakan dalam pengambilan keputusan, tetapi benar juga kalau dalam sistem itu kehadiran seorang tenaga pendidik ditempatkan pada posisi pembawa legitimasi etis atas pelaksanaan demokrasi. Demokrasi tidak mungkin berkembang secara baik terutama di masa covid-19 tanpa pertanggungjawaban moral melalui pertimbangan kritis para tenaga pendidik. Demokrasi hanya mungkin diakui sebagai sistim politik yang baik kalau sistem itu memiliki keterbukaan untuk menerima sumbangan kritik para pendidik.

Demokrasi Merupakan Suatu Pengakuan

Demokrasi dalam arti modern dewasa ini telah mengalami transformasi secara sosial. Demokrasi sebagai suatu bentuk paham yang mengakui pemerintahan yang dilakukan oleh rakyat sendiri - pengertian klasik - telah diperluas menjadi suatu sistem politik negara dalam pengambilan keputusan politik. Karena keikutsertaan menjadi ciri pokok, maka partisipasi itu sendiri harus dilihat sebagai landasan yang kokoh bagi terbentuknya kekuatan sosial politik dalam negara. Dalam hal ini unsur keterbukaan menjadi esensi fundamental sistem demokrasi.

Sifat keterbukaan dari sistem politik demokrasi ini, menurut Alfian, memungkinkan komunikasi politik mengembangkan dialog yang wajar dan sehat dalam dua arah, baik secara vertikal maupun horisontal, yang

berarti tidak adanya hak untuk memonopoli penafsiran atas komunikasi politik baik penguasa maupun kelompok kekuatan sosial politik tertentu. Semua orang berhak mengembangkan pemikiran, yang relevan tentang ideologi bersama, karena mereka merasa memilikinya secara bersama.

Implikasi sosial paham demokrasi dengan demikian memuat secara niscaya pengakuan akan adanya komitmen politik setiap warga negara. Pengakuan mengenai partisipasi politik itu tercermin dalam dua dalil pokok demokrasi; yang satu pengakuan akan adanya kebebasan dan yang lain pengakuan akan adanya persamaan.

Kebebasan sebagai daya yang memungkinkan setiap orang menentukan dirinya sendiri, mempunyai dasar operasional moral yang tinggi. Dalam kebebasan terdapat nilai universal kemanusiaan yang patut dihargai, sebab jaringan terminologi kebebasan memuat konsekuensi respek etis terhadap hak asasi manusia. Dalam artian demikian, kebebasan dapat kita katakan sebagai hak asasi manusia. Kalau begitu, logisnya demokrasi berkewenangan melindungi kebebasan tiap orang untuk menentukan dirinya dalam negara. Di satu pihak, dan di pihak lain negara sebagai pola struktur sosial yang luas berkewenangan melindungi demokrasi sebagai operasionalisasi hak asasi manusia.

Kebebasan warga negara untuk memiliki dan menyatakan pendapat mempunyai peranan khusus dalam pengambilan keputusan. Harus diingat bahwa suatu keputusan dianggap sah jika keputusan itu diverifikasi secara absolut dalam ketegangan pendapat pendapat. Dalam konteks ini benar kalau demokrasi mengajarkan pengakuan akan adanya perbedaan pendapat. Kebebasan untuk mengungkapkan pikiran tidak saja melingkupi rutinitas pendapat yang monolog,

melainkan akomodasi pendapat yang berbeda-beda yang menghasilkan dialog. Pembicaraan tentang demokrasi dilengkapi pula oleh asas persamaan, berarti tiap warga negara, rakyat, dan penguasa mempunyai kepentingan yang sama dalam struktur sosial kenegaraan. Dalam hukum semua warga negara diperlakukan secara sama, karena itu semua warga negara wajib menjunjung tinggi hukum guna menyeimbangkan kehidupan bersama yang damai dan aman. Persamaan kedudukan dalam hukum dengan demikian mengindikasikan dua hal; di satu pihak, persamaan itu memberi tempat bagi perjuangan mencapai keadilan sosial, dan di pihak lain perjuangan itu menitikberatkan upaya pencapaian kesejahteraan bersama.

Dalam demokrasi keadilan sosial dan kesejahteraan bersama merupakan dua paradigma yang berkorelasi. Artinya apa pun yang disebut adil dalam perjuangan suatu negara pada akhirnya selalu mengarah pada tujuan kesejahteraan bersama. Kesejahteraan bersama sebagai akibat langsung dari tindakan keadilan sosial sedangkan keadilan sosial merupakan sebab dalam mana tiap orang menemukan kesejahteraannya. Kalau demikian keadilan harus disebut sebagai cita-cita mutlak setiap warga negara untuk memperoleh pemerataan kesempatan guna menikmati kesejahteraan. Secara positif tiap warga negara merasa sejahtera apabila ia merasa aman, tenteram, sehat, hidup sesuai dengan cita-cita dan nilainya, bebas mewujudkan hidupnya sendiri dan kehidupan kelompok sosialnya sesuai dengan aspirasi dan kemungkinan-kemungkinan yang tersedia baginya, kata Magnis Suseno.

Demokrasi dan Otoritas Para Tenaga Pendidik

Julien Benda, filsuf Perancis mengatakan bahwa, pengkhianatan yang dibuat oleh para tenaga pendidik pada abad XX adalah keterlibatannya yang penuh pada

percaturan politik. Asumsi ini benar, kalau Benda memaksudkan tenaga pendidik sebagai tokoh model keagamaan yang memiliki integritas kerohanian, dalam hal ini mempunyai kepentingan yang berorientasi pada pembenaran moral dan spiritual suatu tindakan politik. Tetapi kalau paham cendekiawan didekati dari perspektif yang lebih luas, sebagai figur sosial yang dengan kewibawaan ilmiahnya mampu mencermati realitas sosial, berikut tingkah laku politik yang dibawanya, maka asumsi Benda harus dipertimbangkan secara baik.

Banyak cendekiawan telah menyumbangkan, bukan saja ide-ide yang cemerlang yang digumulinya dalam tembok ruang perpustakaan, tetapi seluruh praktek hidupnya telah didayagunakan untuk kepentingan negara. Tenaga pendidik tidak hanya tinggal dalam sebuah "menara gading", yang mengisolasi dirinya dengan dunia konkret di luar, melainkan keluar dari lingkup dirinya untuk memperjuangkan suatu nilai yang terdalem dari realitas sosial yakni kemanusiaan universal. Praktek hidup cendekiawan ini bukan suatu pengkhianatan (tindakan subversif), tetapi suatu praktek hidup kemanusiaan untuk menyiasati kondisi sosial kemasyarakatan yang lebih demokratis.

Kebebasan demokratis para cendekiawan sebagai badan independen (tidak terikat pada salah satu kekuatan politik) yang terjadi dewasa ini memungkinkan komitmen mereka bisa menjangkau seluruh lapangan kehidupan masyarakat. Dengan otoritas intelektualnya yang memadai kalangan cerdik pandai terjun ke dunia masyarakat sebagai tokoh-tokoh moderat, yang tidak mempertahankan secara doktrinal kebijaksanaan kaku dalam masyarakat. Malah ada yang mengambil jalan radikal mempertanyakan kondisi politik yang tidak masuk akal. Maka benarlah kalau Edward Shils mengatakan bahwa para tenaga pendidik lebih banyak

menempuh jalan politik radikal daripada yang konservatif.

Pada pengantar tulisan ini dikatakan bahwa cendekiawan hadir sebagai pembawa legitimasi etis pelaksanaan demokrasi. Hal ini berarti bahwa dengan fungsi kritis yang dimiliki, para pemikir berani memberi pertimbangan moral atas penerapan sistem politik demokrasi. Demokrasi hanya bisa dibenarkan secara moral kalau esensi keterbukaan memuat konsekuensi logis upaya pencapaian kesejahteraan bersama dalam negara. Demokrasi harus menjadi tonggak terwujudnya keadilan sosial bagi seluruh rakyat. Upaya ini merupakan usaha budi yang sadar artinya ia merangsang terciptanya kondisi masyarakat yang stabil dengan melibatkan seluruh rasa, karsa dan kehendak baik warga negara dalam membangun sistem politik yang dipilihnya.

Sebaliknya demokrasi akan menjadi irasional kalau keterbukaan dikhianati apalagi kalau sampai hak asasi manusia tidak cukup dihormati. Penghambatan terhadap kebebasan, baik kebebasan berpendapat pencekalan terhadap para cendekiawan kritis atau pembreidelan dan pencabutan SIUPP surat kabar maupun kebebasan menentukan hak pilih dalam pemilihan umum sudah menunjukkan gangguan serius bagi keberlangsungan operasionalisasi hak asasi manusia. Demokrasi hanya mungkin berkembang dalam iklim keterbukaan, karena semua warga negara termasuk para cendekiawan berperan penting di dalamnya.

Isu hak asasi manusia sekarang ini telah bersentuhan langsung dengan kewibawaan para cendekiawan. Munculnya pelanggaran atas HAM telah pula menjadi ajang diskusi ilmiah para intelektual moderat ini. Filsuf Francis Bacon mengatakan bahwa kebenaran adalah putri sang waktu. Hal ini berarti hidup seorang cendekiawan tidak pernah jauh dari ikhtiar pencarian

kebenaran, sebab kebenaran merupakan nilai yang mesti dikejar manusia dalam hidupnya. Sebagai nilai hidup kebenaran harus dihargai pada saat apa pun. Isu pelanggaran yang merusak hak manusia yang paling dasarnya dapat dipastikan oleh sebab orang meremehkan fungsi kebebasan bagi hidup manusia. Bagaimanapun kita harus paham bahwa kebenaran mengarahkan manusia ke tujuan luhur hidupnya, baik personal maupun sosial. Dalam tujuan sosial inilah kebenaran ditautkan dengan aspek demokrasi. Dengan kata lain, demokrasi mengaplikasikan fungsi sosial kebenaran kepada tujuan hidup manusia. Seorang tenaga pendidik harus menyuarakan kebenaran itu lewat referensi rasional atas tujuan sosial itu.

Kepustakaan

Alfian, Komunikasi Politik dan Sistem Politik Indonesia, (Jakarta: Gramedia, 1993)

Aziz Imam H. et.al. (penyunting), Agama, Demokrasi, dan Keadilan, (Jakarta: Gramedia 1993)

Mahasin Aswab, Natsir Ismed (penyunting), Cendekiawan dan Politik, (Jakarta: LP3ES, 1984)
Manulang A.C., Pilar-Pilar Pancasila, (Jakarta: Setia Sakti, 1986)

Magnis, Suseno Franz, Kuasa dan Moral, (Jakarta: Gramedia, 1988)

KESIAPAN SEKOLAH DALAM MENERAPKAN KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR DI MASA PANDEMI

Suwantoro, M.Pd.¹⁹

Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Madura

“Merdeka belajar merupakan sebuah proses pembelajaran alami untuk mewujudkan kemerdekaan yang sebenarnya, baik dari proses, guru ataupun siswanya. Dalam konteks yang lebih luas kebijakan ini memberikan isyarat kepada kita bahwa kita perlu belajar untuk tidak tertekan, tidak stress dengan permasalahan, bebas berkreasi dan berinovasi, tidak terbelenggu dan sebagainya.”

Hampir semua orang menyepakati bahwa pendidikan adalah sebagai sarana yang tepat untuk meningkatkan, mengembangkan dan memberdayakan kehidupan manusia baik dalam konteks individu maupun sosial. Mulai dari dulu hingga saat ini, Sangat sedikit atau bahkan jarang sekali kita mendengar

¹⁹ Penulis lahir di Sumenep, 05 Januari 1991, penulis merupakan Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Madura dalam bidang ilmu Pendidikan Agama Islam, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam di STAIN Pamekasan (2003), dan gelar Magister Pendidikan Agama Islam diselesaikan di UINSA Surabaya Program Studi Pendidikan Agama Islam (20015)

ataupun melihat seseorang yang “sukses” dalam kehidupannya tanpa melalui sentuhan atau proses pendidikan yang terprogram dan terencana layaknya pendidikan yang berjenjang seperti sekolah. Mayoritas dari mereka semua tidak lepas dari proses pendidikan. Meskipun, terkadang pada sisi lain pendidikan masih bersifat paradoks. Maka sangat rasional sekali jika pada akhirnya pendidikan akan banyak diwarnai oleh berbagai kebijakan pemerintah yang dianggap sebagai salah satu langkah praktis dalam mewujudkan visi, misi dan tujuan mulia untuk mencerdaskan, meningkatkan dan memberdayakan bangsanya menjadi bangsa yang beradab, unggul dan berbudaya.

Kaitannya dengan hal itu, sepertinya menjadi kajian yang sangat menarik jika saat ini kita semua menyoroti bagaimana realitas pergantian kebijakan pendidikan di negeri tercinta ini. Sering kita jumpai banyak orang yang mengatakan bahwa “ setiap ganti menteri, sudah pasti akan berganti kebijakan ”. di luar kepentingan politik, tentu saja realitas yang seperti ini menjadi sesuatu yang normal dan sangat wajar. Mengingat ruang dan waktu yang terjadi sangatlah jauh berbeda dengan masa kepemimpinan sebelumnya. Sehingga, masuk akal sekali jika pada masa kepemimpinan presiden atau menteri baru memiliki kemampuan meramu visi, misi dan tujuan sesuai dengan kapasitasnya bagaimana melihat kondisi dan kebutuhan bangsa Indonesia saat itu.

Perubahan kebijakan sistem pendidikan dalam setiap era adalah hal yang sangat wajar untuk dilakukan demi menyesuaikan dengan tuntutan zaman dan juga perbaikan kualitas sumber daya manusia pada suatu bangsa. Saat ini, Indonesia sedang dipimpin oleh presiden Ir. H. Jokowi bersama wakilnya K.H. Ma'ruf Amin. Sedangkan menteri pendidikannya dinahkodai oleh seorang laki-laki yang memiliki karakter berwirausaha

dan berjiwa milenial yaitu Nadiem Anwar Makariem. Ia menegaskan bahwa memperbaiki arah dan orientasi kebijakan pendidikan sangatlah penting, supaya kegiatan atau aktifitas pembelajaran di luar ataupun di dalam kelas orientasinya tidak hanya tertuju pada aspek pencapaian nilai atau prestasi akademik. Akan tetapi, dari proses pembelajaran yang dilakukan juga bisa dijadikan sebagai pengalaman yang berharga bagi para siswa dan guru. Selain itu, guru sebagai fasilitator juga harus banyak terlibat dalam pembelajaran. (Tempo, 14 Februari 2020).

Ada empat hal yang menjadi point penting dalam program pendidikan “Merdeka Belajar” yang dicetuskan oleh mas mentri pendidikan Nadim Anwar Makariem. pertama: tentang USBN (Ujian Sekolah Bertandar Nasional) diganti dengan ujian (asesmen) yang diselenggarakan hanya oleh sekolah. kedua: pada tahun 2021 UN ditiadakan. Ketiga: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dipersingkat dan yang keempat adalah sistem Zonasi PPDB lebih Fleksibel.

Untuk mengetahui lebih sempurna tentang hakikat merdeka belajar ini, maka menjadi penting jika penulis memulainya dengan mengurai secara rinci dari terminologi kedua kata “merdeka “ dan “belajar”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merdeka mempunyai makna bebas, tidak terkenak atau lepas dari tuntutan, tidak terikat, tidak tergantung kepada orang atau pihak tertentu dan leluasa. Sedangkan belajar adalah proses untuk memperoleh ilmu pengetahuan sehingga terjadi perubahan dalam diri seseorang.

Dengan memahami pengertian di atas, maka sederhananya menurut hemat penulis yang dimaksud dengan Merdeka Belajar adalah ikhtiyar yang tersistem untuk mewujudkan proses pembelajaran yang bebas, dalam artian siswa ataupun guru bebas dari tekanan,

bebas dari hambatan dan bebas dari hal-hal yang membuat kegiatan pembelajaran di sekolah tidak menyenangkan dan tidak bermakna. Bagi seorang guru kebebasan ini akan menjadi sarana untuk bisa berkreasi dan berinovasi dalam mencapai tujuan pendidikan nasional yang diturunkan ke dalam tujuan pembelajaran. Sedangkan bagi siswa, ini adalah moment yang sangat tepat untuk berekspresi dalam menggali potensi dengan belajar secara mandiri namun tetap dalam kaidah-kaidah yang telah ditetapkan di sekolah.

Kebijakan pendidikan berupa program merdeka belajar ini tentu saja tidak dirumuskan secara kebetulan dan tidak pula diputuskan dengan tanpa alasan. Selama ini menurut pandangan mas mentri pendidikan dan mungkin juga sebagian dari kita merasakan bahwa realitas pendidikan yang terprogram layaknya sekolah masih dianggap berjalan kaku, siswa terkadang masih tidak “bebas” karena banyak “aturan” yang membelenggu serta banyak hal yang sifatnya administratif masih menyibukkan para guru dan dinilai menjadi penghambat terhadap peningkatan kinerja guru yang endingnya juga pada lambatnya peningkatan mutu.

Sebagai salah satu ikhtiyar untuk memperbaiki sistem pendidikan di tanah air ini, maka program merdeka belajar yang diusung sebagai alternatif untuk melepaskan semua belenggu diharapkan mampu memberikan perubahan besar dalam peningkatan kualitas bangsa di tanah air ini sehingga bangsa ini akan semakin menjadi bangsa yang berwibawa dan disegani oleh bangsa yang lainnya.

Sebagaimana yang telah kita ketahui bersama bahwa lahirnya kebijakan program merdeka belajar bersamaan dengan kondisi bangsa indonesia sedang di landa pandemi covid 19 yang secara tidak langsung situasi waktu itu sangat berdampak terhadap semua aspek

kehidupan manusia tak terkecuali pendidikan. Hal yang sangat tampak dirasakan adalah beralihnya ruang kelas kepada ruang virtual, guru dan siswa dituntut untuk bergerak cepat dalam rangka beradaptasi dengan keadaan demi terciptanya *continuitas belajar*.

Pada dasarnya, kunci utama yang menjadi sorotan penting dari program merdeka belajar adalah manusianya. Lebih spesifik lagi adalah guru dan siswa dalam konteks pembelajaran. Guru akan tampil sebagai penggerak dan siswa sebagai sasaran untuk dijadikan manusia merdeka dengan sistem yang merdeka pula. Sehingga, dalam konteks pandemi covid-19, kebijakan merdeka belajar akan dirasa sangat relevan. Dimana “kemerdekaan” dalam belajar betul-betul akan terjadi. Guru tidak akan lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan dan siswapun bisa belajar secara mandiri sekaligus akan banyak waktu untuk menggali potensi dirinya yang endingnya akan mengarah pada peningkatan Sumber daya manusia.

Meskipun demikian adanya, tentu saja implementasi kebijakan merdeka belajar di tengah pandemi covid-19 di setiap jenjang pendidikan sekolah khususnya sekolah dasar dan menengah tidak lah mudah. Butuh pengkajian ulang sebagai dasar untuk dipertimbangkan mengingat tidak semua sekolah yang ada memiliki kesiapan yang sama. Ada sebagian sekolah yang sudah siap menerima perubahan, namun Pada sisi lainnya tidak sedikit sekolah yang masih belum siap dengan perubahan dikarenakan banyak hal salah satunya karena karena sekolah masih belum bisa lepas dari berbagai macam dinamika persoalan yang terkadang tidak bisa diatasi dengan lahirnya kebijakan baru.

Atas dasar ini, tentunya sangat dibutuhkan pendekatan ataupun strategi tertentu baik secara top-down ataupun bottom-up sehingga setiap perubahan

yang akan diwujudkan dengan melalui kebijakan baru akan sangat sesuai dan dianggap efektif dalam penerapannya. Lahirnya kebijakan merdeka belajar yang sebetulnya menekankan pada kemerdekaan SDM (Guru dan Siswa) dan proses dalam pembelajaran, akan memberikan warna baru bagi pendidikan di Indonesia.

Meskipun kebijakan baru dianggap belum tentu baik, bukan berarti kebijakan yang lama adalah yang terbaik. Akan tetapi dari semuanya pasti akan ada ruang untuk melakukan perbaikan. Merdeka belajar merupakan sebuah proses pembelajaran alami untuk mewujudkan kemerdekaan yang sebenarnya, baik dari proses, guru ataupun siswanya. Dalam konteks yang lebih luas kebijakan ini memberikan isyarat kepada kita bahwa kita perlu belajar untuk tidak tertekan, tidak stress dengan permasalahan, bebas berkreasi dan berinovasi, tidak terbelenggu dan sebagainya.

Oleh sebab itu, terlepas dari bagaimana kondisi sekolah, bagaimana hebatnya dampak pandemi di tanah air ini, kita semua khususnya pihak sekolah harus tetap optimis, ikut serta mendukung dan memberikan apresiasi sekaligus mempersiapkan diri untuk beradaptasi dengan kebijakan merdeka belajar yang digagas oleh menteri Nadiem Anwar Makarim sebagai ikhtiyar nyata untuk memajukan pendidikan di negeri ini. Sekalipun sedang dalam keadaan pandemi, semoga kebijakan merdeka belajar ini bisa terimplementasi dengan baik dan kiranya juga menjadi harapan bersama kebijakan merdeka belajar bisa menjadi penyebab lahirnya Sumber daya manusia Indonesia yang unggul, cerdas, berkarakter dan berdaya saing. *Aamiin...*

STRATEGI PENGEMBANGAN PEMBIASAAN DI LEMBAGA PENDIDIKAN ERA COVID-19

Amik Nadziroh, M.Pd¹⁰

Mahasiswa Pascasarjana IAIN Tulungagung

“Budaya yang baik adalah budaya yang diterapkan secara potensial dengan membentuk perilaku bersifat permanen meskipun terjadi perubahan struktur”

Awal tahun 2020, dunia digemparkan dengan wabah virus corona atau yang sering kita kenal dengan covid-19 dan hampir menginfeksi seluruh negara di dunia. Dampak pandemi covid-19 mempengaruhi seluruh lapisan masyarakat tak terkecuali kondisi psikologis dan perubahan perilaku pada peserta didik yang sifatnya meluas dan jangka waktu Panjang. Perubahan perilaku tersebut lebih mengarah pada gaya hidup sehat, penggunaan teknologi, pendidikan, penggunaan media sosial, konsumtif, kerja, dan sosial keagamaan.

Penutupan sementara lembaga pendidikan sebagai salah satu upaya memutus mata rantai penyebaran covid-19 di lingkup pelajar. Pelaksanaan pembelajaran berlangsung secara online, proses ini berjalan dan

¹⁰ Penulis adalah mahasiswa Pascasarjana IAIN Tulungagung

berlangsung dengan skala yang belum pernah terukur. Kejadian ini berdampak pada penilaian peserta didik bergerak online dan trial and eror dengan sistem yang tidak ada kepastian sehingga banyak penilaian yang dibatalkan sebab insfrastruktur teknologi yang terbatas.

Proses pembelajaran di lembaga pendidikan baik tingkat dasar maupun atas hingga jenjang perkuliahan merupakan alat kebijakan publik terbaik dalam upaya peningkatan pengetahuan dan skil peserta didik maupun mahasiswa. Sifatnya mutlak untuk setiap masyarakat sebagai perkembangan dan perwujudan sumber daya manusia yang cerdas, kreatif, beriman, dan berakhlak mulia. Kegiatan belajar mengajar sebagai bentuk sifat mempengaruhi dan dipengaruhi yang memungkinkan adanya interaksi.

Dunia pendidikan terbagi atas pendidikan formal dan nonformal, selain itu pada lembaga pendidikan diharapkan memiliki suatu keunggulan atau keunikan bersifat positif. Keunikan tersebut dapat berupa pembiasaan yang diterapkan pada lembaga pendidikan. Yang menjadi pertanyaan utamanya. Bagaimanakah penerapan pembiasaan dan pengambilan penilaiannya pada era Covid-19?

Berkaitan dengan pertanyaan diatas berkaitan dengan kegiatan pembelajaran daring, mengakibatkan kurang efektifnya peserta didik dalam menyampaikan aspirasi dan pemikirannya, kurangnya interaksi sosial antara peserta didik dengan guru, peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan lingkungan yang berakibat pada pembelajaran yang menjenuhkan. Oleh karena itu, diperlukannya pendorong untuk menggerakkan agar memiliki rasa semangat belajar. Berikut beberapa strategi pengembangan pembiasaan di lembaga pendidikan pada era covid-19:

Pertama, pemilihan pendekatan pada dasarnya pendekatan merupakan sebuah cara efektif diterapkan guru bersama peserta didik guna mempermudah kegiatan belajar mengajar baik berpusat pada pendidik maupun peserta didik. Pendekatan yang bisanya di terapkan dalam kegiatan pembelajaran tatap muka yang harus diganti melalui media online atau e-learning. Kiranya media yang cocok yang bisa diterapkan dalam pengembangan pembiasaan ialah dengan menggunakan zoom, google meet, dan sejenisnya. Selain itu pendidik diharapkan memiliki interaksi yang baik dengan wali murid sebagai sumber informan, dan pemantau pembelajaran selama online. Buku pembiasaan dapat diterapkan sebagai tolak ukur sejauh mana peserta didik menguasai materi dan menerapkannya, yang semua tidak lepas dari pantauan orang tua dan pendidik.

Kedua, penggunaan metode dengan sarana yang dipakai untuk mencapai kata tujuan pembelajaran di era Covid-19. Setiap lembaga pendidikan dituntut memberikan inovasi terbaru guna membentuk pembelajaran yang efektif. Sebagai contoh metode bercerita pendidik dapat menggunakannya melalui pembuatan video cerita pendek dengan animasi (untuk menarik minat anak belajar) yang pendidik buat kemudian peserta didik membuat kesimpulan. Contoh yang kedua ialah metode pembiasaan satu dari macam-macam metode yang dengan sengaja dilakukan berulang-ulang dan dapat diterapkan menjadi pembiasaan. Inti dari metode ini berupa kegiatan yang positif, baik dalam agama, sosial, dan pekerjaan.

Ketiga, penerapan teknik dari metode yang dipilih. teknik ialah sebuah langkah yang diterapkan pendidik dalam menunjang keberhasilan pembiasaan pembelajaran yang efektif, dimana teknik timbul setelah adanya metode.

Metode	Teknik
<i>Project Based Learning</i> (sangat cocok di terapkan pada zona kuning atau hijau)	Memberikan pelatihan, berkolaborasi, gotong royong, dan rasa empati kepada peserta didik. Membentuk kelompok belajar kecil dan tetap mematuhi protokol kesehatan dalam mengerjakan proyek, eksperimen, dan inovasi.
<i>Daring Method</i> (Diterapkan pada Kawasan zona merah)	Memanfaatkan fasilitas yang ada di rumah seperti membuat konten melalui sistem <i>online</i> (Pendidika dan peserta didik tetap berada di rumah masing-masing)
<i>Luring Method</i> (diterapkan untuk zona kuning dan hijau (<i>new normal</i>))	Dilakukan diluar jaringan dalam artian pembelajaran dilakukan dengan tatap muka dengan memperhatikan zonasi dan protokol kesehatan dan dengan menerapkan <i>shift model</i> agar menghindari kerumunan
<i>Home Visit Method</i>	Teknik yang diterapkan sama seperti kegiatan belajar mengajar pada umumnya atau <i>home schooling</i>
<i>Integrated Curriculum</i>	Peserta didik melakukan kerja sama dalam mengerjakan proyek dengan diberi kesempatan mengadakan <i>team teaching</i> pada pembelajarannya
<i>Blended Learning</i>	Menggunakan dua pendekatan sekaligus dengan sistem daring dan tatap muka melalui <i>video converence</i> .
<i>Pembelajaran melaui televisi</i>	Memberi jadwal kepada peserta didik untuk menonton siaran televisi yang beredukasi pendidikan.

Keempat, kegiatan evaluasi. Kegiatan yang melibatkan pertimbangan kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain evaluasi diperlukan untuk mengetahui seberapa jauh gambaran berhasil atau tidaknya pendekatan, metode, dan tehnik yang diterapkan.

Dari pemaparan diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasanya pendekatan, metode, tehnik dan evaluasi dapat berubah sesuai dengan kebutuhan dan kegiatan yang kreatif, inovatif, diperlukan guna menunjang keberlangsungan pemebelajaran dan menumbuhkan rasa ingin belajar dari peserta didik.

Semua yang penulis tulis merupakan pengalaman dilapangan guna menerapkan pembiasaan pada lembaga pendidikan dan terbukti efisien dalam penerapannya. Hal utama yang menjadi pedoman dasar penulis ialah kepercayaan, keterbukaan, kerja sama, wali murid. Terbukti adanya peningkatan nilai, karakter, kedewasaan, rasa tanggung jawab, disiplin jujur, demokratis, gotong royong yang tinggi dan selalu menerapkan sikap intropeksi diri peserta didik tanpa menyalahkan orang lain.

Daftar Pustaka

- Rosali, Ely Satiyasih, 2020. Aktifitas Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 di Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Siliwangi Tasikmalaya. Jurnal Geosee (Geography Scince Education Journal, Vol 1, No. 1 Juni 2020
- Ginting, Hendry. 2020. Perubahan Perilaku sebagai Respon terhadap Wabah Covid-19. Tulisan Edukasi HIMPSI di Masa Pandemi Covid-19, Seri 14
- Aji, Rizqon Halal Syah, 2020. Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. Jurnal Salam (Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i), Vol. 7 No. 5 (2020)
- Persell, Caroline Hodges, 1973. Educations and Onquality, The Roots and Results of Strattification in America's Schools, Unuted States of America: The Free Press.

Arifin, Muhammad, 1998. Pendidikan Pelatihan Bimbingan dan Penyuluhan Agama. Jakarta: Golden Teragos Press.

Amik Nadziroh lahir di Tulungagung, 04 April 1994, Penulis merupakan Mahasiswa Pascasarjana program Doktor di IAIN Tulungagung, dan Dosen di Universitas Sunan Giri Bojonegoro pada program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).

MENELAAH KONSEP MERDEKA BELAJAR DI MASA PANDEMI COVID-19

Triana Rosalina Noor, M. Psi, Psikolog¹¹

STAI An Najah Indonesia Mandiri, Sidoarjo

“Konsep merdeka belajar sangatlah relevan untuk diterapkan lebih serius lagi. Guru diberi kesempatan untuk mengelola kelas daringnya dengan kegiatan yang beragam sesuai dengan tingkat kemampuan siswa untuk menemukan ide, mempresentasikan ide tersebut dan memecahkan masalah menurut strategi-strateginya secara mandiri.”

Pendahuluan

Merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir”, hal tersebut dikemukakan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI pada sebuah diskusi pendidikan di akhir tahun 2019 silam. Berikutnya beliau memaparkan bahwa esensi dari sebuah kemerdekaan berpikir adalah

¹¹ Penulis lahir di Banjarmasin, 16 September 1982, adalah dosen tetap di STAI An Najah Indonesia Mandiri, Sidoarjo. Penulis telah menempuh pendidikan S1 Psikologi di Univ. 17 Agustus 1945, Surabaya dan S2 Profesi Psikologi di Universitas Surabaya, Surabaya. Saat ini sedang dalam proses studi S3 di Program Pascasarjana Universitas Islam Malang. Selain sebagai tenaga pengajar, juga menjalankan profesinya pada kegiatan pelayanan dan konseling psikologi. Korespondensi bisa melalui trianarosalinanoor@yahoo.com

keberadaan guru yang diberikan kebebasan dalam mengkreasikan suatu pembelajaran. Pendidikan tidak bisa hanya terpaku pada kegiatan administrasi yang menyita waktu para guru, melainkan harus ada perubahan dalam paradigma berpikir sehingga muncul perubahan pemikiran yang secara mandiri dimunculkan oleh seorang guru.(Bunga, 2019)

Dalam konteks Indonesia, pendidikan dianggap sebagai suatu hal yang sangat penting dan bernilai. Bahkan, dalam konstitusi resmi Negara Republik Indonesia, terutama pada Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 pada alinea ke-empat, secara eksplisit dinyatakan bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi tanggung jawab Negara. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan media untuk mencapai kesejahteraan bagi Negara dan seluruh ummat manusia. Pendidikan yang berkualitas akan mencerminkan masyarakat yang maju dan modern. Pendidikan juga merupakan mesin penggerak kebudayaan. Karena dari setiap zaman ke zaman berubah, sejalan dengan perubahan yang diperoleh dari proses pendidikan itu sendiri. Pendidikan mampu melahirkan hal-hal yang kreatif, inovatif dalam menempati setiap perkembangan zaman. Ketika negara ingin menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi seluruh rakyatnya, maka pendidikan menjadi elemen yang paling penting yang harus disiapkan untuk memenuhi keinginan dan cita-cita yang ingin dicapai.

Adapun dengan kaitannya “Merdeka Belajar” yang dikatakan oleh Menteri, pendidikan adalah kebebasan dalam mengeksplorasi ilmu tanpa dikekang oleh suatu hal yang kaku secara administratif. Pendidikan merupakan hal yang menyenangkan dan tidak membosankan, baik bagi guru, siswa, orang tua maupun lingkungan sekitar.

Konsep Merdeka Belajar

Pada dasarnya, konsep merdeka belajar bukanlah hal yang baru dalam konsep pendidikan di Indonesia. Para pemerhati sekolah dan para penggiat pendidikan sejatinya telah menerapkannya. Semangat konsep merdeka belajar salah satunya terlihat pada pembaruan pendidikan yang dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan. Beliau memaparkan bahwa dalam proses pendidikan, seorang siswa bukan hanya dididik secara akademik, namun mendidik siswa sejatinya adalah mendidik moral dan akhlak sebagai usaha menumbuhkan karakter yang mulia. Selain itu pendidikan juga harus menyasar kesadaran individu yang seimbang antara akal dan pikiran serta mendidik siswa untuk bisa selaras dengan kehidupan di masyarakat. Intinya, siswa diberi keluasaan untuk mengeksplorasi ilmu bukan hanya ilmu bersifat dunia namun juga akhirat agar tercapai kesalehan secara sosial, bukan hanya individu. (Kurniawan & Mahrus, 2013)

Jika menelisik konsep merdeka belajar dengan menggunakan teori belajar dari Barat yakni aliran kognitif, merdeka belajar merupakan usaha untuk melakukan perubahan perilaku dalam belajar. Struktur mental diubah terkait sistem pengetahuan, keyakinan, keterampilan, harapan dan mekanisme lain “dalam kepala pembelajar”. Maksudnya adalah belajar adanya perubahan struktur kognitif. Kurt Lewin memaparkan bahwa belajar harus mengeksplorasi lingkungan. Seorang siswa akan bereaksi kepada life space yang merupakan perwujudan dari lingkungan dia berada, sehingga belajar bukan hanya terbatas pada kegiatan akademik semata namun juga kegiatan eksplorasi praktik langsung dengan apa yang ada di lingkungan (Khodijah, 2014). Hal ini dikarenakan lingkungan dan perilaku seseorang akan memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain (Noor, 2017)

Merdeka Belajar Saat Pandemi Covid-19

Wabah Corona Virus Disease (Covid-19) yang melanda di Indonesia telah memberikan tantangan tersendiri bagi para pemangku kebijakan di bidang pendidikan untuk dapat menyesuaikan diri dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pada awalnya adalah pembelajaran tatap muka yang kemudian berganti dengan pembelajaran daring (online learning). (Hendayana, 2020)

Berbagai permasalahan yang timbul akibat belum optimalnya pelaksanaan pembelajaran daring yakni minimnya fasilitas pendukung seperti gawai dan kuota internet, kondisi ekonomi yang rendah, kondisi geografis daerah yang berdampak pada keteersediaan sinyal, ketidaksiapan orangtua, serta rendahnya profesionalitas pendidik dalam melakukan pembelajaran daring. Namun ini adalah momentum yang cukup tepat untuk mengimplementasi konsep merdeka belajar yang digalakkan sebelumnya.

Guru sebagai seorang fasilitator penting dalam pendidikan, memegang peranan penting agar proses pembelajaran daring ini bisa berjalan efektif. Guru diberikan kesempatan untuk bisa mendesain pembelajaran yang semua “terkurung” dikelas, dengan desain pembelajaran yang lebih kreatif. Guru akan mendesain pembelajaran menjadi lebih menarik bagi siswa dengan cara mengelola “kelas daring” dan proses pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya. Meskipun demikian guru harus tetap mengetahui, memahami, menguasai dan tetap menerapkan teori dalam menerapkan strategi belajar mengajar. (Hadis & Nurhayati, 2014)

Saat pandemi Covid 19 seperti sekarang, melalui konsep merdeka belajar guru menjadi lebih mendesain pembelajaran untuk siswa. Siswa akan disiapkan

pembelajaran yang berorientasi pada siswa, sehingga siswa tidak lagi pasif dalam belajar. Guru menyiapkan pembelajaran yang berfokus pada siswa yang mengeksplorasi materi, aktivitas, pengalaman dan kemandirian siswa serta aktivitasnya dalam lingkungan (Bakri, 2018). Selain itu, guru juga menyiapkan desain pembelajaran yang menstimulasi siswa untuk lebih aktif. Kegiatan pembelajarannya pun bisa didesain dengan cara melakukan pengamatan dan percobaan secara mandiri atau melakukan pengamatan langsung di lapangan.

Konsep merdeka belajar saat pandemi Covid 19 tidaklah mudah diterapkan, namun juga tidak pantas untuk diabaikan. Hal ini mengingat pembelajaran daring yang dilakukan, di satu sisi akan membawa bawa kejenuhan siswa dalam belajar jika pembelajaran tersebut tidak menyenangkan. Siswa akan mudah merasa bosan karena sebuah pembelajaran yang monoton. Artinya kebebasan siswa dan guru dalam mengeksplorasi ilmu, akan membawa pada suatu kesenangan dalam belajar karena belajar bukan merupakan suatu kegiatan yang terbatas dalam ruangan saja, namun bisa melalui eksplorasi apa saja.

Pembelajaran menyenangkan adalah sebuah kondisi pembelajaran dimana siswa mampu memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar. Peran guru yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan juga perlu dikuatkan. Guru aktif memantau kegiatan belajar, memberi stimulus akan membangun konsep, partisipasi dan daya juang siswa untuk menemukan dan memecahkan masalah yang ada.

Kesimpulan

Konsep merdeka belajar yang digaungkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI haruslah

disambut dengan semangat positif. Hal ini dikarenakan melalui “merdeka belajar” akan membangun sebuah pembelajaran yang inovatif yang mengakomodir setiap karakteristik siswa.

Jika dikaitkan dengan pembelajaran saat pandemi Covid 19 yang melanda Indonesia, konsep merdeka belajar sangatlah relevan untuk diterapkan lebih serius lagi. Guru diberi kesempatan untuk mengelola kelas darangnya dengan kegiatan yang beragam sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena guru akan mengarahkan siswa untuk menemukan ide, mempresentasikan ide tersebut dan memecahkan masalah menurut strategi-strateginya secara mandiri. Harapannya adalah terciptanya pengembangan kemampuan siswa yang seimbang, bukan hanya secara akademik, namun juga secara kepribadian dan sosial kemasyarakatan.

Referensi

- Bakri, Masykuri. *Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran*. Malang: CV. Kota Tua, 2018.
- Hadis, Abdul, and Nurhayati Nurhayati. *Psikologi Dalam Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta, 2014.
- Khodijah, Nyayu. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014.
- Kurniawan, Syamsul, and Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Noor, Triana Rosalina. “Analisis Desain Fasilitas Umum Bagi Penyandang Disabilitas (Sebuah Analisis Psikologi Lingkungan).” *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 2, no. 2 (2017): 133–150.

Bunga, Halida. (13 Desember 2019). Nadiem Makarim: Merdeka Belajar adalah Kemerdekaan Berfikir. Diakses dari
"https://nasional.tempo.co/read/1283493/nadiem-makarim-merdeka-belajar-adalah-kemerdekaan-berpikir.

Hendayana, yayat. (28 Oktober 2020) Tantangan Dunia Pendidikan di Masa Pandemi, diakses dalam
<https://dikti.kemdikbud.go.id/kabar-dikti/kabar/tantangan-dunia-pendidikan-di-masa-pandemi/>

MODUL PEMBELAJARAN DENGAN PENDEKATAN EKSPERIMEN PADA MASA NEW NORMAL

RR Noor Khalifah Yulianti, S.Pd., M.Pd¹²

MI Ma'arif Candran

“Metode eksperimen memiliki tujuan utama untuk memberikan pembelajaran bermakna kepada siswa sehingga siswa mampu mencari dan menemukan sendiri berbagai jawaban atas persoalan-persoalan yang di hadapinya dengan mengadakan percobaan sendiri”

Pendidikan adalah salah satu kegiatan terencana yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan dan membina segala potensi yang dimiliki peserta didik secara optimal. Pendidikan tidak hanya menekankan pada proses dan penyediaan fasilitas yang bertujuan pada penguasaan ilmu pengetahuan teknologi saja, tetapi juga memfasilitasi berkembangnya sikap positif dalam kehidupan sehari-hari.

Guru memegang peranan penting dalam proses kegiatan belajar dan mengajar. Proses pembelajaran

¹² Penulis lahir di Yogyakarta, 22 Juli 1975, penulis merupakan Guru di MI Ma'arif Candran, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan di IKIP Yogyakarta (1998) dan gelar Magister Pendidikan diselesaikan di UIN Sunan Kalijaga Program Studi PGMI (2017).

yang menyenangkan dan bisa lebih menarik minat siswa dalam memahami materi yang dipelajari, akan dapat menentukan kualitas pembelajaran sehingga akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Hal tersebut semakin nyata dengan adanya Pandemi Covid 19 ini, dimana kegiatan pembelajaran selama hampir satu tahun ini dilakukan dengan cara jarak jauh melalui media daring sebagai tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan.

Guru sangat dituntut kepiawaiannya dalam mengelola kelas baik secara daring maupun luring, serta menjadi fasilitator bagi keberhasilan belajar peserta didik. Guru juga selayaknya memiliki kemahiran dan kepekaan terhadap problema pembelajaran yang dihadapi pada masa Pandemi Covid ini.

Pada kenyataannya, selama pembelajaran daring masa pandemic covid ini hasil belajar siswa kelas VI MI Ma'arif Candran pada mata pelajaran IPA masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai yang diperoleh siswa. Nilai rata-rata ulangan IPA siswa adalah 61,48. Nilai ini termasuk dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). KKM MI Ma'arif Candran pada mata pelajaran IPA adalah 75. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa tujuan dari pembelajaran IPA belum tercapai.

Menurut hasil observasi, salah satu penyebab rendahnya kemampuan hasil belajar siswa kelas VI di MI Ma'arif Candran pada mata pelajaran IPA adalah metode pembelajaran daring yang dilakukan guru. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, metode yang digunakan oleh guru sebagian besar adalah pemberian materi dengan menggunakan video yang berasal dari youtube dan penugasan, sehingga siswa kurang termotivasi dan kurang mendapatkan kesempatan untuk aktif bertanya dan berfikir kritis.

Hasil peninjauan yang dilakukan melalui kuesioner menunjukkan proses pembelajaran IPA yang dilakukan secara daring ini membuat anak menjadi bosan dan kurang termotivasi untuk melakukan pembelajaran secara mandiri. Proses pembelajaran yang dilaksanakan guru juga cenderung menekankan pada tuntutan pencapaian kurikulum daripada mengembangkan kemampuan hasil belajar siswa.

Penggunaan Metode Eksperimen Dalam Masa New Normal

New Normal, merupakan perubahan perilaku atau kebiasaan untuk tetap menjalankan aktivitas seperti biasa namun dengan selalu menerapkan protokol kesehatan di tengah pandemi COVID-19. Dalam dunia pendidikan, Masa New Normal sangat diharapkan oleh orang tua siswa. Mereka ingin agar putra-putrinya segera dapat kembali ke sekolah, meskipun harus dengan melaksanakan protokol kesehatan yang ketat.

Para orang tua sangat memahami arti penting pembelajaran di sekolah setelah selama satu tahun ini anak-anak belajar dari rumah dengan menggunakan fasilitas gadget. Jarang bergerak, lebih suka menghabiskan waktu dengan gadget, malas, sulit diarahkan untuk belajar, merupakan hal-hal yang menjadi alasan kebanyakan orang tua sehingga menginginkan putra-putri mereka segera kembali belajar di sekolah.

Peran guru menjadi sangat penting dalam mengubah kembali kebiasaan sehari-hari siswa yang terjadi selama setahun belakangan ini. Sedikit demi sedikit, siswa diarahkan kembali menjadi pembelajar yang aktif dan kreatif.

Dalam era new normal ini, belajar dapat dilaksanakan menggunakan dua metode pembelajaran yang

dipadukan, yakni daring dan luring. Hal ini merupakan pilihan yang sangat mungkin dilaksanakan. Pembelajaran secara daring pada tingkat Sekolah Dasar secara umum dilaksanakan dengan fasilitas grup WA kemudian dilanjutkan dengan mengerjakan tugas siswa menggunakan modul. Sedangkan pembelajaran luring dilaksanakan secara berkelompok untuk memudahkan siswa memahami pembelajaran yang sudah disampaikan sebelumnya melalui grup WA.

Kegiatan pembelajaran secara Luring sangat membantu siswa untuk memenuhi penyederhanaan kurikulum selama masa darurat pandemi covid 19. Kegiatan ini dirancang untuk menyiasati penyampaian kurikulum agar tidak terlalu sulit saat disampaikan kepada siswa. Selain itu, dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran secara luring, dinilai cukup baik bagi siswa yang kurang atau tidak memiliki sarana dan prasarana yang mendukung untuk pembelajaran secara daring.

Pemaduan metode belajar ini sangat mungkin dilaksanakan bagi siswa yang berada di wilayah zona kuning atau hijau dengan protokol ketat new normal. Siswa akan belajar di sekolah secara bergiliran (shift model) untuk menghindari kerumunan.

Salah satu metode pembelajaran yang merupakan hasil implikasi dari Surat Edaran Mendikbud no.4 tahun 2020 adalah pembelajaran dengan menggunakan metode eksperimen. Metode eksperimen merupakan metode pembelajaran dimana guru dan anak didik bersama-sama mengerjakan sesuatu sebagai latihan praktis dari apa yang telah dipelajari serta anak didik melakukan percobaan dengan mengalami sendiri sesuatu yang di pelajari.

Metode eksperimen memiliki tujuan utama untuk memberikan pembelajaran bermakna kepada siswa sehingga siswa mampu mencari dan menemukan sendiri

berbagai jawaban atas persoalan-persoalan yang di hadapinya dengan mengadakan percobaan sendiri. Juga siswa dapat terlatih dalam cara berfikir yang ilmiah. Dengan eksperimen siswa menemukan bukti kebenaran dari teori yang sedang dipelajarinya. Dengan demikian, anak-anak akan memiliki ketrampilan yang lebih baik serta mampu mengingat pelajaran dalam waktu yang lama.

Melalui pendekatan pembelajaran Eksperimen terdapat beberapa keuntungan yang akan diperoleh, antara lain:

1. Metode eksperimen membiasakan peserta didik percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaannya sendiri dari pada hanya menerima kata guru atau buku.
2. Peserta didik dapat mengembangkan sikap untuk mengadakan studi eksplorasi.
3. Melalui metode ini, akan terbina manusia yang dapat membawa perubahan dengan penemuan sebagai hasil percobaan yang dapat bermanfaat bagi kesejahteraan hidup manusia.
4. Membuat siswa lebih percaya pada kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaannya.
5. Melalui penerapan metode eksperimen, peserta didik aktif melakukan percobaan sendiri, mengamati, mencatat, mengolah data, menyimpulkan hasil eksperimen dan membuat laporan.

Modul Pembelajaran dengan Pendekatan Eksperimen

Agar kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan mudah, runtut dan terarah oleh siswa dan guru, maka perlu adanya media pembelajaran yang dapat

digunakan selama masa new normal, salah satunya adalah dengan membuat modul pembelajaran. Modul dapat digunakan sebagai sarana belajar secara mandiri karena di dalam modul terdapat petunjuk belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar sendiri tanpa bantuan pengajar.

Melalui modul, selain materi dan tips-tips pembelajaran, serta evaluasi, pojok eksperimen juga diberikan sebagai sarana untuk siswa memperdalam ilmu yang diperoleh dari materi pembelajaran. Pojok Eksperimen merupakan salah satu tugas yang berisi tujuan dari eksperimen, alat dan bahan dan cara melakukan eksperimen. Eksperimen dalam modul ini merupakan eksperimen sederhana yang dapat dilakukan di rumah hanya dengan membaca tata cara serta alat dan bahan yang harus disediakan sebelum eksperimen berlangsung. Materi dan kegiatan pembelajaran yang disajikan pada modul merupakan materi yang telah disederhanakan tanpa mengurangi dari esensi materi pembelajarannya, sehingga dapat dilakukan siswa pada saat pembelajaran daring ataupun luring.

Modul disajikan dengan menggunakan bahasa, struktur desain dan pola pembelajaran yang disusun secara sederhana, sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan SK dan KD.

Diharapkan dengan menggunakan modul pembelajaran berbasis eksperimen, siswa kelas VI MI Ma'arif Candran mampu meningkatkan prestasinya maupun nilai hasil belajar, meskipun dalam keterbatasan pelaksanaan pembelajaran karena adanya pandemi covid 19, sehingga akan dapat dicapai tujuan pendidikan nasional seperti yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni untuk mengembangkan potensi peserta didik agar

menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Daftar Pustaka

- Kurniasih. 2014. Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013. Jakarta: Kata Pena
- Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19
<http://pgdikmen.kemdikbud.go.id/read-news/surat-edaran-mendikbud-nomor-4-tahun-2020>
- Undang-undang RI No. 2 tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta. Kementerian Pendidikan Nasional.

BAB II:
PEMBELAJARAN BAHASA MENUJU
MERDEKA BELAJAR

PEMANFAATAN TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI MASA PANDEMI COVID-19

Dr. Abdul Gafur Marzuki¹³

IAIN Palu

“Pemanfaatan teknologi pembelajaran dalam proses pembelajaran daring di era merdeka belajar di masa pandemi Covid-19 efektif untuk digunakan dan sangat direkomendasikan dengan ketentuan baik dosen maupun mahasiswa harus terlebih dahulu menguasai dan dapat menggunakan aplikasi-aplikasi teknologi pembelajaran tersebut.”

Pemanfaatan teknologi terhadap proses pembelajaran baik di dalam maupun diluar ruang kelas, baik secara daring maupun luring berperan krusial. Teknologi berperan sebagai media dalam melaksanakan interaksi antara dosen sebagai pengajar serta mahasiswa sebagai peserta didik dalam penerapan pembelajaran khususnya

¹³ Penulis lahir di Palu, 11 Juli 1983, penulis adalah dosen IAIN Palu dalam bidang Pendidikan Bahasa Inggris dan Teknologi Pembelajaran. Penulis memperoleh gelar sarjana Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Tadulako (2008), gelar magister Pendidikan Bahasa Inggris di Pascasarjana Universitas Tadulako (2010), Doktor Teknologi Pembelajaran di Universitas Negeri Malang (2014), dan Kursus Singkat Academic English, Academic Writing, dan Research Methodology di Universitas Leiden, Belanda (2016).

pembelajaran daring di masa pandemic Covid-19. Teknologi berperan penting dalam memfasilitasi dosen dalam mempersiapkan materi pembelajaran sehingga prosesnya dapat berlangsung walaupun tidak dengan tatap muka langsung. Namun, proses pelaksanaan pembelajaran daring tidak luput dari bermacam hambatan, dan hambatan terbesar yang menjadi tantangan untuk para praktisi pembelajaran adalah yang berkaitan dengan kesiapan fasilitas dan kemampuan dosen dalam pemanfaatan aplikasi-aplikasi teknologi pembelajaran. Penyelenggaraan pelatihan berkaitan dengan pemanfaatan aplikasi teknologi dalam pembelajaran dapat menjadi salah satu solusi pemecahan dalam menghadapi sebagian tantangan pembelajaran daring selama masa pandemi Covid- 19 (Manowong, 2016; Wichadeeq, 2017; Marzuki, 2019; Alek dkk., 2020).

Saat ini, perkembangan teknologi dalam pembelajaran terus berkembang pesat dengan hadirnya berbagai macam pilihan aplikasi baik secara daring maupun luring. Beberapa contoh platform yang paling banyak digunakan saat ini dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris secara daring adalah Canvas, Moodle, Schoology, Edmodo, Google Classroom, Quizziz, Kahoot, dan Duo Lingo. Sedangkan aplikasi untuk bertatap secara maya yang paling banyak digunakan adalah Zoom, Google Meet, dan Webex (Al-Naibi, 2018; Karimah dkk., 2018; Izza dkk., 2020).

Perkembangan teknologi dalam pembelajaran juga telah memfasilitasi dan memudahkan dosen dan mahasiswa dalam berinteraksi secara daring. Beberapa teknologi pembelajaran yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran daring adalah aplikasi Edmodo, Quizziz, Kahoot, dan Duo Lingo. Aplikasi-aplikasi ini adalah aplikasi atau web yang terdiri dari sekumpulan orang

yakni pengajar dan peserta didik yang didalamnya memuat beberapa fitur yang sangat membantu dalam kelancaran proses pembelajaran daring. Aplikasi-aplikasi tersebut sebagai platform pembelajaran telah dirancang untuk memaksimalkan tercapainya tujuan pembelajaran dan memfasilitasi proses pembelajaran secara daring (Fauzi, 2017; Gay & Sofyan, 2017; Marzuki, 2017; Alsmari, 2019; Larassati, 2020).

Aplikasi Edmodo, misalnya, berperan sebagai jaringan pembelajaran sosial atau Social Learning Network (SLN) dengan fitur-fitur yang berfungsi sebagai media untuk saling berbagi informasi sumber belajar, berinteraksi dan berkomunikasi antara dosen dan mahasiswa, antar mahasiswa, dan melakukan evaluasi terhadap hasil pembelajaran secara daring melalui umpan balik yang diberikan oleh dosen (Larassati, 2020). Edmodo dapat digunakan baik dengan membuka websitenya dan dapat pula dengan mengunduh aplikasi Edmodo di play store pada android. Fitur utama edmodo adalah online learning material dan online evaluation (Warawudhi, 2017; Hadi & Rulviana, 2020). Aplikasi Edmodo dirancang oleh Nicolas Borg and Jaff O'Hara dengan platform untuk berkabolarasi antara dosen dan mahasiswa.

Menurut Larassati (2020), Edmodo merupakan aplikasi pembelajaran yang banyak dipakai saat ini, karena selain mudah dalam pengoperasinnya juga tidak membutuhkan kuota internet yang besar sehingga hemat kuota dan menyenangkan kantong mahasiswa. Adapun fitur-fitur yang terdapat pada Edmodo sebagai berikut: (1) Polling, merupakan fitur yang hanya khusus digunakan oleh dosen, fitur ini berfungsi untuk mengetahui tanggapan mahasiswa. (2) Gradebook, merupakan catatan nilai mahasiswa. (3) Quiz, fitur tempat dosen membuat Quiz sebagai evaluasi online

untuk mengetahui sejauhmana pemahaman mahasiswa terhadap materi yang telah diajarkan. (4) File and Links, adalah fitur yang berguna untuk mengirimkan catatan dengan lampiran file dan link, file dapat berekstensi .doc, .pptx, .xls, .pdf dan lain-lain. (5) Library, berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan berbagai data, dosen dapat mengunggah materi ajar seperti bahan presentasi, gambar, video, dan sumber referensi lainnya. (6) Assignment, berguna untuk memberikan tugas kepada mahasiswa secara daring, kelebihan dari fitur ini yaitu dilengkapi dengan batas waktu, attach file yang memungkinkan mahasiswa mengirimkan tugas secara langsung. (7) Award Badge, berguna untuk memberikan penghargaan kepada mahasiswa, (8) Parent Code, berfungsi untuk bagi orang tua mahasiswa untuk memantau aktifitas belajar anak mereka.

Pemanfaatan Edmodo pada pembelajaran Bahasa Inggris berperan penting khususnya dimasa pandemi dimana pembelajaran harus dilaksanakan secara daring. Beberapa hasil survei terkait pembelajaran daring, menunjukkan bahwa mahasiswa lebih menyukai pembelajaran secara luring atau tatap muka di kelas. Pembelajaran secara daring juga dapat menimbulkan kejenuhan bagi dosen dan mahasiswa, disamping mereka harus memiliki kuota internet yang memadai. Atas dasar itulah dosen dituntut untuk bisa lebih kreatif baik dalam merancang materi ajar, penggunaan aplikasi Edmodo, maupun cara penyajian materi secara daring. Salah satu cara untuk meningkatkan motivasi mahasiswa dalam pembelajaran daring adalah dengan memanfaatkan aplikasi lain seperti aplikasi Quizziz, Kahoot, maupun Duo Lingo dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Pemaduan aplikasi-aplikasi tersebut akan membuat proses pembelajaran menjadi semakin interaktif, menarik, dan menyenangkan (Erdemir & Ekşi, 2019; Hamidah, & Nurmatin, 2020).

Efektifitas pembelajaran dengan menggunakan teknologi yakni pemanfaatan aplikasi Edmodo yang dibantu dengan aplikasi-aplikasi pembelajaran lainnya akan dapat meningkatkan dan memenuhi empat indikator yaitu indikator kemampuan dosen mengelola pembelajaran, indikator aktivitas mahasiswa, indikator respon mahasiswa dan indikator respon mahasiswa dengan kriteria baik. Dengan kata lain, pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan edmodo efektif diterapkan dalam pembelajaran baik bahasa Inggris maupun pelajaran lainnya (Kadir, 2020). Pengelolaan pembelajaran yang tepat dari dosen akan berdampak bagi mahasiswa. Kemampuan dosen dalam mengelola pembelajaran dapat diobservasi dengan melihat beberapa kriteria yaitu: kemampuan dosen dalam kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Indikator-indikator yang diamati adalah: a) Menyampaikan Tujuan Pembelajaran, b) Memotivasi Mahasiswa, c) Menjelaskan langkah pembelajaran dengan edmodo, d) Mendesain materi pada Aplikasi Edmodo, e) Membimbing mahasiswa berdiskusi, f) Memberi penjelasan terhadap pertanyaan mahasiswa, g) Menyimpulkan materi pembelajaran, h) Memberi Pekerjaan Rumah lewat Aplikasi edmodo, i) Pengelolaan waktu selama pembelajaran, dan j) Suasana Kelas (Kadir, 2020).

Selain itu indikator aktifitas mahasiswa dapat dipantau di kelas Edmodo. Indikator respon mahasiswa juga dapat diketahui secara langsung, sehingga dosen dapat mengetahui mahasiswa yang aktif dan mahasiswa yang kurang aktif dalam pembelajaran daring (Susanti, & Effendi, 2020).

Berdasarkan berbagai rujukan artikel ilmiah dan pengalaman praktis penulis, sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan

Edmodo yang dipadukan dengan aplikasi teknologi pembelajaran lainnya dapat dikatakan efektif. Efektifitas dilihat dari respon dan antusias mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran secara daring dan hasil evaluasi baik dari evaluasi harian berupa quiz, ujian tengah semester, maupun ujian akhir semester. Sehingga pemanfaatan teknologi pembelajaran dalam proses pembelajaran daring di era merdeka belajar di masa pandemi Covid-19 efektif untuk digunakan dan sangat direkomendasikan dengan ketentuan baik dosen maupun mahasiswa harus terlebih dahulu menguasai dan dapat menggunakan aplikasi-aplikasi teknologi pembelajaran tersebut.

Daftar Pustaka

- Alek, A., Marzuki, A. G., Farkhan, M., & Deni, R. (2020). Self-Assessment in Exploring EFL Students' Speaking Skill. *Al-Ta lim Journal*, 27(2), 208-214.
- Al-Naibi, I. H., Al-Jabri, M., & Al-Kalbani, I. (2018). Promoting Students' Paragraph Writing Using EDMODO: An Action Research. *Turkish Online Journal of Educational Technology-TOJET*, 17(1), 130-143.
- Alsmari, N. A. (2019). Fostering EFL Students' Paragraph Writing Using Edmodo. *English Language Teaching*, 12(10), 44-54.
- Erdemir, N., & EKŞİ, G. Y. (2019). The perceptions of student teachers about using an online learning environment 'Edmodo'in a 'flipped classroom'. *SDU International Journal of Educational Studies*, 6(2), 174-186.
- Fauzi, A. (2017). The effect of Edmodo on students' writing skill in recount text. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education*, 1(2), 73-79.

- Gay, E., & Sofyan, N. (2017). The effectiveness of using Edmodo in enhancing students' outcomes in advance writing course of the fifth semester at FIP-UMMU. *Journal of English Education*, 2(1), 1-11.
- Hadi, F. R., & Rulviana, V. (2018). Analisis Proses Pembelajaran E-Learning Berbasis Edmodo pada Mata Kuliah Geometri. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2(1), 63.
- Hamidah, & Nurmatin, S. (2020). Pelatihan Pembelajaran Daring Menggunakan Edmodo. 1(1). <http://ojs.staitasik.ac.id/index.php/al-abhats/index>
- Izza, A. Z., Falah, M., & Susilawati, S. (2020). Studi Literatur: Problematika Evaluasi Pembelajaran Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Di Era Merdeka Belajar. *Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan 2020*, 10–15. Retrieved from <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip>
- Kadir. (2020). Efektivitas Pembelajaran Matematika Berbasis Edmodo di MAN Lhokseumawe. *Jurnal Numeracy*. 7(1), 79–94.
- Karimah, S., Utami, R., & Hidayah, N. (2018). Keefektifan Media Pembelajaran Berbasis Edmodo terhadap Kreativitas Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 5(2), 97. <https://doi.org/10.30734/jpe.v5i2.132>
- Larassati, M. A. (2020). Efektivitas Media Pembelajaran Daring Edmodo dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam pada masa Pandemi Covid-19. <http://jurnal.uts.ac.id>.
- Manowong, S. (2016). Undergraduate students' perceptions of Edmodo as a supplementary learning tool in an EFL classroom. *Humanities, Arts and Social Sciences Studies (Former Name Silpakorn*

- University Journal of Social Sciences, Humanities, And Arts), 137-162.
- Marzuki, A. G. (2019). Utilizing Recorded English Dialogues in Teaching English Word Stress to Islamic Higher Education Students in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 53-64.
- Marzuki, A.G. (2017). Developing Speaking Skill through Oral Report in an EFL Class in Indonesia, *Al-Ta'lim Journal*, 24(3), 243-254.
- Susanti, R. D., & Effendi, M. M. (2020). Efektivitas Penggunaan Edmodo Dalam Pelaksanaan Ulangan Harian Matematika. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 6(1), 9-16.
- Warawudhi, R. (2017). The evaluation of Edmodo in business reading class. *International Journal of Information and Education Technology*, 7(2), 153.
- Wichadeeq, S. (2017). A Development of the Blended Learning Model Using Edmodo for Maximizing Students' Oral Proficiency and Motivation. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 12(2)

PEMANFAATAN GOOGLE SUITE (G-SUITE) DALAM SISTEM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PRODI PENDIDIKAN BAHASA ARAB FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAI DDI POLEWALI MANDAR PADA MASA PANDEMI COVID-19

Dr. Hamzah, S.S., M.Pd.I¹⁴

Institut Agama Islam DDI Polewali Mandar

“Tersedianya akses dan fasilitas Google Suite (G-Suite) di lingkup IAI DDI Polewali Mandar menjadikan dosen lebih mudah mengakses dan menerapkan pembelajaran bahasa Arab secara daring yang terkoneksi dan terintegrasi ke google education.”

¹⁴ Penulis merupakan Dosen IAI DDI Polewali Mandar dalam bidang Kebahasaan dan Pendidikan Bahasa Arab. Ia merupakan Putra Daerah Polewali Mandar Prov. Sulawesi Barat yang dilahirkan di Pambusuang pada tanggal 05 Juli 1987. Ia meraih gelar Sarjananya di UIN Alauddin Makassar jurusan Bahasa & Sastra Arab Fakultas Adab & Humaniora Tahun 2009, gelar Magisternya diraih di kampus yang sama UIN Alauddin Makassar Konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab pada tahun 2011, dan gelar Doktoratnya diraih di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Jawa Timur dengan Prodi Pendidikan Bahasa Arab pada tahun 2019 dengan biaya dari Pemerintah Indonesia lewat program Beasiswa MORA 5000 Doktor Angkatan Kedua (2016).

C*orona Virus Disease* atau disingkat dengan Covid-19 merupakan sebuah virus baru yang mematikan dan penyakit menular yang belum dikenal sebelumnya kecuali setelah terjadi wabah besar di Wuhan, Tiongkok pada bulan Desember 2019. Penyakit ini menyebabkan penularan yang sangat cepat yang telah dikonfirmasi dari manusia ke manusia, dan diperkirakan menyebar melalui tetesan pernafasan dari batuk atau bersin. Sampai akhir tahun 2020 tidak sedikit negara yang terdampak bahkan termasuk Indonesia menjadi bagian dari negara yang mengalami dampak besar sehingga menerapkan sistem Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), pemberlakuan lock down atau karantina terbatas (Abdusshomad, 2020:107-115) dan menerapkan sistem ingat Pesan Ibu 3M setiap kali dalam beraktifitas, yaitu: memakai masker dengan benar, menjaga jarak dan hindari kerumunan, dan mencuci tangan pakai sabun dengan rutin terutama setelah menyentuh permukaan benda dan sebelum menyentuh bagian mata, hidung, dan mulut (covid19.go.id, 2021). Hal tersebut bertujuan untuk memutus mata rantai penularan Covid-19 yang semakin besar jumlahnya dan meluas di Indonesia.

Dampak dari wabah Covid-19 sangat mempengaruhi banyak lini dan di segala sektor secara global, tak terelakkan di bidang pendidikan yang mengharuskan memberlakukan sistem akademik dan pembelajaran dari jarak jauh (work from home). Akibat dari pandemi global ini, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menyampaikan intruksinya melalui Surat Edaran bernomor 36962/MPK.A/HK/2020 yang menerangkan tentang pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah (WFH) dalam rangka pencegahan penyebaran Covid-19 (Kemdikbud, 2020).

Akibat dan konsekuensi dari wabah Covid-19 ini dengan hadirnya Surat Edaran Mendikbud secara otomatis lembaga pendidikan secara dadakan menerapkan pembelajaran daring meski sebenarnya tidak semua lembaga pendidikan siap untuk melakukan pembelajaran daring karena keterbatasan sarana prasarana yang mendukung dan kurangnya SDM yang ahli di bidang IT.

Pembelajaran daring bukanlah hal yang baru dan tidak asing lagi dalam dunia pendidikan di era digital ini, namun pembelajaran daring masih sedikit digunakan oleh guru bahkan sekalipun dosen bahasa Arab sebelum terjadinya pandemi global ini. Sehingga dalam pembelajaran daring tidak sedikit guru dan dosen bahasa Arab kaku dalam menerapkan demikian karena belum siap dan terampil dalam bidang ke-IT-an. Melalui Pembelajaran Daring, seorang pendidik dapat melakukan pembelajaran secara tatap muka bersama dengan peserta didiknya melalui sebuah aplikasi yang dapat diakses dengan jaringan internet (Handarini dan Wulandari, 2020:496).

Pembelajaran daring tidak dapat dipisahkan dari media berbasis internet, karena pembelajaran daring membutuhkan akses jaringan internet (Mabruri dan Hamzah, 2021: 1-10). Internet merupakan salah satu sarana atau media di era digital ini untuk bisa memperoleh informasi dengan mudah dan cepat yang bisa menghasilkan banyak pengetahuan dan informasi, sehingga materi atau informasi pembelajaran bisa sampai dengan cepat, dan kualitas sumber daya manusia up to date dan kekinian (Rusman, 2007: 278).

Teknologi internet merupakan jenis media e-education yang dapat menciptakan interaksi dua arah secara daring. Media ini digunakan untuk mengembangkan proses belajar mengajar, karena selain

bersifat interaktif, media ini terhubung dengan jaringan global dunia, sehingga jangkauan aksesnya tak terbatas (Azcky Aminy, 2015: 927-932).

Dalam hal ini, Internet dapat disimpulkan sebagai jendela dunia keilmuan tanpa batas. Beragam ide dan pemikiran yang dapat diakses oleh peserta didik yang haus dengan ilmu pengetahuan lewat dunia maya. Internet adalah media pembelajaran berbasis teknologi informasi yang dianggap lebih komunikatif, transformatif, akurat, simpel, fleksibel, informatif dan bersifat global dibandingkan dengan media lainnya dalam pembelajaran bahasa Arab bagi peserta didik saat ini (Azzuhri, 2009: 348-445).

Dalam kasus pandemi global saat ini, peserta didik bisa melaksanakan kegiatan belajar mengajar melalui daring, selain mendapatkan transfer ilmu pengetahuan dari pendidik, juga siswa dapat belajar secara mandiri dalam memperkaya wawasan mereka melalui e-book, perpustakaan digital dan atau membentuk grup diskusi sesama peserta didik serta belajar lewat jejaring sosial atau situs-situs edukatif.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) juga mengambil peran dalam menangani ketimpangan kegiatan belajar selama pandemi global ini. Sebagaimana dilansir dari laman resmi Kemendikbud bahwa, terdapat 8 daftar aplikasi berbasis web yang bisa diakses dan direkomendasikan oleh Kemendikbud sebagai sarana pembelajaran di masa Pandemi Covid-19, yaitu aplikasi Rumah Belajar, Google G-Suites for Education, kelas pintar, Microsoft Office 365, Quipper School, Sekolah Online Ruang Guru, Sekolahmu dan aplikasi Zenius (Kemdikbud, 2020).

Disamping media berbasis web di atas, beberapa media yang bisa juga diakses untuk menunjang

pembelajaran daring adalah lewat aplikasi seperti Zoom Meeting, Youtube, Google Classroom, Google Meet, Whats App dan berbagai media aplikasi lainnya.

Pemanfaatan G-Suite dalam Sistem Pembelajaran Bahasa Arab secara Daring di Prodi PBA

Tindaklanjut dari kerjasama Institut Agama Islam DDI Polewali Mandar dengan pihak Google Educator Group (GEG) pada tahun 2017-2018 untuk pengembangan pembelajaran berbasis digital dan Google Suite (G-Suite), program studi Pendidikan Bahasa Arab menerapkan dan memanfaatkan media digital tersebut secara penuh dalam sistem perkuliahan secara daring. Seperti pemanfaatan media aplikasi google classroom yang terintegrasi dalam layanan Google Education dan google meet dalam perkuliahan yang didukung dengan akses wifi internet kampus secara percuma.

Pemanfaatan media tersebut sangat terasa dan terbantuan oleh civitas akademika untuk melangsungkan perkuliahan pada masa pandemi covid-19 meskipun terasa dadakan dan tidak seefektif dengan perkuliahan luring. Penerapan hal tersebut berdasarkan dengan peraturan dan kebijakan pemerintah terkait pembelajaran secara daring seperti dilansir dalam Surat Edaran Kemendikbud dalam rangka pencegahan penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19).

Diantara sisi positif dari kehadiran covid-19 dalam kacamata pendidikan adalah memaksa para dosen untuk beradaptasi dengan kebiasaan baru, WFH (work from home) dan melek dengan alat teknologi dan informasi untuk memanfaatkan aplikasi berbasis web atau android sebagai media pembelajaran dalam melangsungkan perkuliahan.

Sistem perkuliahan daring di program studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu

Keguruan IAI DDI Polewali Mandar merupakan kali pertama diterapkan dengan pemanfaatan penggunaan google suite (G-Suite) secara maksimal seperti pembelajaran via google classroom dan google meet, dan diakui meski belum semua stakeholder bisa menerapkannya dengan maksimal namun menjadi pengalaman tersendiri dan menjadi bahan evaluasi buat perkuliahan selanjutnya.

Fitur Google Suite

Produk dan layanan G-Suite yang dapat diakses oleh mahasiswa dan dosen baik melalui komputer maupun smartphone terdiri dari gmail 25 GB, google calendar, google meet, google docs, google site, google site, google hangout, google drive 5 TB, dan google classroom.

Keseluruhan fitur yang diberikan merupakan fitur utama yang diberikan google kepada para pengguna G-Suite, dan masih bisa ditambahkan dengan fitur-fitur lainnya. Keseluruhan fitur tersebut bisa diakses melalui komputer dan smartphone dan terintegrasi dalam google classroom dengan menggunakan satu alamat email lembaga, yaitu email xxx@ddipolman.ac.id untuk dosen, sedangkan email xxx@iai.ddipolman.ac.id untuk mahasiswa (Sewang, 2017: 39-40).

Langkah-langkah mengaplikasikan Google Classroom

Mengoperasikan google classroom bukan hal mudah bagi yang tidak memiliki kemampuan IT. Untuk mengatasi hal tersebut pihak kampus memfasilitasi para dosen dalam bentuk workshop untuk memahami pemanfaatan aplikasi google classroom secara maksimal. Berikut langkah-langkah yang bisa dipelajari dalam mengaplikasikan google classroom:

1. Masuk ke laman google classroom via link <http://classroom.google.com/>

2. Pastikan memiliki akun google suite (G-Suite). Pilih sebagai dosen atau mahasiswa, kemudian buat kelas atau gabung ke kelas.
3. Dosen dapat menambahkan anggota kelas secara langsung atau berbagi kode.
4. Dosen dapat memberikan tugas mandiri via laman tugas atau laman diskusi.
5. Dosen juga dapat menyampaikan pengumuman terkait dengan mata kuliah yang akan dipelajari pada laman tersebut.
6. Mahasiswa dapat bertanya secara interaktif dan melacak setiap tugas yang hampir mendekati batas waktu pengumpulan di laman tugas, dan bisa mengerjakannya hanya dengan sekali klik.
7. Dosen juga dapat melihat dengan cepat siapa saja yang belum menyelesaikan tugas serta memberikan masukan dan menilai langsung di kelas (Sewang, 2017: 39-40).

Tersedianya akses dan fasilitas G-Suite di lingkup kampus IAI DDI Polewali Mandar secara penuh dengan akun email lembaga menjadikan dosen lebih mudah mengakses dan menerapkan perkuliahan secara daring yang terintegrasi ke google education, meski tidak dipungkiri bahwa masih terdapat banyak kendala yang dialami oleh dosen dalam penerapannya karena batasan akses jaringan dan kemampuan IT sehingga belum terlalu terasa efektifitasnya. Namun secara alternatif dan solutif sudah mewadahi keberlangsungan perkuliahan di prodi Pendidikan Bahasa Arab (*teach from home*) secara daring.

Daftar Pustaka

Abdusshomad, A. (2020). Pengaruh Covid-19 terhadap Penerapan Pendidikan Karakter dan Pendidikan

- Islam. QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama, 12(2), 107-115.
<https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/qalamuna/article/view/407>
- Azzuhri, M. (2009). Metode dan Media Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Internet di Era Teknologi Informasi. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 14(3), 348-445.
<http://www.ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/360>.
- Handarini, O. I., & Wulandari, S. S. (2020). Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(3), 496-503.
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap/article/view/8503>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, SE Mendikbud: Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah untuk Mencegah Penyebaran Covid-19,
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/se-mendikbud-pembelajaran-secara-daring-dan-bekerja-dari-rumah-untuk-mencegah-penyebaran-covid19> diakses pada tanggal 17 Nopember 2020.
- Mabruri, M., & Hamzah, H. (2021). The Urgency of Using Internet-Based Arabic Learning Media in Online Learning in the Global Pandemic Era. *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2), 1-10.
<http://journal.ddipolman.ac.id/loghat/index.php/loghat/article/view/6>.
- Rusman, 2007. *Perkembangan Teknologi Informasi*. Jakarta: Raja Grafindo Perseda.
- Sewang, Anwar. 2017. *Keberterimaan Google Classroom sebagai alternatif Peningkatan Mutu di IAI DDI*

Polewali Mandar. Jurnal Pendidikan Islam: Pendekatan Interdisipliner, 2 (1) Juni: 39-40. Doi: 10.36915/jpi.v1i1.34.

Zacky Aminy, Muhamad. 2015. Pemanfaatan Media Internet Sebagai Sumber Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika di STKIP Bima Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2013/2014. Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 4 (2): 927-932.
<http://ukitoraja.ac.id/journals/index.php/jkip/article/view/59>.

KONSEP MERDEKA BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA MANDARIN DI INDONESIA

Dr. Febi Nur Biduri, M.Hum¹⁵

Universitas Darma Persada Jakarta

"Konsep merdeka belajar dalam pembelajaran bahasa mandarin, pembelajaran tidak hanya terpaku dengan isi buku, menyelesaikan kurikulum, menghafal kosakata dan mempelajari cara untuk lulus ujian saja tapi siswa juga mempunyai pengalaman lain dalam penggunaan Bahasa"

Konsep merdeka belajar dalam pembelajaran Bahasa Mandarin di Indonesia tentulah berbeda dengan pembelajaran bahasa lainnya, karena bahasa mandarin memiliki tingkat kesulitan yang cukup besar, misalkan dalam pembelajaran menulis dan membaca bahasa Mandarin menggunakan Hanzi atau aksara Han dalam bentuk tulisan, pembelajaran mendengar dan berbicara

¹⁵ Penulis merupakan Dosen Fakultas Bahasa dan Budaya, Program studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Universitas Darma Persada, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Sastra Cina di Universitas Darma Persada (2005), gelar Magister Linguistik Terapan diselesaikan di Universitas Negeri Jakarta (2009), sedangkan gelar Doktor Pendidikan Bahasa konsentrasi bahasa Mandarin diselesaikan di Universitas Negeri Jakarta (2018).

pelafalan dari bahasa Mandarin berbeda dengan bahasa Indonesia kedua hal ini membuat pembelajaran menitik beratkan bagaimana siswa menguasai kosakata dan pelafalandari setiap kosakata tersebut dengan baik.

Merdeka belajar menurut Nadiem (kemendikbud, 2020), “Memiliki maksud bahwa guru merdeka memiliki makna unit pendidikan atau sekolah dimana guru dan muridnya mempunyai kebebasan untuk berinovasi serta belajar dengan mandiri, dan kreatif”. Menurut Nofri Hendri dalam ejournal.unp.ac.id “Merdeka belajar juga mempunyai makna kemerdekaan berpikir, esensi kemerdekaan ini harus ada pada guru terlebih dahulu”. Maka Merdeka belajar adalah sebuah kebebasan yang dimiliki oleh setiap siswa belajar dalam makna yang sebenarnya. Istilah ini berangkat dari banyak fenomena yang terjadi di negara kita, seperti fungsi dan tugas-tugas guru dan siswa yang begitu banyak sehingga mengabaikan fungsi pokoknya karena kurang fokus pada pembelajaran.

Dela Khoirul Ainia dalam Jurnal Filsafat Indonesia mengemukakan “Merdeka belajar merupakan sebuah gagasan yang membebaskan para guru dan siswa dalam menentukan sistem pembelajaran”. Tujuan dari merdeka belajar, adalah membuat proses belajar mengajar yang menyenangkan dan sesuai untuk siswa dan guru karena selama ini proses belajar mengajar di Indonesia lebih menekankan pada aspek pengetahuan daripada aspek keterampilan. Merdeka belajar juga menekankan pada aspek pengembangan diri siswa yang sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia.

Pembelajaran bahasa Mandarin bagi pembelajar Indonesia terdiri atas 4 komponen yaitu membaca, menulis, mendengar dan berbicara. Saat ini pembelajaran bahasa mandarin di Indonesia masih bersifat konvensional yaitu dengan menekankan pada

penghafalan kosakata bahasa mandarin, dikarenakan kosakata bahasa Mandarin menggunakan aksara penulisan yang berbeda dengan bahasa Indonesia maka untuk pembelajaran membaca dan menulis ditekankan pada ketepatan penulisan guratan, pembelajaran mendengar dan berbicara ditekankan pada ketepatan pelafalan konsonan dan vokal. Hal ini tentulah berbeda dengan konsep merdeka belajar bahasa saat ini.

Konsep merdeka belajar dalam pembelajaran bahasa Mandarin di Indonesia tentulah harus dimulai dari kemerdekaan satuan pengajaran, bahan ajar dan kurikulum, target kompetensi siswa didik dan pengetahuan para tenaga didik yang mumpuni. Siswa diberikan kemerdekaan dalam berpikir, berinovasi dan berkreasi. Guru berperan sebagai fasilitator bagi kemerdekaan siswa.

Satuan Pengajaran seperti RPP dan silabus haruslah bersifat fleksibel dan terbuka sehingga dapat disesuaikan dengan aktivitas dikelas dan guru tidak hanya terpaku untuk menyelesaikan satuan pengajaran selama satu semester saja. Maka kemerdekaan berpikir, berinovasi dan berkreasi tidak hanya dimiliki oleh siswa tetapi juga dimiliki oleh guru. Guru haruslah terlebih dahulu menunjukkan dan mencontohkan kemerdekaan dalam mengajar kepada siswa, sehingga guru menjadi motivasi baik bagi siswa. Kemerdekaan berpikir, berinovasi dan berkreasi dapat dipergunakan disetiap kemahiran berbahasa.

Maman Suryaman dalam Prosiding Seminar Nasional menyebutkan “salah satu orientasi kurikulum merdeka belajar adalah OBE Outcome-Based Education (OBE)”. Maka OBE adalah sebuah proses pembelajaran yang berfokus pada pencapaian hasil nyata yang ditentukan dan pengetahuan yang berorientasi pada hasil, kemampuan dan perilaku. Kurikulum merdeka belajar

ini merupakan sebuah proses yang melibatkan penataan kurikulum, penilaian, dan praktik dalam proses pendidikan yang mencerminkan pencapaian pembelajaran dan penguasaan tingkat tinggi terhadap mata pelajaran daripada penuntasan isi dari silabus.

Terdapat tiga prinsip OBE dalam pembelajaran bahasa mandarin di Indonesia, yaitu fokus pada capaian pembelajaran, rancangan kurikulum menyeluruh dan terbuka, memfasilitasi kesempatan belajar dalam berbagai cara, Capaian Pembelajaran disusun berdasarkan visi dan misi perguruan tinggi dan tujuan program studi serta sesuai dengan profil lulusan. Capaian pembelajaran yang sudah sesuai menjadi tumpuan dalam merumuskan Capaian Pembelajaran Lulusan, Capaian Pembelajaran Mata Kuliah, dan sub-Capaian Pembelajaran Mata Kuliah. Capaian pembelajaran, asesmen, dan pusat pembelajaran harus saling sesuai. Kesempatan belajar mahasiswa difasilitasi hingga bentuk tugas, proyek, praktik, e-learning, dan mentoring.

Contoh dalam kemerdekaan berpikir di pembelajaran bahasa mandarin dapat dilaksanakan dengan cara antara lain menghafal kosakata kemudian siswa diberikan ruang untuk mengembangkan kosakata-kosakata tersebut seperti merangkai kata menjadi kalimat dan kalimat menjadi klausa. Siswapun diberikan ruang untuk berdiskusi secara bersama-sama dan bertanya kepada guru. Siswa dapat diberikan stimulus terlebih dahulu melalui penjelasan dari dosen, maka peran dosen sangatlah penting dalam memberikan materi dan stimulus yang sesuai kepada siswa.

Contoh lainnya dalam kemerdekaan berinovasi dan berkreasi dapat dilaksanakan dengan memberikan berbagai jenis tugas terbuka. Terbuka disini yaitu guru hanya memberikan sebuah tema dan juga arahan

pengerjaan tugas, siswa diberikan kemerdekaan untuk mengerjakan sesuai dengan kemampuan masing-masing, penilaian diambil dari proses pengerjaan siswa dan hasil misalkan siswa mengerjakan sebuah story board, hal ini

merupakan kelanjutan dari kemerdekaan berpikir dimana siswa tidak hanya merangkai kata menjadi kalimat tapi siswa juga diberikan akses untuk berkreasi membuat sebuah cerita bergambar. Cerita bergambar tersebut kemudian dapat diunggah ke sosial media.

Story board Non-Digital

Story board Digital

Gambar 1. Story board oleh yang dibuat oleh Siswa

Misalnya dalam pembelajaran kemahiran menyimak dan berbicara kemerdekaan berpikir dapat dilaksanakan dengan membuat kelompok kemudian setiap kelompok diperdengarkan sebuah cerita yang berbeda, terlebih dahulu siswa melaksanakan diskusi kelompok mengenai isi dari cerita yang mereka dengarkan secara bersama-sama kemudian mereka akan membuat ulang cerita tersebut dengan penekanan kepada isi cerita,

selanjutnya mereka saling mempresentasikan kepada kelompok yang lain.

Kemerdekaan dan berinovasi dapat dilaksanakan dengan cara siswa membuat alat peraga sebagai pendukung presentasi mereka, bentuk alat peraga ditentukan oleh masing-masing siswa, guru dalam pembelajaran ini hanyalah mengamati dan memberikan pendapat. Kebebasan dalam presentasi dan membuat ulang cerita sepenuhnya diberikan kepada masing-masing kelompok.

Melalui konsep merdeka belajar dalam pembelajaran bahasa Mandarin di Indonesia membuat proses belajar secara mandiri dan kreatif dapat dilaksanakan dengan baik dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa secara baik dalam proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran tidak hanya terpaku dengan isi buku saja dan menyelesaikan kurikulum, pembelajaran bahasa mandarin tidak hanya menghafal kosakata dan mempelajari cara untuk lulus ujian saja tapi siswa juga mempunyai pengalaman lain dalam penggunaan bahasa. Konsep merdeka belajar merupakan langkah yang tepat untuk mencapai pendidikan yang ideal yang sesuai dengan kondisi saat ini serta bertujuan untuk mempersiapkan generasi yang tangguh, cerdas, dan kreatif.

Daftar Pustaka

Ainia, Dela Khoirul. 2020. Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. Jurnal Filsafat Indonesia, Vol 3 No 3 Tahun 2020. E- ISSN 2620-7982, P-ISSN 2620-7990.

- Hendri, Nofri. 2020. Merdeka belajar antara retorika dan aplikasi. Ejournal.unp.ac.id. Vol 08 Number 01 2020. Doi:10.107/XXXXX-XX-0000-00
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/issue/view/956/>
- <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/mengenal-konsep-merdeka-belajar-dan-guru-penggerak>.
- <https://nasional.tempco.co/read/1283493/nadiem-makarim-merdeka-belajar-adalah-kemerdekaan-berpikir>.
- Suryaman, Maman. 2020. Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. 21 Oktober 2020. E-ISBN: 978-602-5830-27-3.

TRANSFORMASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI ERA MERDEKA BELAJAR

Dina Putri Juni Astuti, M.Pd.¹⁶

IAIN BENGKULU

"Transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan revolusi pendidikan menuju era merdeka belajar dalam menghadapi industri 4.0. Pendidik dituntut untuk memiliki kreativitas yang inovatif terhadap transformasi pembelajaran khususnya Bahasa Indonesia dengan pemanfaatan digitalisasi"

Pendahuluan

Dunia pendidikan Indonesia saat ini diperkenalkan dengan sistem merdeka belajar. Menurut Mendikbud Nadiem Anwar Makarim, merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir (Halida, 2019), Di mana seluruh unit pendidikan memiliki kebebasan untuk berinovasi, mandiri dan kreatif, guna menciptakan

¹⁶ Penulis lahir di Bengkulu, 02 Juni 1990, penulis merupakan Dosen IAIN Bengkulu dalam bidang ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Bengkulu tahun 2012, sedangkan gelar Magister Pendidikan diselesaikan di Universitas Bengkulu Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia pada tahun 2017

suasana belajar yang bahagia, tanpa dibebani oleh pencapaian skor nilai tertentu. Artinya merdeka belajar merupakan suatu konsep yang membebaskan pendidik ataupun peserta didiknya untuk menentukan sendiri bagaimana sistem pembelajaran yang diinginkan, dengan tetap menekankan pada aspek keterampilan dan pengembangan karakter.

Munculnya program merdeka belajar ini didasari oleh banyaknya keluhan dari evaluasi sistem pendidikan sebelumnya yang ada di Indonesia. Contohnya dari sistem pendidikan yang terkesan monoton, metode pembelajaran ceramah yang kurang kreatif dan inovatif, standarisasi nilai yang harus diperoleh menjadi faktor penyebab kekhawatiran yang akut bagi pendidik, peserta didik ataupun orang tua. Hal ini menjadi perhatian penting yang harus segera dicari solusinya.

Pondasi utama yang menjadi penggerak dalam konsep merdeka belajar ini adalah pendidik. Seorang pendidik akan menghantarkan peserta didiknya dengan bekal keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, mandiri, kreatif, bernalar kritis, berkebinekaan serta gotong royong. Dengan demikian, diharapkan merdeka belajar dapat membentuk pelajar yang kompeten, berakarakter, berbudi luhur, dan siap untuk terjun ke masyarakat luas sesuai dengan keterampilan yang telah dimiliki.

Adapun yang mendasari konsep merdeka belajar ini adalah pada pembelajaran berbasis proyek di mana siswa diajak untuk menerapkan keterampilan yang ia sudah pelajari dalam berbagai situasi. Pengalaman lapangan, di mana siswa diberikan kesempatan untuk mengimplementasikan keterampilan yang sudah dimiliki agar diterapkan di dunia kerja. Selanjutnya interpretasi data, semua informasi dan pengetahuan yang mengalami pembaharuan digunakan sesuai dengan kebutuhan.

Keragaman waktu dan tempat belajar, artinya proses belajar bukan hanya terjadi di ruang kelas saja melainkan diberbagai tempat dan waktu yang berbeda untuk memperoleh sumber ilmu pengetahuan. Terakhir, kebebasan memilih dan menyesuaikan pembelajaran, siswa diberi kebebasan untuk memahami materi sesuai dengan kebiasaan dan caranya masing-masing sehingga dapat merangsang siswa untuk merespon cepat dalam memecahkan masalah.

Pembahasan

Merdeka belajar menjadi solusi tepat untuk menghadapi kondisi Indonesia menuju era 4.0. Di mana semua hal tidak terlepas dari digitalisasi. Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi yang kian hari semakin pesat menjadi tantangan tersendiri dalam menghadapi munculnya abad kreatif. Dengan demikian, diperlukan penyeimbang yang tepat dalam segi ilmu pendidikan.

Kebiasaan baru dalam dunia pendidikan Indonesia saat ini adalah Online Learning. Yang berarti pembelajaran secara menyeluruh menggunakan internet sebagai penghubung antara pendidik dan peserta didiknya. Di mana banyaknya pembelajaran kelas online yang menjadi wadah untuk kreativitas inovasi sistem pendidikan sekarang seperti, zoom cloud meeting, google meeting, google classroom, whatshap group atau edmodo.

Gambar 1. Pembelajaran Era Digital (Setiawan, 2020)

Sejalan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, di era merdeka belajar ini pemanfaatan digitalisasi juga harus mengedepankan kreativitas peserta didik. Di mana kreativitas berorientasi pada kecerdasan dalam mengembangkan kemampuan berpikir aras tinggi atau Higher Order Thinking Skill (HOTS) yang mengacu pada proses berpikir secara kompleks. Suwandi (2019) menjelaskan keterampilan berpikir aras tinggi dipicu oleh empat hal, yakni situasi belajar dengan strategi belajar yang spesifik, kecerdasan, pemahaman multidimensi dan interaktif, serta kemampuan bernalar, menganalisis dan berpikir kritis.

Transformasi yang dapat dilakukan dalam meningkatkan pembelajaran Bahasa Indonesia di era merdeka belajar ini adalah pertama proses belajar haruslah didukung dengan penerapan aplikasi digital secara realtime menggunakan multimedia yang terkoneksi dengan baik. Kedua, pengefektifan tenaga profesional dalam pengoperasian sistem digital. Ketiga,

mengoptimalkan kinerja pendidik dan tenaga kependidikan dengan pemanfaatan digital. Keempat siswa dan orang tua mendapat pelayanan merdeka belajar. Kelima pembelajaran learning on hand, di mana proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan memanfaatkan smartphone, sebagai sumber belajar dan interaksi pembelajaran dengan lintas ruang dan waktu.

Salah satu bentuk transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia yang dapat diterapkan di era digital adalah penerapan media pembelajaran iquiz berbasis web. Di mana pendidik menyiapkan akun dengan menyediakan materi dan evaluasi penilaian secara bersamaan yang dikemas dalam bentuk permainan. Media ini mempermudah pendidik untuk memperoleh hasil capaian peserta didik secara cepat dan akurat.

Media iquiz ini mempunyai berbagai kelebihan yang menarik untuk dijadikan salah satu transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia. Kelebihannya meliputi: interaksi yang luas, kapanpun dan di mana pun peserta didik dapat belajar tanpa harus belajar di ruang kelas, merupakan media pembelajaran yang menyenangkan dikerenakan dikemas dalam bentuk permainan, mendorong peserta didik dan pendidik untuk kreatif, aktif dan mandiri dalam belajar, materi pembelajaran dapat diperbaharui dengan cepat dan mudah, serta media pembelajaran ini dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

Praktik pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pemanfaatan perangkat teknologi informasi, berupa komputer, smartphone, dan internet juga dapat dijadikan media yang efektif untuk belajar dan meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik. Media bahan ajar ini dapat berupa video, email, youtube, pdf, kamus online, ebook, dan media sosial. Peserta didik dapat memanfaatkan bahan ajar tersebut untuk

berkreasi dengan kemampuan berbahasa yang telah dimilikinya. Keberlangsungan pembelajaran ini, secara lahiriah akan tercipta kemerdekaan berpikir yang dihasilkan oleh peserta didik itu sendiri. Dengan kebiasaan ini maka menjadi salah satu solusi untuk menyiapkan generasi emas Indonesia dengan kemahiran berbahasa, yang siap berdaya saing dengan pemuktahiran informasi dan teknologi industri 4.0.

Simpulan

Transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia di era merdeka belajar ini menjadi solusi bagi pendidik untuk berinovasi dalam memanfaatkan berbagai bentuk pemuktahiran informasi dan teknologi yang dihadirkan pada saat ini. Dengan pembelajaran online learning yang memanfaatkan digitalisasi, pendidik dan peserta didik akan terbekali dengan keterampilan berpikir kritis, kreatif, inovatif, kolaboratif dan komunikatif. Pengimplementasian transformasi pembelajaran dengan media iquiz ini juga dapat dijadikan pilihan yang tepat untuk pendidik dalam meningkatkan minat dan kemahiran berbahasa Indonesia yang dimiliki oleh peserta didik.

Daftar Pustaka

- Bunga, Halida. 2019. "Nadiem Makarim: Merdeka Belajar adalah Kemerdekaan Berpikir." Media Online Tempo.co. Diakses 21 Februari 2020. <https://nasional.tempo.co/read/1283493/nadiem-makarim-merdeka-belajar-adalah-kemerdekaan-berpikir>
- Setiawan, Iwan. 2020. Merdeka Belajar: Konsepsi dan Implementasi pada Pengelolaan Sekolah di Era Digital. Bandung: IKA UPI.

Suwandi, Sarwiji. 2019. Pemebelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada Era Masyarakat 5.0 (society 5.0). Bahasa, Sastra dan Pembelajaran dalam Perspektif Masyarakat 5.0. Yogyakarta: Amara Books.

IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB JARAK JAUH

Marhamah Ulfa, M.Pd¹⁷

STAIN Bengkalis

“Untuk meningkatkan kompetensi guru, pemerintah khususnya Kemendikbud diharapkan dapat membuat berbagai pelatihan kompetensi guru, baik dari segi kemampuan dalam menyiapkan bahan ajar, penggunaan teknologi, hingga kompetensi personalia guru.”

Pandemi Covid-19 yang sudah kurang lebih satu tahun masuk ke Indonesia membuat terhambatnya berbagai sektor kehidupan mulai dari ekonomi, sosial hingga pendidikan. Proses pembelajaran mulai dari pendidikan dasar hingga tinggi sempat dihentikan sementara demi memutus rantai penyebaran Covid-19 di Indonesia. Namun Mendikbud kemudian mengambil kebijakan untuk mengubah sistem pendidikan yang biasanya dilakukan secara tatap muka menjadi pendidikan jarak jauh atau daring sebagai solusi bagi

¹⁷ Penulis lahir di Sungai Empat, Riau, pada tanggal 08 Agustus 1993. Merupakan Dosen Bahasa Arab di STAIN Bengkalis. Menempuh pendidikan S1 di UIN Sultan Syarif Kasim Riau di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, kemudian melanjutkan pendidikan S2 pada jurusan yang sama di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

terhambatnya keberlangsungan pendidikan di Indonesia selama masa pandemi.

Belum genap dua bulan menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim sudah memberikan gebrakan bagi dunia pendidikan Indonesia. Program Merdeka Belajar, menjadi salah satu program unggulan yang diharapkan akan memberikan wajah baru pendidikan Indonesia. Merdeka Belajar, mengusung konsep menciptakan suasana belajar yang bahagia, baik bagi peserta didik, guru maupun orang tua. Peserta didik tidak perlu dibebani dengan pencapaian skor atau nilai-nilai tertentu, karena setiap individu memiliki potensi, bakat dan kecerdasan masing-masing.

Terdapat empat program yang akan diterapkan sesuai konsep merdeka belajar, yaitu:

1. Ujian Nasional akan digantikan dengan Assesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Assesmen ini tidak dilakukan di tahun terakhir pendidikan peserta didik, tetapi akan dilaksanakan pada kelas 4, kelas 8 dan kelas 11. Hasilnya diharapkan akan menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dan guru untuk memperbaiki kekurangan sebelum peserta didik menyelesaikan pendidikannya.
2. USBN (Ujian Sekolah Berstandar Nasional) akan diselenggarakan oleh masing-masing sekolah. Sekolah diberikan kebebasan dalam menentukan bentuk penilaian.
3. Penyederhanaan RPP. RPP hanya berisi tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan assesmen.
4. Perluasan sistem zonasi pada PPDB.

Dalam penerapannya, merdeka belajar memberi kebebasan bagi guru dan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun, tidak harus dilakukan di dalam ruang kelas, tetapi juga bisa dilakukan di luar kelas. Hal ini akan membuat peserta didik lebih dapat mengeksplorasi diri karena langsung terhubung dengan lingkungan dan dunia nyata. Konsep merdeka belajar seiring sejalan dengan definisi pembelajaran sesungguhnya, yang telah berubah dari pengajaran menjadi pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses untuk membuat peserta didik belajar, dimana kegiatan belajar mengajar tidak hanya fokus pada guru, tetapi peserta didik lebih aktif dan guru menjadi pembimbing.

Selain itu, konsep Merdeka Belajar menekankan pembelajaran berbasis proyek, peserta didik harus berusaha memperoleh informasi sendiri, dengan langsung terjun ke lapangan, menginterpretasi data, dan menjadi problem solver. Dengan konsep ini, diharapkan peserta didik akan memperoleh pengalaman langsung, dan tidak jenuh dengan pembelajaran di kelas yang seringkali terkesan monoton.

Bahasa Arab, menjadi salah satu materi yang dianggap sulit dan menjadi momok tersendiri bagi peserta didik. Pembelajaran yang monoton dan membosankan menambah minimnya minat peserta didik untuk belajar Bahasa Arab. Pembelajaran bahasa Arab merupakan pembelajaran yang membutuhkan banyak praktik peserta didik, bukan hanya sekedar mempelajari teori-teori atau kaidah-kaidah, dan menghafal di kelas. Seringnya praktik dan latihan-latihan akan menunjang kemampuan peserta didik dalam menguasai berbagai keterampilan berbahasa.

Hal ini menjadi PR bagi para pengajar Bahasa Arab sejak lama. Para guru Bahasa Arab harus berpikir keras untuk menemukan ide dan mengubah persepsi peserta didik tentang Bahasa Arab. Program Merdeka Belajar yang digagas oleh Mendikbud seakan menjadi angin segar bagi masa depan pembelajaran Bahasa Arab. Pembelajaran yang membahagiakan, tidak monoton, dan tanpa beban. Guru bahasa Arab dapat mengajak peserta didik mengeksplor diri di dalam maupun luar ruang kelas. Memperoleh sendiri informasi yang mereka butuhkan dengan tanpa batas. Melakukan sendiri apa yang ingin mereka lakukan, namun tetap berada di bawah bimbingan guru.

Pembelajaran Jarak Jauh dianggap sebagai solusi paling tepat selama masa pandemi Covid-19 ini. Lalu, bagaimana menerapkan program Merdeka Belajar dalam pembelajaran jarak jauh? Guru tentu saja akan berusaha membuat berbagai inovasi dan meningkatkan kreativitasnya agar peserta didik dapat memahami materi pelajaran, sekaligus senang dengan suasana dan proses pembelajaran. Berbagai media dan sumber belajar diupayakan mulai dari yang sederhana hingga menggunakan teknologi seperti televisi, smartphone, laptop, dan lain sebagainya. Guru, peserta didik dan orang tua dituntut untuk menguasai teknologi.

Dalam pembelajaran bahasa Arab sendiri, guru cukup menguras tenaga dan pikiran untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dengan bantuan berbagai media, dan harus dapat membuat peserta didik mampu berpikir secara kritis dan menggunakan keterampilannya secara maksimal. Diantara contoh penerapan merdeka belajar dalam pembelajaran bahasa Arab secara jarak jauh adalah guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk membuat video-video percakapan bahasa Arab, penjelasan mufradat, dan hal-

hal yang berkaitan dengan lingkungan sekitar tempat tinggal peserta didik. Tugas-tugas seperti ini tentu saja diberikan kepada peserta didik tingkat menengah ke atas.

Selain itu, guru juga dapat menggunakan media sosial sebagai media pembelajaran bahasa Arab. Facebook, instagram, youtube, whatsapp, dan media sosial lainnya menjadi sarana untuk mempublikasikan karya-karya peserta didik yang juga merupakan tugas dari guru. Penggunaan media sosial ini juga dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik.

Sebagai suatu hal yang baru bagi pendidikan Indonesia, termasuk pembelajaran bahasa Arab, penerapan konsep Merdeka Belajar dalam proses pembelajaran tentu saja masih memiliki berbagai kekurangan yang harus kembali dicarikan solusi. Menerapkan hal baru tentunya tidak semudah membalikkan telapak tangan. Berbagai problema baru muncul dibalik kata “solusi”. Situasi dan kondisi negara Indonesia sepertinya masih belum seratus persen mendukung untuk menerapkan merdeka belajar. Salah satu alasan yang paling banyak diutarakan adalah berkaitan dengan infrastruktur pendidikan.

Konsep Merdeka Belajar yang juga sangat erat kaitannya dengan pendidikan 4.0 menuntut infrastruktur berbasis teknologi yang lengkap. Pengadaan infrastruktur pendidikan tentu saja bukan hal yang murah. Sekolah harus mempersiapkan fasilitas pendidikan secara bertahap. Dalam pembelajaran bahasa Arab saja, setidaknya sekolah harus menyiapkan laboratorium bahasa yang layak, jaringan internet yang bagus, dan berbagai fasilitas lainnya. Namun, tidak semua sekolah di Indonesia mampu mengadakan berbagai fasilitas tersebut. Jangankan untuk laboratorium yang lengkap, masih banyak sekolah-

sekolah di daerah 3T belum memiliki ruang belajar yang layak.

Selain itu, masalah ekonomi juga menjadi alasan sulitnya menerapkan konsep Merdeka Belajar secara sempurna. Perekonomian masyarakat Indonesia yang 40% nya tergolong kelas ekonomi menengah ke bawah tidak memungkinkan mereka mengikuti perkembangan teknologi.

Dan yang tidak kalah penting dalam penerapan konsep Merdeka Belajar pada pembelajaran bahasa Arab adalah guru yang berkualitas. Infrastruktur yang lengkap dan teknologi yang canggih tidak akan dapat digunakan secara maksimal jika guru tidak berkualitas. Guru yang berkualitas adalah guru yang memiliki kompetensi personal, sosial dan profesional. Guru, selain harus memiliki rasa ingin tahu yang kuat, inovatif dan kreatif, juga harus mampu membuat peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang kuat, menjadikannya inovatif dan juga kreatif. Masalah yang dihadapi oleh guru adalah terlalu banyak disibukkan dengan urusan-urusan administrasi dan birokrasi sehingga mengurangi waktu guru dalam menyiapkan media dan sumber belajar, dan peningkatan kompetensi secara maksimal. Konsep Merdeka Belajar yang berusaha menyederhanakan administrasi seperti RPP, sebenarnya menjadi solusi bagi guru agar dapat lebih meningkatkan kompetensinya.

Problema-problema tersebut merupakan tugas dan PR bagi pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pemerintah diharapkan dapat membenahi infrastruktur yang sudah ada, dan melengkapi yang belum ada. Di sisi lain, pemerataan dalam bidang ekonomi juga menjadi hal yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Sedangkan untuk meningkatkan kompetensi guru, pemerintah khususnya Kemendikbud diharapkan dapat membuat berbagai

pelatihan kompetensi guru, baik dari segi kemampuan guru dalam menyiapkan bahan ajar, penggunaan teknologi, hingga kompetensi personalia guru. ***

PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR BAHASA ARAB MAHASISWA PKPBA

A. Samsul Ma'arif, S.Pd., M.Pd.¹⁸

**Dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Kandidat
Doktor PAI Universitas Islam Malang**

“Motivasi belajar mahasiswa dalam belajar bahasa Arab merupakan vitamin yang harus ada agar kegiatan perkuliahan PKPBA bisa menyenangkan dan membisakan, salah satunya dengan pemanfaatan teknologi informasi yang tepat.”

Belajar merupakan salah satu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan ke arah yang lebih baik. Perubahan itu ada kalanya bidang disiplin ilmu, perilaku, nilai kehidupan, keahlian, cara pandang atau bahkan keadaan perekonomiannya. Belajar

¹⁸ merupakan Dosen Tetap Bahasa Arab pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Ia dilahirkan di Malang pada 22 Mei 1986. Mengenyam S1 Pendidikan Bahasa Arab Universitas Negeri Malang 2009, S2 Pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2011 dan S3 Pendidikan Agama Islam Multikultural di Universitas Islam Malang (semester 4). Ia Lulus Sertifikasi Dosen Profesional bidang Pendidikan Bahasa Arab 2012.

menuntut pendidik dan peserta didik untuk belajar dengan cara efektif dan efisien (Rani, 2017). Untuk mendukung proses belajar tersebut, manusia memerlukan bahasa, karena bahasa merupakan salah satu alat komunikasi bagi manusia sebagai perwakilan dari sesuatu yang berada didalam dirinya berupa isi hati dan pemikiran (Iswanto, 2017).

Disamping sebagai bahasa Agama, Bahasa Arab merupakan bahasa Internasional di PBB. Lebih jauh dari itu, penutur bahasa Arab di Dunia mencapai 200.000.000 manusia (Arsyad, 2010). Bila keterampilan berbahasa terbagi menjadi empat mahaaroh yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis, maka kemampuan berbahasa sesungguhnya terbagi menjadi dua, yaitu kemampuan reseptif dan kemampuan produktif. Kemampuan reseptif seperti keterampilan mahasiswa dalam mendengar dan membaca teks Arab, dan kemampuan produktif seperti keterampilan menulis dan berbicara bahasa Arab. Kemampuan produktif mahasiswa PKPBA tergolong baik (Ratnaningtyas, 2015).

Semua mahasiswa baru yang menempuh pendidikan S1 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang wajib belajar bahasa Arab pada Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab (PKPBA). Tujuan didirikannya PKPBA ini terwujudnya alternatif model pembelajaran bahasa Arab yang berhasil mewujudkan alumninya seorang ulama' yang intelek profesional dan intelek profesional yang ulama (Hamid, 2018). Ada tiga prinsip pembelajaran bahasa Arab PKPBA yaitu kegiatan pembelajaran bahasa yang memudahkan, membisakan dan menyenangkan.

Berbagai macam strategi, teknik, metode, evaluasi yang dilakukan PKPBA untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Arab. Penulis sering mendengar dari Prof. Dr. H. Imam Suprayogo bahwa awal PKPBA pada tahun 1997. Bahasa Arab dipelajari sebagai bahasa

agama dan bahasa ilmiah yang kedepannya diharapkan lahir ilmuwan modern yang juga ahli di bidang bahasa Arab. Dari sini diharapkan bermunculan ilmuwan seperti Ibnu Sina, Ibnu al Nafis, Al Khawarizmy modern yang terlahir dari UIN Maliki Malang.

Sejak bulan Desember 2019, masyarakat global sedang dilanda pandemi virus COVID-19 yang menyebabkan perubahan tatanan kehidupan sosial, termasuk dunia pendidikan (Arango, 2020). Pendidikan di Indonesia pun selalu mengalami perubahan peraturannya. Di satu sisi, Indonesia tidak ingin warga negaranya menjadi bodoh lantaran kegiatan pembelajaran di larang Pemerintah, disisi lain, jika pembelajaran dilaksanakan, maka Pemerintah khawatir wabah covid ini malah akan semakin melebar sehingga warga negaranya punah/banyak yang meninggal dunia.

Pandemi covid ini seakan menjadi tema besar bagi kancan karya tulis ilmiah di seluruh dunia. Banyak yang hatinya terketuk untuk menulis demi mengisi sejarah atau tujuan lain. PKPBA sendiri melakukan perbaikan dalam pelayanan akademik kepada mahasiswa, salah satunya dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi demi pembelajaran yang lebih baik. Tentunya pemanfaatan teknologi ini harus tetap dievaluasi agar tidak menyimpang, mengedepankan mutu pendidikan dan dapat dipertanggungjawabkan secara internal maupun eksternal (Fattah, 2017).

Teknologi informasi adalah seperangkat alat modern yang dapat digunakan sebagai penunjang keberhasilan dalam menjalankan sebuah program. Teknologi informasi meliputi 6 hal yaitu teknologi masukan, teknologi luaran, teknologi perangkat lunak, teknologi penyimpan, teknologi komunikasi dan teknologi mesin pemroses (Munir, 2008). Keenam teknologi ini saling menguatkan dalam mendukung kinerja. Banyak

penelitian yang menyatakan bahwa teknologi informasi cukup berhasil dalam mendukung proses pembelajaran (Makruf, 2020).

Diantara sebagian teknologi informasi yang dilakukan PKPBA dalam menunjang perkuliahan adalah:

1. Penulisan buku *al arabiyah lil hayah* (ALH). Untuk menjawab langkanya buku pembelajaran bahasa Arab yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, PKPBA merancang buku ALH sebagai buku wajib. Buku ini terdiri dari 4 jilid, tercetak warna dan telah divalidasi oleh Dr. Sameer bin Yahya Almoaber yang merupakan pakar linguistik dari Universitas Malik Abdul Aziz Jedah. Pembuatan buku ini disesuaikan dengan kurikulum yang telah diseminarkan pada dosen-dosen di sana. Buku versi pdf dikirim kepada mahasiswa baru guna mereka mempelajari bahasa Arab dengan mudah.
2. Pembuatan channel youtube dengan nama *al arabiyah lil hayah*. Sebagai penunjang perkuliahan, PKPBA berinisiatif membuat channel ini yang berfungsi sebagai contoh berkomunikasi bahasa Arab. Para pemeran dalam channel ini adalah dosen PKPBA UIN Maliki Malang. Berdasarkan penuturan mahasiswa, mereka sangat senang dengan channel ini. Dengan adanya channel ini mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan berkomunikasi dan kemampuan berbudaya bahasa Arab.
3. Perkuliahan menggunakan platform seperti Zoom, Google Meet, Google Classroom, WhatsApp Group, Streaming Youtube dll. Penggunaan platform ini didasarkan aspek kemudahan dan efektifitas capaian pembelajaran pada saat hari perkuliahan tersebut. Para dosen sudah

beradaptasi dengan teknologi modern. Mereka tetap semangat mengajar bahasa Arab dari hati yang terdalam. Medsos sebagai platform pendidikan di masa pandemic terbukti efektif dalam mendukung proses pembelajaran bahasa Arab (Riqza, 2020).

4. Metode evaluasi online melalui <https://tesbahasa.uin-malang.ac.id>. Dalam penyelenggaraan UTS dan UAS, PKPBA menggunakan ujian berbasis online. Mahasiswa diberikan username dan password untuk masuk tes dan nilai ujian otomatis keluar. Dengan adanya sistem online ini, mahasiswa terpacu untuk semangat belajar bahasa Arab dengan segala upaya yang maksimal.
5. Ujian TOAFL/IKLA online melalui <https://ppb.uin-malang.ac.id/toafl/>. Sebagaimana bahasa Inggris ada istilah TOEFL untuk mengukur kemampuan berbahasa Inggris, maka PKPBApun memiliki TOAFL/IKLA dalam mengukur kemampuan berbahasa Arab para mahasiswa/dosen. Sertifikat TOAFL ini menjadi syarat wajib mahasiswa untuk mengambil program skripsi, tesis maupun disertasi di UIN Maliki Malang. Pada masa pandemi ini, para mahasiswa melaksanakan ujian TOAFL ini melalui tes online dengan daftar terlebih dahulu untuk mendapatkan username dan password.
6. Mengakses channel dars arabi di youtube. Channel ini milik salah satu dosen PKPBA, namanya H. Muhammad Faruq, M.Pd.I yang pernah mengenyam pendidikan di King Saud University Saudi Arabia. Channel ini mengajarkan bahasa Arab dengan bahasa yang mudah dipahami, dan dengan gaya penjelasan masa kini.

Mahasiswa terbantuan dengan adanya channel ini karena apa yang disampaikan pemilik akun ini mendukung mereka belajar ALH di PKPBA.

Motivasi belajar merupakan salah satu kekuatan yang mempengaruhi peserta didik untuk mencapai prestasi belajar (Muhaemin, 2013). Motivasi merupakan motor penggerak peserta didik untuk semangat belajar dan mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Kaitannya dengan mahasiswa baru, sesungguhnya motivasi belajar mahasiswa dalam belajar bahasa Arab merupakan vitamin yang harus ada agar kegiatan perkuliahan PKPBA bisa menyenangkan dan membisakan.

Motivasi belajar terbagi menjadi dua yaitu motivasi intristik dan ekstrinsik (Ramayulis, 2002). Motivasi belajar intristik yang berasal dari dalam individu mahasiswa merupakan motivasi yang penting. Motivasi itu bisa jadi karena mahasiswa tersebut mencintai Islam yang kemudian mengharuskan untuk memahami al-qur'an dan al-hadits dengan matang melalui ilmu bahasa Arab. Sedangkan motivasi ekstrinsik berasal dari luar individu seperti karena "paksaan" kurikulum yang ada. Motivasi jenis ini mudah hilang apabila dosen mengajar dengan sistem tradisional. Namun akan menjadi sesuatu yang luar biasa apabila dosen mengajar dengan teknologi informasi yang menarik, menggembirakan dan membisakan.

Kembali pada pembelajaran bahasa Arab PKPBA. Dapat menjadi maklum bersama bahwa pembuatan buku ALH didasarkan atas teori konstruktivisme. Konstruktivisme dalam pembelajaran berarti kegiatan pembelajaran yang bersifat "membangun"; membangun dari segi kemampuan berkomunikasi bahasa Arab, kemampuan memahami teks bahasa Arab dan kemampuan mengimplementasikan proses belajar bahasa Arab (Suparlan, 2019). Semua media

pembelajaran yang ada diarahkan untuk mendukung proses pembelajaran bahasa Arab yang efektif dan efisien. Di samping motivasi mahasiswa, keseriusan dosen dalam membisakan mahasiswa merupakan tombak keberhasilan pembelajaran bahasa Arab ini.

Berikut beberapa langkah kongkrit pembelajaran berbasis konstruktivisme yang dilakukan oleh dosen PKPBA:

1. Mengutamakan pembelajaran bahasa Arab yang bersifat nyata dalam konteks sehari-hari. Semua kosakata yang ada pada kitab ALH diambilkan dari kosakata yang nyata dalam kehidupan mahasiswa. Tidak hanya kosakata saja, bahkan dalam penentuan topik pembelajaran pun sudah dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).
2. Mengutamakan proses pembelajaran. Dosen tidak hanya serta merta menilai dari UTS dan UAS. Dalam proses pembelajaran, dosen akan melakukan penilaian terhadap setiap keaktifan mahasiswa di kelas, atau terhadap tugas individu maupun kelompok, dan tak lupa akhlak mereka juga dipantau saat pembelajaran online.
3. Menanamkan pembelajaran dalam konteks pengalaman sosial. Mahasiswa dididik berkomunikasi bahasa Arab dengan sikap dan lafal yang santun. Dengan demikian mahasiswa diharapkan bisa memiliki kemampuan berbudaya Arab yang baik dan berkomunikasi dengan lancar.
4. Mengarahkan pembelajaran dengan upaya pembangunan pengalaman pribadi dalam belajar. Kitab ALH yang telah dikonstruksi sedemikian rupa agar pembelajaran bahasa Arab melalui dalam jaringan/online ini berjalan dengan baik dan

capaian-capaian pembelajaran yang dirumuskan tercapai dengan sempurna.

Berdasarkan data mahasiswa PKPBA Fakultas Syariah kelas Sy 12 Tahun Akademik 2019/2010 dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar mereka dari semester ganjil menuju semester genap mengalami kenaikan yang signifikan. Di samping itu, kemampuan berbicara bahasa Arab melalui zoom dengan walikelasnya, terbilang baik. Pada semester ganjil, mereka belajar melalui luring dan pada awal semester genap mereka belajar melalui daring. Pada saat daring, para mahasiswa mengikuti instruksi walikelas agar belajar dengan serius melalui pemanfaatan enam teknologi informasi di atas. Atau bahkan mahasiswa diperkenalkan menggunakan platform lain agar iktisab lughoh mereka semakin membaik. Dan tak lupa dosen yang baik adalah yang bisa menginspirasi mahasiswanya untuk menjadi lebih baik darinya. Mahasiswa yang baik pun demikian yang selalu berusaha mewujudkan cita-citanya dengan cara belajar secara maksimal.

Daftar Pustaka

- Arango, C. (2020). "Lessons Learned From the Coronavirus Health Crisis in Madrid, Spain: How COVID-19 Has Changed Our Lives in the Last 2 Weeks". *Biological Psychiatry*, 1–2. <https://doi.org/10.1016/j.biopsych.2020.04.003>
- Arsyad, Azhar. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Fattah, Nanang. (2017). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hamid, M. Abdul dkk. (2018). *Pedoman Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab*, Malang: UIN Malang

- Iswanto, Rahmat. (2017). "Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Pemanfaatan Teknologi". *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, Vol. 1, No. 2, (139-152)
- Makruf, Imam. (2020). "Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Kabupaten Sukoharjo" *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 5 (1), 2020, 79-90, DOI: <http://dx.doi.org/10.24865/ajas.v5i1.93>
- Muhaemin. (2013). "Urgensi Motivasi Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa" *Al Adabiyah: Jurnal Adabiyah* Vol XIII No 1 (47-54)
- Munir. (2008). *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta
- Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Rani, Samsuar A. (2017). "Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi". *At-Tadib: Volume IX, No. 2, 2017*, (163-177)
- Ratnaningtyas, Oktavia. (2015). "Pembelajaran Menulis Bahasa Arab di Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab (PKPBA) Universitas Islam Negeri Malang" *Tafaqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman*, Volume 3, Nomor 2, (57-73)
- Riqza, Meidina Sahara dan Muashomah. (2020). "Media Sosial untuk Pembelajaran Bahasa Arab pada Masa Pandemi: Kajian Kualitatif Penggunaan WhatsApp pada Sekolah Dasar di Indonesia" *Alsina: Journal of Arabic Studies*. Vol. 2, No. 1, 71-94. DOI: <http://dx.doi.org/10.21580/alsina.2.1.5946>
- Suparlan. (2019). "Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran" *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*. Volume 1, Nomor 2,; (79-88)

PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS MULTIKULTURAL DI ERA MERDEKA BELAJAR

Achmad Ja'far Sodik, M.Pd.¹⁹

IAIN Bengkulu

“Pembelajaran bahasa Arab berbasis multicultural tidak hanya dikenal untuk mengenalkan teori-teori ilmu bahasa Arab saja melainkan bisa mengenal kultur bahasa yang digunakan oleh penutur asli yang tidak hanya tema-tema tentang keislaman tetapi mengandung persoalan-persoalan kebudayaan, kemanusiaan, dan sosial masyarakat timur Tengah dengan diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifal lokal masyarakat Indonesia”

Saat ini dalam dunia Pendidikan di Indonesia masih Sramai dengan perbincangan akan gagasan konsep merdeka belajar. Konsep ini muncul dari sebuah gagasan seorang Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim. Menurutny dalam dunia Pendidikan setidaknya ada 2 poin terpenting yang harus ada saat ini yaitu merdeka belajar dan guru penggerak. Merdeka

¹⁹ Penulis lahir di Pekalongan, 30 Spetember 1989, penulis merupakan Dosen IAIN Bengkulu dalam bidang Pendidikan Bahasa Arab, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Arab di IAIN Walisongo Semarang (2012), sedangkan gelar Magister Pendidikan Bahasa Arab diselesaikan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2014).

belajar memiliki maksud bahwa setiap guru dan murid memiliki kebebasan dalam berinovasi, belajar secara mandiri dan kreatif sehingga semua proses pembelajaran nantinya akan bisa lebih terasa menyenangkan dan tidak hanya terkesan teacher oriented tapi juga sudah melibatkan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Berbicara masalah pembelajaran saat ini, dalam pembelajaran bahasa Arab juga masih sering dikenal dengan pembelajaran yang sangat sulit, kurang menyenangkan dan bahkan kesakralan akan bahasa Arab sebagai bahasa kitab suci masih menjadi momok tersendiri bagi para peserta didik atau pegiat bahasa Arab itu sendiri. Oleh karena itu wacana dikembangkannya strategi pembelajaran bahasa Arab di era merdeka belajar ini masih sangat diperlukan apalagi ditambah dengan pembelajaran bahasa Arab berbasis multikultural. Jika dihubungkan dengan tujuan umum dari pendidikan yaitu membentuk manusia seutuhnya, maka pembelajaran bahasa juga berguna dalam membentuk ketrampilan berbahasa dan pemer kaya ilmu pengetahuan. Dalam pembelajaran bahasa asing, bahasa Arab juga dijadikan sebagai bahasa pengantar untuk berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Dilihat dari perspektif filsafat bahasa, ada hubungan antara bahasa dan kebudayaan. Menurut Sartina Hardjono (Hardjono, 1999: 24-25) ada empat elemen penting dalam hubungan antara bahasa dan kebudayaan, yaitu bahasa, pikiran, kesadaran, dan masyarakat. Antara bahasa dan pikiran memiliki keterkaitan timbal balik yang bisa dilihat dari fungsi bahasa itu sendiri yaitu bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan apa yang ada dalam pikiran. Begitu juga kesadaran yang digunakan untuk mengenal materi yang akan digunakannya, karena untuk mengenal arti materi bahasa diperlukan akan kesadaran. Dalam praktik mengajarkan bahasa Arab, maka hakikatnya

adalah mengajarkan materi bahasa Arab agar peserta didik mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab dan mengetahui kultur atau budaya penutur asli.

Dalam pembelajaran bahasa Asing di Indonesia, bahasa Arab masih menjadi bahasa yang sedikit diminati oleh masyarakat Indonesia setelah bahasa Inggris. Pembelajaran bahasa Arab hanya lebih banyak dijumpai di pesantren-pesantren atau sekolah-sekolah swasta yang notabnya masih banyak mengkaji materi-materi tentang studi keislaman. Padahal idealnya pembelajaran bahasa Arab tidak hanya dilaksanakan di sekolah-sekolah swasta saja melainkan di sekolah-sekolah umum yang bisa dijadikan sebagai tambahan materi pelajaran bahasa Asing selain bahasa Inggris.

Pembelajaran bahasa Arab berbasis multikultural sangat diperlukan di era merdeka saat ini. Materi-materi pembelajaran bahasa Arab saat ini yang hanya dikenalkan dengan teori-teori atau ilmu alat untuk mengajarkan peserta didik. Pembelajaran bahasa Arab sejatinya tidak hanya mengenal teori-teori tentang bahasa melainkan tujuan dari belajar bahasa adalah mengenalkan gaya bahasa dan kultur yang digunakan penutur asli bahasa tujuan, sehingga tujuan pembelajaran bahasa Arab dapat tersampaikan.

Dalam praktiknya, pembelajaran bahasa Arab berbasis multikultural di era merdeka belajar ini adalah lebih menekankan pada kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mengintegrasikan materi-materi bahasa Arab yang kental dengan kultur timur tengah dengan kearifan lokal pada masyarakat Indonesia. Bagi pendidik bisa lebih memilih materi-materi yang akan disampaikan selama proses pembelajaran bahasa Arab dengan materi-materi yang berkaitan dengan pendekatan multikultural.

Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Bebasis Multikultural di Era Merdeka Belajar

Banyak strategi pembelajaran bahasa Arab di era merdeka belajar saat ini. Diantarannya adalah lebih banyak melibatkan sepenuhnya dengan kecanggihan teknologi yang ada. Pembelajaran bahasa Arab yang dulu dikenal hanya bertumpu pada cetakan kitab atau buku cetakan, maka di era merdeka belajar ini seorang pendidik harus mampu melek atau memanfaatkan teknologi yang ada. Minimal seluruh pembelajaran bahasa Arab diarahkan ke media online. Contoh dalam situs web gratis pembelajaran bahasa Arab online yang ditulis oleh (Dariyadi, 2019: 451-452) yaitu “Madinah Arabic” yang di dalamnya terdapat pembelajaran ketrampilan membaca (maharah qiraah), mufrodat aplikatif, latihan-latihan, diskusi dan beberapa data yang bisa didownload. Dengan menggunakan web ini, peserta didik bisa lebih berleluasa dalam mengembangkan ketrampilan berbahasanya, sehingga proses pembelajaran juga tidak akan menjenuhkan tapi sangat merdeka bagi peserta didik.

Selain itu ada juga situs Web pembelajaran bahasa Arab “Arabiyatuna.com” yang banyak menghimpun dari beberapa data berupa konten-konten pembelajaran bahasa Arab di youtube, sehingga bisa dimanfaatkan untuk pembelajaran bahasa Arab di era merdeka belajar ini. Dalam web ini juga sudah ada pengklasifikasian video-video sesuai dengan kategori masing-masing, sehingga sangat mempermudah bagi peserta didik dalam mencari tema-tema pembelajaran bahasa Arab khususnya yang berbasis multikultural.

Manfaat adanya strategi pembelajaran bahasa Arab berbasis multikultural di era merdeka belajar ini adalah bahwa setiap pendidik harus bisa menggunakan konten materi pembelajaran bahasa Arab yang akan dipelajari

oleh peserta didik. Selain itu manfaat dari adanya materi pembelajaran bahasa Arab berbasis multikultural adalah bisa diakses oleh semua kalangan, baik dari akademisi maupun selain akademisi. Artinya tujuan dari pembelajaran bahasa Arab tidak hanya dikenal untuk mengenalkan teori-teori ilmu bahasa Arab saja melainkan bisa mengenal kultur bahasa yang digunakan oleh penutur asli yang tidak hanya tema-tema tentang keislaman tetapi mengandung persoalan-persoalan kebudayaan, kemanusiaan, dan sosial masyarakat timur Tengah dengan diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifal lokal masyarakat Indonesia.

Daftar Pustaka

- Sartina, Harjono. 1988. Prinsip-Prinsip Pengajaran Bahasa. Jakarta: Depdikbud,
- Dariyadi, Moch Wahib. 2019. "Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital 4.0.". Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab V. Diselenggarakan di Malang, 5 Oktober 2019. hlm 451-452. ISSN: 2597-5242

MERDEKA BELAJAR DALAM PRAKTIK BERBICARA BAHASA ARAB MELALUI CHANNEL *YOUTUBE*

Halimatus Sa`diah, S.Hum, M.Pd²⁰

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

"Youtube menjadi media yang mengakomodir kreatifitas para peserta didik untuk bereksprei menyampaikan pembicaraan secara lisan di khalayak umum dengan menggunakan Bahasa Arab."

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia terus melakukan pengembangan untuk mencapai level kemajuan. Merdeka belajar dicanangkan oleh Mendikbud RI menjadi sebuah konsep baru yang diambil sebagai kebijakan besar agar pendidikan di Indonesia lebih maju dan unggul sesuai dengan UUD 1945. Konsep merdeka belajar memberikan penawaran yang leluasa bagi lembaga pendidikan melakukan eksplorasi berbagai

²⁰ Penulis lahir di Malang, 20 November 1983. Penulis adalah dosen tetap Bahasa Arab di Pusat Pengembangan Bahasa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. S1 diselesaikan pada tahun 2006 pada jurusan Bahasa dan Sastra Arab dan tahun 2012 penulis menyelesaikan S2 di jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Penulis juga aktif menulis buku, artikel dan karya ilmiah, diantaranya buku Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Penuh Inovasi dan Kontemporer (2019. ISBN: 978623144005).

daya dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dengan disesuaikan pada bakat, kecenderungan dan minat setiap peserta didik. Sehingga peserta didik tidak lagi dibebani untuk mencapai nilai tetapi lebih berfokus pada model belajar yang mengembangkan potensi peserta didik (Mustaghfiroh, 2020: 141). Konsep merdeka belajar ini memberikan peluang bagi pengajar dan peserta didik untuk berkreasi serta mempelajari sesuatu dengan cara yang kreatif. Salah satu pembelajaran yang menerapkan konsep merdeka belajar ini adalah pembelajaran Bahasa Arab, khususnya keterampilan berbicara (maharah al-kalam).

Bahasa Arab Dan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab

Bahasa Arab salah satu bahasa di dunia dari rumpun Semit yang terjaga eksistensinya. Sebagai bahasa agama, Bahasa Arab tidak asing dikalangan umat Islam (Rosyidi, 2011: 4). Bahasa Arab juga menjadi bahasa internasional yang berperan dalam hubungan dengan negara-negara di seluruh dunia di berbagai bidang. Hal ini menyebabkan Bahasa Arab menarik untuk dipelajari dan disebarluaskan (Mu'in, 2004: 40).

Seseorang yang belajar Bahasa Arab haruslah menguasai empat keterampilan kebahasaan, yaitu mendengar, berbicara, membaca dan keterampilan menulis (Mustofa, 2011: 2). Keterampilan berbicara dalam Bahasa Arab menjadi bagian penting setelah keterampilan mendengar. Melalui berbicara, seseorang dapat menyampaikan ide, pesan dan informasi pada orang lain secara lisan. Oleh karena itu, berbicara termasuk dalam kemampuan seseorang secara aktif produktif (Rosyidi, 2011: 88).

Dalam pembelajaran berbicara Bahasa Arab, tidak hanya sekedar mempelajari pelafalan sesuai kaidah,

tetapi juga menjadikan Bahasa Arab sebagai alat untuk berinteraksi dengan orang lain. Sehingga, kalimat yang disampaikan dapat dipahami oleh lawan bicara. Bagi peserta didik non-Arab, berbicara dengan menggunakan Bahasa Arab membutuhkan keberanian. Rasa takut salah atau malu menjadi penyakit yang menghalangi peserta didik untuk berbicara dengan Bahasa Arab. Sehingga, pembiasaan dan pengulangan dapat menjadi langkah awal agar peserta didik mulai berbicara dengan menggunakan Bahasa Arab (Qasim, 2000: 54).

Langkah yang juga penting untuk dilakukan oleh pengajar adalah memberikan motivasi pada para peserta didik untuk tetap menjaga keberanian mereka dalam menggunakan Bahasa Arab secara lisan (Makruf, 2009: 6). Selain itu, inovasi dan kreatifitas pengajar dapat membentuk peserta didik lebih senang untuk berbicara Bahasa Arab, yaitu dibantu dengan penggunaan media sosial yang tidak asing di kalangan peserta didik, sehingga anggapan bahwa Bahasa Arab itu mudah dapat timbul di benak mereka (Sa'diyah, 2019: 153).

Youtube Sebagai Media Pembelajaran

Di zaman teknologi, di masa pandemi covid-19 dan sejalan dengan konsep merdeka belajar ini, maka dibutuhkan fasilitas yang dapat mempermudah peserta didik dalam menerima pembelajaran. Oleh karena itu, media pembelajaran menjadi alat yang dapat menyajikan sumber belajar dalam mendukung serta mengembangkan kognitif peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Noermanzah, 2018: 116). Berbagai media yang berupa aplikasi juga dapat mendukung proses belajar mengajar (Ramdhani, 2020: 358). Memanfaatkan media elektronik tersebut untuk menyampaikan materi, membuat quiz, melakukan interaksi dengan peserta didik dan memberikan bimbingan (Effendy, 2009: 139). Piranti tersebut

disambungkan dengan internet dan dapat dijadikan sebagai model pembelajaran e-learning.

Youtube merupakan salah satu piranti yang terhubung dengan internet. Di dalamnya terdapat layanan untuk membagikan video. Sejak tahun 2006, youtube mengalami perkembangan yang pesat. Setiap harinya, seratus juta pengunjung diterima youtube dan ribuan video yang berhasil diunggah di media ini. Youtube tidak asing bagi peserta didik di zaman sekarang. Pembelajaranpun dapat memanfaatkan kelebihan yang ada pada youtube, seperti kesempatan untuk mengunggah berbagai video dengan jumlah yang tidak terbatas di dalamnya. Dengan begitu, pengetahuan dapat diterima dan dinikmati oleh semua orang tanpa batas.

Praktik Berbicara Bahasa Arab Melalui *Channel Youtube*

Channel youtube dapat membantu menyebarkan konten, termasuk konten Bahasa Arab yang dibuat oleh peserta didik. Semakin menarik konten yang disajikan, maka secara personal, peserta didik dapat memiliki subscriber. Lebih dari itu, berbicara Bahasa Arab yang diunggah melalui channel youtube menjadi bukti atas keseriusan dalam belajar dan kepercayaan diri peserta didik dalam berpraktik Bahasa Arab secara lisan untuk orang lain.

Untuk mengunggah sebuah video praktik Bahasa Arab ke channel youtube, membutuhkan beberapa tahapan yang harus dilakukan:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini, peserta didik diberikan materi pembelajaran yang dipelajari. Dimulai dari penyampaian tujuan pembelajaran, apersepsi, pemantapan mufradat (kosakata), pelafalan dan

pengucapan serta pemahaman materi. Kegiatan ini didampingi oleh pengajar Bahasa Arab secara seksama. Dapat dikatakan tahapan ini sebagai latihan awal bagi peserta didik dalam berbicara Bahasa Arab tanpa menggunakan video. Peserta didik dapat melakukan diskusi dengan teman dan bertanya kepada pengajar terkait konten video yang akan dibuat atau hal-hal yang belum dimengerti.

2. Tahap Pembuatan Video

Pada tahap kedua ini, peserta didik mulai mempraktikkan pembicaraan Bahasa Arabnya dengan diabadikan pada video yang disiapkan oleh mereka sendiri. Jenis video yang dipilih diserahkan kepada para peserta didik sendiri, agar mereka tetap nyaman dalam melakukan praktik.

3. Tahap Editing dan Upload

Setelah video jadi, peserta didik melanjutkan pada tahap editing dan unggah. Proses editing dilakukan agar video yang ditampilkan layak untuk dinikmati oleh orang lain, baik dari segi pencahayaan, gambar dan suara. Selanjutnya, dilakukan unggahan atau upload video pada channel youtube. Pada tahap ini, peserta didik memilih personal youtube sendiri agar pengajar mudah dalam memberikan saran. Proses editing dan upload biasanya membutuhkan waktu yang variatif, tergantung dari jaringan internet pada setiap peserta didik.

4. Tahap Evaluasi

Setelah editing dan upload selesai dilakukan, peserta didik memberikan link videonya di youtube pada pengajar, seperti <https://youtu.be/uVyVbH8L2gY>, <https://youtu.be/cMStEwqR3p8> atau <https://youtu.be/DmX55Ly3jjE>. Tahapan ini dilakukan agar pengajar dapat melakukan koreksi, evaluasi dan memberikan masukan. Video yang telah diunggah dan

dievaluasi dapat diperbaiki ataupun dipertahankan, hal ini disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Gambar 1: Video Praktik Berbicara Bahasa Arab yang diupload ke *channel youtube*

Penutup

Konsep merdeka belajar menjadikan belajar Bahasa Arab tanpa tekanan. Memanfaatkan media pembelajaran dapat menimbulkan motivasi bagi peserta didik. Youtube menjadi media yang mengakomodir kreatifitas para peserta didik untuk berekspresi menyampaikan pembicaraan secara lisan di khalayak umum dengan menggunakan Bahasa Arab. Sangat luar biasa. Terimakasih ya Allah atas segala nikmat.

Daftar Pustaka

- Ariyana., Ramdhani, Intan Sari., Sumiyani. 2020. Merdeka Belajar Melalui Penggunaan Media Audio Visual Pada Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi. Doi: 10.31540/silamparibisa.v3i2.1112
- Effendy, Ahmad Fuad. 2009. Metodologi Pengajaran Bahasa Arab. Malang: Misykat

- Makruf, Imam. 2009. Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif. Jakarta: Needs Press
- Mustaghfiroh, Siti. 2020. Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran Vol. 3. Doi: 10.33650/edureligia.v4i1.1040
- Mustofa, Syaiful. 2011. Startegi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif. Malang: UIN Malik Press
- Mu'in, Abdullah. 2004. Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia. Jakarta: Al-Husna Baru
- Noermanzah, N., Abid, S., & Septaria, S. 2018. Improving the Ability of Writing a Narrative Charge by Using Animated Images Media Student Class V.B SD Negeri 17 Lubuklinggau. Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 17(2), 116. Doi: 10.21009/bahtera.172.9
- Qasim, Anas Muhammad Ahmad. 2000. Muqaddimah fi Sikulujyah al-Lughah. Beirut: Markaz alIskandariyah li al-Kitab
- Rosyidi, Abd Wahab., Ni'ma, Mamluatul. 2011. Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab. Malang: UIN Maliki Press
- Sa'diyah, Halimatus. 2019. Upaya Menumbuhkan Self-Confidence Berbicara Bahasa Arab Mahasiswa Melalui Grup Whatsap. Al Mi'yar. Doi: 10.35931/am.v2i2.119.

POTRET PEMBELAJARAN DARING DI INDONESIA DI AWAL PANDEMI HINGGA ERA KENORMALAN BARU

Zelvya Liska Afriani, M.Pd²¹

IAIN Bengkulu

"Pendidik perlu memikirkan kembali sistem manajemen pembelajaran atau Learning Management System (LMS) untuk digunakan di dalam kelas daring dan luring, memvariasikan strategi atau metode pengajaran, dan melakukan proses evaluasi yang tepat dalam menilai ketiga domain aspek hasil belajar peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai."

Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) yang terjadi di akhir tahun 2019 telah banyak mengubah tatanan kehidupan masyarakat di dunia. Virus yang awalnya ditemukan di Wuhan, China telah menyebabkan gangguan terparah pada sistem pendidikan global dalam sejarah, memaksa lebih dari 1,6 miliar pelajar di lebih

²¹ Penulis lahir di Argamakmur, Bengkulu Utara, 20 April 1994. Penulis merupakan Dosen di program studi Tadris Bahasa Inggris, IAIN Bengkulu. Penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Bengkulu (2015), kemudian melanjutkan studinya di Universitas Sriwijaya, Palembang (2017) untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa Inggris.

dari 190 negara putus sekolah pada puncak krisis (UNESCO, 2020)

Kondisi Indonesia di Awal Pandemi Covid-19

Virus Covid-19 mulai masuk di Indonesia pada bulan Maret 2020. Hal ini membuat pemerintah mengharuskan masyarakatnya untuk berdiam di rumah selama dua pekan guna mencegah penyebaran virus ini. Hampir semua tempat umum ditutup, termasuk sekolah, mewajibkan pendidik dan peserta didik untuk melakukan School From Home (SFH). Namun ternyata, virus ini tidak kunjung selesai sehingga pemerintah harus mencari cara untuk tetap bisa menjaga agar generasi penerus bangsa ini bisa terus belajar meskipun dengan kondisi yang tidak memungkinkan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia pun segera mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Ada banyak poin yang disampaikan dalam surat edaran ini, seperti penyelenggaraan UN (Ujian Nasional) yang dibatalkan, tata cara pembelajaran di masa pandemi, penentuan kelulusan ujian sekolah dan kenaikan kelas, penerimaan peserta didik baru, dan penggunaan dana operasional sekolah.

Salah satu poin penting yang disebutkan adalah tentang proses pembelajaran yang dilakukan secara daring, atau yang disebut dengan Belajar Dari Rumah (BDR). Peraturan ini membuat pendidik dan peserta didik untuk belajar dari rumah guna memutus mata rantai virus ini. Tentunya ada banyak aspek yang perlu dipertimbangkan oleh pendidik saat mereka memulai situasi baru ini.

Tantangan Bagi Peserta didik, Pendidik dan Orang Tua

Di awal proses pembelajaran, semua pihak terlihat shock terlebih pendidik yang harus mencari strategi baru dalam mengajarkan peserta didik secara daring. Tentunya, pendidik juga harus kreatif dan inovatif dalam mencari platform atau media ajar yang tepat untuk diaplikasikan ke dalam kelas daring agar tujuan pembelajaran tercapai. Pembelajaran daring biasanya dilakukan dengan berbagai aplikasi seperti Zoom, WhatsApp, Google Classroom, Google Form, dan lainnya untuk mempermudah proses pembelajaran jarak jauh (PJJ). Tapi sepertinya, perlakuan ini tidak merata di semua sekolah di Indonesia, terlebih untuk sekolah di daerah pinggiran atau pedesaan yang kurang memiliki fasilitas teknologi memadai. Akibatnya, pendidik hanya memberikan tugas saja kepada peserta didik dan peserta didik harus mengambilnya ke sekolah. Tugas itu kemudian dikerjakan di rumah dan dikumpulkan kembali dengan hari yang telah disepakati.

Dibalik tantangan-tantangan yang dihadapi oleh pendidik, hal yang sama juga dirasakan oleh orang tua peserta didik. Orang tua pun mau tidak mau juga ikut terlibat dalam pembelajaran daring ini. Peran orang tua menjadi sangat penting dalam mengawasi anaknya yang sedang belajar di masa pandemi ini. Hal ini turut membuat orang tua ikut menjadi stres karena mereka juga harus menjawab semua soal atau tugas sekolah peserta didik dengan banyaknya jumlah mata pelajaran di setiap minggu. Dulu saat pandemi Covid-19 belum melanda dunia, yang diketahui orang tua adalah anaknya bisa belajar dan mengerjakan tugasnya di sekolah maupun kerja kelompok. Namun sekarang hal tersebut telah berubah, anak menjadikan orang tua tempat bergantung mereka dalam mengerjakan tugas.

Keterlibatan orang tua yang dituntut untuk serba bisa ini akhirnya membuat kewalahan meskipun ada dampak positif lain yang dirasakan, seperti kelekatan hubungan antara orang tua dan anak di rumah. Hal ini disebabkan mereka tidak mampu untuk mendampingi anaknya setiap saat karena ada banyak pekerjaan lain yang juga harus dilakukan, seperti pekerjaan rumah atau pekerjaan kantor yang juga dibawa ke rumah. Tambahan pekerjaan ini menyebabkan tingkat stress pada orang tua pun meningkat. Seperti yang dikatakan oleh Susilowati dan Azzasyofia (2020)), bahwa orang tua terkhusus Ibu memiliki tingkat stres yang lebih tinggi di masa pandemi corona. Stres yang dirasakan di masa Covid-19 dapat tumbuh karena berbagai faktor, misalnya ketidakmampuan orang tua dalam membimbing anak dalam proses pembelajaran, kecemasan orang tua dalam menghadapi masalah kesehatan, serta permasalahan ekonomi keluarga.

Tantangan yang dihadapi oleh peserta didik saat BDR pun tak kalah besarnya. Banyak dari mereka yang mengeluhkan banyaknya tugas ataupun pekerjaan rumah yang diberikan dari setiap mata pelajaran di setiap minggu. Belum lagi ketika satu tugas selesai, sang anak sudah diberikan materi baru untuk dikerjakan bahkan terkadang tanpa penjelasan secara rinci dari pihak pendidik. Terlebih lagi jika tidak ada bantuan yang diberikan oleh orang tua dalam menunjang proses pembelajaran daring anak, maka rasa bosan dan cemas akan menghantui perasaan mereka. Dampaknya adalah anak bisa menjadi stres bahkan depresi jika sistem yang diterapkan terus berlangsung seperti ini (Muslim, 2020).

Indonesia Menuju Era Kenormalan Baru

Menanggapi keluhan kesah yang dirasakan oleh masyarakat dalam melakukan aktivitas sehari-hari di masa pandemi Covid-19, pemerintah meminta

masyarakat untuk menghadapi fase era kenormalan baru (New Normal), yang artinya masyarakat diharuskan untuk terbiasa hidup berdampingan dengan pandemi Covid-19 dengan ketentuan menjaga protokol kesehatan seperti memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak.

Ada empat fase yang dilakukan menuju era kenormalan baru. Dikutip dari Rosidi dan Nurcahyo (2020), fase I (1 Juni 2020), yaitu pembukaan industri dan jasa. Fase 2 (8 Juni 2020), toko, pasar dan mall diperbolehkan untuk membuka toko. Fase 3 (15 Juni 2020), mall tetap seperti fase 2, namun ada evaluasi pembukaan salon, spa, dan lainnya dan sekolah mulai dibuka namun dengan sistem shift. Fase 4 (6 Juli 2020), pembukaan kegiatan ekonomi dengan tambahan evaluasi untuk pembukaan secara bertahap, yaitu restoran, cafe, bar, dan lainnya. Kegiatan ibadah diperbolehkan dengan jumlah jamaah dibatasi. Fase 5 (20-27 Juli 2020), evaluasi untuk 4 fase dan pembukaan tempat-tempat atau kegiatan ekonomi dan kegiatan sosial berskala besar.

Terkait dimulainya pembukaan sekolah pada fase ke-3, di bulan Agustus, pemerintah mengeluarkan peraturan mengenai Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada tahun ajaran 2020/2021 dan tahun akademik 2020/2021 di masa pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) yang kemudian direvisi pada bulan November dengan Nomor 03/KB/2020, Nomor 612 Tahun 2020, Nomor HK.01.08/Menkes/502/2020, Nomor 119/4536/SJ. Di dalam peraturan ini disebutkan bahwa proses pembelajaran di era kenormalan baru sudah bisa dilaksanakan sesuai dengan beberapa aturan tertentu di zona wilayah sekolah masing-masing. Satuan pendidikan yang berada di zona hijau dan kuning bisa diberikan izin untuk melaksanakan proses pembelajaran

luring atau tatap muka dengan memenuhi seluruh aspek protokol kesehatan. Akan tetapi, bagi wilayah yang berada di zona oranye, dan merah tetap melanjutkan aktivitas Belajar Dari Rumah (BDR) atau secara daring.

Seiring berjalannya waktu, pendidik dan peserta didik mulai terbiasa beradaptasi dengan sistem belajar di masa pandemi ini dimana peran teknologi memiliki peranan yang sangat penting, terutama penggunaan Smart Phone (Telepon Pintar). Awalnya peserta didik dan pendidik menggunakan alat ini hanya sebagai media komunikasi dan hiburan di kala senggang untuk melihat aktivitas di media sosial. Namun sekarang, keberadaan telepon pintar ini tidak bisa dipisahkan dalam aktivitas pendidik dan peserta didik.

Simpulan

Pandemi Covid-19 setidaknya telah memberikan perubahan yang berarti bagi sistem dunia pendidikan untuk lebih melek digital. Sebelum masa pandemi corona, banyak sekolah-sekolah belum melirik ke arah pembelajaran berbasis teknologi informasi karena memerlukan banyak biaya baik dari segi fasilitas maupun kompetensi pendidik. Tetapi sekarang, aspek ini menjadi poin penting untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran jarak jauh. Pendidik perlu memikirkan kembali sistem manajemen pembelajaran atau Learning Management System (LMS) untuk digunakan di dalam kelas daring dan luring, memvariasikan strategi atau metode pengajaran, dan melakukan proses evaluasi yang tepat dalam menilai ketiga domain aspek hasil belajar peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai.

Di sisi lain, orang tua yang telah melewati masa pandemi ini bersama anaknya di rumah menyadari dua hal penting, yaitu bahwa pendidik memiliki tugas dan

tanggung jawab yang berat di sekolah dalam mendidik anak-anak mereka dan yang sebenarnya memiliki andil paling besar di balik pendidikan anak-anaknya adalah orang tua itu sendiri. Jadi, demi kesuksesan peserta didik di masa yang akan datang, dengan segala tantangan baru yang akan dihadapi, memang diperlukan kerja sama yang baik dari seluruh pihak, yaitu orang tua, pendidik dan pihak sekolah, serta peserta didik.

Daftar Pustaka

- Muslim, M. (2020). Manajemen Stress pada Masa Pandemi Covid-19 " 193. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 23(2), 192-201.
- Rosidi, A., & Nurcahyo, E. (2020). Penerapan New Normal (Kenormalan Baru) Dalam Penanganan Covid-19 sebagai Pandemi Dalam Hukum Positif. *NASPA Journal*, 42(4), 1.
- Susilowati, E., & Azzasyofia, M. (2020). The parents stress level in facing children study from home in the early of covid-19 pandemic in Indonesia. *International Journal of Science and Society*, 2(3), 1-12.
- UNESCO. (2020). From COVID-19 learning disruption to recovery: A snapshot of UNESCO's work in education in 2020. <https://en.unesco.org/news/covid-19-learning-disruption-recovery-snapshot-unescos-work-education-2020>

UPDATE STATUS DALAM PEMBELAJARAN MENULIS BAHASA ARAB PADA MASA PANDEMI COVID 19

Nur Toifah, M.Pd²²

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

“Update status dalam pembelajaran menulis Bahasa Arab membuat pelajar memahami kaidah penulisan Arab, dan juga baginya merasa bangga serta senang bahwa hasil karyanya dapat mengajarkan bahasa Arab kepada banyak orang”

Pandemi covid-19 melanda dunia pada tahun 2020, termasuk juga Negara Republik Indonesia. Untuk mencegah penyebaran virus covid 19 di Negara ini, pemerintah menghimbau kepada seluruh rakyatnya untuk beraktifitas dalam rumah, termasuk aktifitas pembelajaran. Dengan demikian, tantangan dan tuntutan bagi pengajar adalah pemilihan strategi dan media pembelajaran yang sesuai dan menarik bagi peserta didik dalam penyampaian materi pembelajarannya.

²² Penulis lahir di Jombang, 15 September 1981, penulis merupakan Dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam bidang ilmu Pembelajaran Bahasa Arab, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Bahasa Arab di ISID Gontor Ponorogo (2005), dan gelar Magister Pendidikan Bahasa Arab diselesaikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Program Studi PBA (2009).

Media pembelajaran elektronik termasuk hal sangat urgen dalam pembelajaran dalam jaringan (daring) saat ini, karena dengannya para pengajar dan pelajar dapat berkomunikasi tentang semua materi pembelajaran.

Diantara media elektronik yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran adalah media sosial, ia dijadikan wadah yang paling menarik juga menyenangkan dalam berkomunikasi, yang di dalamnya juga terdapat beberapa macam bentuknya, seperti facebook, Instagram, dan juga whatsapp.

Bertemali dengan whatsapp, manfaatnya kini tidak hanya untuk komunikasi dengan keluarga, kerabat, dan sahabat. Ia kini dimanfaatkan para pengajar untuk menyampaikan materi pembelajarannya kepada para peserta didik. Whatsapp memberikan fasilitas para pelajar untuk berkomunikasi lebih mudah, karena mempunyai bentuk pesan yang beragam dapat dikirim dengan sekali pencet.

Pesan dalam whatsapp tersebut tidak monoton hanya berbentuk teks saja tetapi bisa berupa video, gambar, suara, video call, GPS, dan tidak kalah menarik adalah update status. Update status ini dapat digunakan untuk mengirim tulisan tanpa gambar atau gambar saja atau gambar dilengkapi dengan tulisan. Dengan tulisan, gambar atau gambar beserta tulisan yang diunggah di status whatsapp, maka setiap orang yang menyimpan nomer whatsapp pengirim dan pengirim menyimpan nomer whatsapp orang lain tersebut, maka status yang diupload akan terbaca atau terlihat oleh orang yang menyimpan nomer whatsapp pengirim. Sehingga, dalam pembelajaran, termasuk keterampilan menulis dapat menggunakan update status di media whatsapp supaya pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan menyenangkan (Aji & Hutomo, 2018)

Terdapat tiga tahapan dalam pembelajaran keterampilan menulis Arab dengan media update status, yaitu: (Sa'diyah, 2019)

1. Tahap persiapan. Pada tahapan ini, pengajar memastikan bahwa setiap pelajar mempunyai, whatsapp dan smart phone telah terinstall dengan keyboard Arab. Pengajar menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dan selanjutnya pengajar wajib memiliki semua nomer whatsapp pelajarnya. Hendaknya tema update status disepakati bersama, atau sesuai jadwal materi pembelajaran pada minggu tersebut.
2. Tahap pelaksanaan. Pada tahap ini, pelajar menulis kalimat berbahasa Arab sesuai dengan tema yang telah disepakati atau ditentukan oleh pengajar. Diwajibkan bagi pelajar untuk mengirimkan tulisan tersebut sebagai status baru mereka di whatsapp. Bentuk Update status ini tidak hanya tulisan, tetapi juga dilengkapi dengan gambar atau foto yang sesuai dengan tema. Sehingga, pelajar dituntut untuk aktif dan kreatif. Berikut ini beberapa gambar pembelajaran menulis Arab dengan update status bertema "cuaca":

Gambar 1: Update status pelajar A dalam keterampilan menulis Arab dengan update status bertema "cuaca"

Gambar 2: Update status pelajar B dalam keterampilan menulis Arab dengan update status bertema “cuaca”

3. Tahap penutup. Di tahap ketiga ini, pengajar melakukan evaluasi dan penilaian terhadap semua tulisan pelajar yang telah di kirim melalui update stutus di whatsapp. pengajar memberikan saran agar membenarkan tulisan bagi pembelajar yang masih mengalami salah dalam penulisan kalimat dengan memberi garis bawah, dan menjelaskan kalimat yang benar. Setelah diberikan respon olehnya, maka pelajar harus melakukan perbaikan dan menulis kalimat yang benar (kembali) pada update status nya dan menghapus status sebelumnya. Berikut ini bentuk koreksi pengajar terhadap penulisan update status pelajar:

Gambar 3: Koreksi pengajar pada tulisan pelajar A dalam keterampilan menulis Arab dengan update status bertema “cuaca”

Terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran menulis Arab dengan media update status. Diantara kelebihanannya mejadi latihan bagi para pelajar untuk menulis Arab yang kontinyu, pengajar dapat mengevaluasi dengan cepat tentang kesalahan penulisan pelajar. Dengan demikian, pelajar memahami kaidah penulisan Arab, dan juga baginya merasa bangga serta senang bahwa hasil karyanya dapat mengajarkan bahasa Arab kepada banyak orang.

Sedangkan kekurangan dari pembelajaran keterampilan Arab dengan media update status adalah pengajar membutuhkan waktu yang cukup lama dalam evaluasi dan koreksi tulisan pelajar, karena ia harus meneliti satu persatu dalam waktu yang berbeda. Selain itu, pengajar selalu mengingatkan pelajar untuk melaksanakan tugasnya setiap hari selama waktu yang sudah ditentukan. Begitu juga bagi pelajar, ia harus berpikir keras dan berkreasi sendiri tentang apa yang akan diupload untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Daftar Pustaka

- Aji dan Singgih Hutomo. 2018. Pengembangan Aplikasi Layanan Pesan Instan Whatsapp Sebagai Sumber Belajar Mandiri Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Fisika Materi Pokok Efek Rumah Kaca Peserta Didik Kelas Xi Sma N 1 Purwokerto. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sa'diyah, Halimatus. 2019. Mahârah Al-Kitâbah Bagi Mahasiswa Melalui Update Status Pada Media Whatsapp, Jurnal Al-Af'idah, Vol. 3, No. 2.

BAB III:
TEKNOLOGI SEBAGAI PENUNJANG
MERDEKA BELAJAR

KOMPETENSI DIGITAL GURU DI MASA PANDEMI COVID-19

Dr. Anita, S.S., M.Pd²³

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

“Guru sebagai elemen penting dalam pendidikan merupakan agen perubahan yang diharapkan bersedia mengambil risiko untuk membangun dunia lebih baik.”

Masa pandemi covid-19 telah mengubah mode pembelajaran offline menjadi online. Mode pembelajaran online memberikan tantangan sekaligus peluang bagi guru dan siswa. Tantangan yang dihadapi diantaranya terbatasnya akses internet, tidak adanya fasilitas berupa smart phone dan komputer/laptop, dan kurangnya kemampuan guru atau pun siswa dalam penggunaan teknologi. Selain tantangan, pembelajaran online pun memberikan peluang bagi guru dan siswa untuk belajar dan mengasah kemampuannya dalam menggunakan teknologi. Diantaranya guru mengubah cara mengajar offline atau tradisional, bertatap muka di dalam kelas menjadi pembelajaran online dengan hanya

²³ Anita, lahir di Pandeglang pada tanggal 10 April. Ia menamatkan S1 di Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran Bandung, S2 dan S3 di Universitas Negeri Jakarta. Saat ini tercatat sebagai dosen pada Program Studi Tadris Bahasa Inggris di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

duduk di depan komputer. Perubahan ini menuntut guru untuk terampil dalam menggunakan teknologi.

Pada era sebelumnya, guru yang ideal disyaratkan memiliki empat kompetensi yakni kompetensi pedagogi, kepribadian, profesional dan sosial (Taniredja & Abduh: 2016). Keempat kompetensi tersebut menunjukkan bahwa tugas guru tidak hanya mentransfer pengetahuan dan keterampilan tetapi juga membangun karakter siswa untuk tumbuh menjadi pribadi yang kuat sebagai penerus bangsa. Selain empat kompetensi tersebut, saat ini guru dituntut untuk memiliki kompetensi digital. Kompetensi digital menjadi bagian dari standar nasional untuk kualitas pengajaran online yang dibutuhkan oleh guru, khususnya di masa pandemi covid 19.

Guru menghadapi tantangan yang berbeda pada saat mengajar dalam kelas tradisional dan dalam lingkungan online. Guru profesional saat ini adalah guru yang memiliki kompetensi digital yang mencakup kemampuan praktik mengajar secara online, yakni mampu menyampaikan materi ajar dan penerapan mengajar online yang sesuai. Guru sebagai pengajar online adalah yang mempelajari dan berusaha memahami bagaimana teknologi dijadikan media untuk pembelajaran dan memberi siswanya ruang untuk tumbuh. Guru pengajar online mencontohkan praktik mengajar yang terbaik dan menggali pengetahuan terkait pendidikan online sepanjang hidupnya. Dalam pembelajaran online, guru memotivasi siswa untuk mengerjakan tugas dengan tuntas secara kolaboratif dalam kelompok sehingga diharapkan esensi dari pembelajaran yakni berkembangnya aspek kognitif, afektif dan psikomotorik tetap dapat diraih. Untuk menghasilkan pembelajaran yang baik, kompetensi digital menjadi hal yang tidak terelakkan yang harus dimiliki oleh guru. Mulyana sebagaimana dikutip oleh

Suraji dalam artikelnya yang berjudul Urgensi Kompetensi Guru mengatakan bahwa kompetensi guru merupakan bagian dari variabel yang mempengaruhi kemampuan siswa. Kebutuhan akan penguasaan kompetensi digital bagi guru berkaitan erat dengan yang termaktub dalam artikel pakar Information Communication and Technology (ICT) Riina Vuorikari yang menjelaskan kurangnya penguasaan ICT untuk bidang pedagogi. Vuorikari berharap bahwa guru dapat menangkap peluang meningkatkan pembelajaran melalui penggunaan ICT.

Dalam penggunaan ICT dibutuhkan kompetensi digital. Kompetensi digital bukanlah hal yang baru di dunia barat. Kompetensi ini merupakan salah satu dari sembilan kompetensi kunci kerangka acuan Eropa untuk pembelajaran sepanjang hayat. Kompetensi digital mengacu pada penggunaan teknologi untuk informasi, komunikasi, dan pemecahan masalah dasar dalam semua aspek kehidupan. Kompetensi ini membantu semua guru untuk menguasai kompetensi lainnya seperti kemampuan bahasa dan keterampilan dasar dalam matematika dan sains. Selain itu, kompetensi digital meliputi aspek sosial dan emosional, guru sebagai pengguna teknologi diharapkan tidak hanya secara digital cerdas tetapi juga bijak dalam menggunakan teknologi. Guru memiliki kepercayaan dan sikap kritis dalam mengambil informasi, menilai, menyimpan, memproduksi dan menyajikannya, begitu pula dalam bertukar informasi, berkomunikasi serta berpartisipasi dalam jaringan virtual. Dengan demikian teknologi sebagai sarana pembelajaran dimanfaatkan sesuai nilai-nilai pendidikan.

Pada tahun 2016 telah dikembangkan buku European Digital Competence Framework for Citizens. Buku ini menawarkan alat atau media untuk meningkatkan

kemampuan digital masyarakat Eropa khususnya yang bergelut dalam bidang pendidikan, pelatihan dan pekerjaan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat di dunia global dan serba digital. Bisa jadi buku ini terlahir berdasarkan tuntutan sebuah survey yang dilakukan Vuorikari pada tahun 2014 mengenai inklusi dan kompetensi digital yang melaporkan bahwa 47% populasi di Uni Eropa tidak memiliki kompetensi digital yang cukup, dan 23% tidak memiliki kompetensi digital. Sementara berkompeten secara digital bukan hanya piawai dalam menggunakan ICT tetapi juga menguasai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bijak yang berkaitan dengan penggunaan teknologi.

Sebagaimana kondisi di Indonesia pada saat ini, di Eropa sebuah studi yang dilakukan pada tahun 2013 melaporkan bahwa guru dan trainer membutuhkan lebih banyak pengembangan ICT untuk mengajar dan penggunaannya di tempat kerja. Bedanya, negara-negara di Eropa memiliki langkah-langkah yang sistematis yang berkaitan dengan penguasaan kompetensi digital. Pembekalan kompetensi digital bagi guru menjadi skala prioritas. Komunitas guru di Eropa, eTwinning, memfasilitasi guru untuk saling berkolaborasi dalam meningkatkan kemampuan ICT, guru saling belajar dalam memanfaatkan ICT untuk pembelajaran. Melalui eTwinning, negara-negara di Eropa memantau perkembangan dan peningkatan penguasaan guru dalam ICT secara berkelanjutan.

Mayoritas negara-negara di Eropa mengintegrasikan pelajaran ICT ke dalam mata pelajaran tertentu atau diajarkan secara terpisah. Norwegia bukan termasuk uni Eropa namun memiliki perkembangan dan perhatian yang besar terhadap kemampuan ICT guru dan siswanya. Di Norwegia, penggunaan ICT dalam pembelajaran merupakan hal yang biasa dilakukan. Guru dan siswa di

Norwegia memahami manfaat teknologi. Mereka meyakini bahwa teknologi memberi kemudahan dalam proses belajar, yakni berpengaruh terhadap peningkatan pembelajaran. Penggunaan ICT mempermudah guru dan siswa dalam memperoleh materi ajar, dalam bekerja sama dan dalam memperoleh informasi. Dalam kurikulum pendidikan terbarunya, Norwegia memasukkan kompetensi digital sebagai kompetensi dasar pada semua mata pelajaran dalam semua tingkatan.

Di Indonesia, kemendikbud memprogramkan digitalisasi sekolah pada tahun 2021. Hal ini merupakan upaya perubahan yang patut diapresiasi karena wilayah Indonesia yang tersebar dari Sabang sampai Merauke tentunya memberi tantangan yang tidak mudah dalam penerapan teknologi. Teknologi yang menjadi media utama dalam proses kegiatan belajar mengajar di masa pandemi covid 19 memacu pemerintah untuk mengoptimalkan daya dan upaya demi perubahan yang lebih baik khususnya bidang pendidikan.

Perubahan dari tradisional menuju digital tentunya menciptakan situasi yang baru, kebiasaan dan budaya baru, cara berfikir dan mencari solusi yang juga baru. Guru sebagai elemen penting dalam pendidikan merupakan agen perubahan yang diharapkan bersedia mengambil risiko untuk membangun dunia lebih baik.

Daftar Pustaka

- Ilomäki, L., Kantosalo, A., & Lakkala, M. (2011). What is digital competence? In Linked portal. Brussels: European Schoolnet.
<http://linked.eun.org/web/guest/in-depth3>.
- Suraji, Imam. Urgensi Kompetensi Guru, Forum Tarbiyah, Vol.10, No.2, Desember, 2012.

- Taniredja, Tukiran., Abduh, Muhammad. 2016. Pedagogical, Personality, Social and Professional Competence in Correlation with Teachers' Performance (Correlational Study of Junior High School Teacher at SMPN 3 Purwokerto), ISETH, ISSN: 2477-3328. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/10936>.
- Vuorikari, Riina., Punie, Yves., Carretero, Stephanie., Brande, Lieve Van den., 2016. DigComp 2.0: The Digital Framework for Citizens (Joint Research Center: EUR 27948 EN).
- NSQ, National Standards for Quality Online Teaching Third Edition. 2019. Virtual Learning Leadership Alliance: Quality Matters.
- Becoming digitally competent: A task for the 21st-century citizen. https://www.schooleducationgateway.eu/en/pub/viewpoints/experts/riina_vuorikari-_becoming_dig.htm
- Digital competence: the vital 21st-century skill for teachers and students. <https://www.schooleducationgateway.eu/en/pub/resources/tutorials/digital-competence-the-vital-.htm>.
- <https://www.amongguru.com/permendiknas-nomor-16-tahun-2007-tentang-standar-kompetensi-guru/>
- https://www.researchgate.net/publication/275952353_Professional_Digital_Competence_in_Teacher_Education

LITERASI DIGITAL: PENTINGKAH DI MASA PANDEMI COVID-19?

Dr. Sholihatul Hamidah Daulay, S.Ag., M.Hum.²⁴

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

“Literasi digital ini sangat penting sekali terutama pada masa pandemi covid-19 dapat diajarkan ataupun diterapkan kepada masyarakat secara bijak, dalam bertindak dan beraktifitas pada media sosial adalah kunci keberhasilan dari literasi digital itu sendiri.”

Latar Belakang

Pandemi Covid-19 merupakan bencana dahsyat yang dialami oleh manusia di seluruh dunia, dan virus covid-19 ini dapat menular serta menyebabkan kematian pada manusia. Indonesia sebagai negara yang berkembang telah mencoba beberapa penanganan agar wabah covid-19 ini tidak meningkat, yaitu dengan cara memberlakukan pembatasan sosial berskala besar maupun lockdown atau karantina kewilayahan di

²⁴ Penulis lahir di Surabaya, 22 Juni 1975, penulis adalah Dosen UIN Sumatera Utara dalam bidang ilmu Linguistic, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Tadris Bahasa Inggris di IAIN Sumatera Utara (1999), gelar Magister Humaniora diselesaikan di Universitas Sumatera Utara Program Studi Linguistik (2002), dan akhirnya Doktor Ilmu Linguistik diselesaikan di Universitas Sumatera Utara Fakultas Ilmu Budaya Program Studi Linguistik (2014).

beberapa tempat yang terdampak virus covid-19 ini. Menurut Yunita (2020), dalam UU itu disebut karantina kewilayahan atau lockdown adalah kira-kira membatasi perpindahan orang, membatasi kerumunan orang, membatasi gerakan orang demi keselamatan bersama (Yunita, 2020). Dengan adanya aturan tersebut, maka secara otomatis kehidupan masyarakat pun berubah seperti berkegiatan diluar rumah, bekerja maupun belajar dan lain sebagainya. Penggunaan masker serta selalu mencuci tangan memakai sabun dengan air mengalir, penggunaan hand sanitizer serta menjaga jarak adalah kebiasaan baru yang wajib dipatuhi agar penyebaran virus covid-19 dapat dicegah semaksimal mungkin.

Dengan pemberlakuan kebijakan di atas, sektor pendidikan juga memperoleh dampaknya dimana kegiatan proses pembelajaran biasanya dilakukan di dalam kelas secara tatap muka dan langsung antara guru dan murid, kini berubah menjadi pembelajaran dalam jaringan (daring) yang menggunakan media elektronik dimana guru dan murid berinteraksi dalam proses pembelajaran ini dari rumahnya masing-masing agar proses pembelajaran dapat dilakukan dengan baik di masa pandemic covid-19 ini. Hal ini terpaksa dilakukan sebagai salah satu alternatif agar proses belajar mengajar dapat tersampaikan ke murid dengan baik.

Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini sangat dipengaruhi oleh pembelajaran daring atau kegiatan belajar dari rumah. adapun kemampuan berliterasi juga tidak terlepas dari kegiatan belajar baik dari segi akademik ataupun non akademik. Pemanfaatan teknologi internet di masa pandemi ini sangat berkaitan erat dengan kemampuan seseorang dalam berliterasi, yakni salah satunya dengan menggunakan jaringan internet saat online dari rumah. Kegiatan ini meliputi dua

keterampilan yakni keterampilan membaca dan menulis. Adapun definisi dari literasi digital adalah merupakan kecakapan dan kemampuan dalam mempergunakan alat-alat komunikasi, berupa media digital maupun pemanfaatannya dalam berkomunikasi maupun berinteraksi pada kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara cermat, bijak, sehat, cerdas dan tepat. Dengan demikian, literasi digital merupakan keahlian dalam memanfaatkan alat komunikasi atau media digital secara baik agar dapat memperluas wawasan.

Sementara itu, pada prinsipnya berliterasi akan mempengaruhi kehidupan siswa itu sendiri, karena bila kemampuan berliterasinya tinggi makaawasannya pun akan semakin luas. Akan tetapi sebaliknya, bilaawasannya sempit hal ini disebabkan oleh kemampuan literasinya yang masih rendah kualitasnya. Oleh karena itu, dalam pemanfaatan internet yang banyak digunakan selama masa pandemi ini guna keperluan berliterasi secara digital sebaiknya dilakukan secara bijak dan baik agar semua informasi yang kita akses bersumber dari fakta yang jelas dan akurat pula.

Literasi Digital

Literasi digital adalah suatu pengetahuan dan kecakapan dengan menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, yang berfungsi juga dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara bijak, sehat, cermat, cerdas, dan tepat, serta mematuhi hukum sehingga terbina komunikasi ataupun interaksi timbal balik dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Istilah literasi merujuk ke pengetahuan dan keterampilan dalam bidang tertentu. Jadi, pengertian literasi digital adalah kemampuan dan wawasan seseorang dalam aspek pemanfaatan teknologi digital,

alat komunikasi, membuat dan mengevaluasi informasi dengan sehat dan cermat serta patuh kepada hukum dalam kehidupan. Melalui kemampuan digital ini diharapkan penggunaan teknologi dapat dilaksanakan secara maksimal dan dilandasi oleh tanggung jawab penuh di masyarakat.

Sementara itu, Paul Gilster (1997) menyatakan bahwa definisi dari literasi digital adalah suatu kemampuan dalam memahami serta menggunakan informasi yang bisa diakses melalui piranti komputer dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang ada. Hal ini sejalan dengan pendapat Iin Hermiyanto yang mendefinisikan bahwa literasi digital adalah merupakan suatu ketertarikan, sikap, dan kemampuan personal atau individu di dalam menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengelola, mengakses, menganalisis, mengintegrasikan, ataupun mengevaluasi informasi, membuat dan berkomunikasi dengan orang lain, dan akhirnya membangun pengetahuan baru, agar dapat berpartisipasi dan berperan secara efektif dalam masyarakat.

Pada intinya literasi digital ini adalah merupakan suatu kemampuan untuk bisa mencari, menggunakan, menemukan, ataupun menyebarluaskan kembali informasi yang benar dan bisa dipertanggungjawabkan melalui pemakaian media digital. Pada masa pandemi covid-19, adalah suatu keharusan bagi setiap individu dalam menguasai literasi digital dimana merupakan hal penting yang dibutuhkan untuk dapat berpartisipasi di dunia modern dan mampu untuk mengantisipasi berbagai penyebaran informasi negatif pada masa pandemi covid-19 ini. (Sutrisna, 2020).

Literasi digital adalah suatu hal yang sangat penting dan dibutuhkan di masa pandemi covid-19 ini, dan juga berfungsi untuk mengantisipasi bebrapa penyebaran

informasi negatif yang berkembang di masyarakat. Melalui literasi digital ini diharapkan tatanan masyarakat akan tercipta dengan pandangan ataupun pola pikir yang kritis serta kreatif. Disamping itu, dengan berliterasi pula maka kemampuan seseorang untuk menciptakan karya semakin berkembang, wawasan akan semakin luas, serta kecepatan berpikir dan memahami akan semakin baik pula.

Manusia sebagai produsen dan konsumen informasi yang aktif akan memiliki kemampuan literasi digital yang akurat dan kritis pula, serta memiliki kemampuan untuk menilai beberapa konten digital yang ada tersebut apakah sumbernya dapat dipercaya ataupun mengandung konten yang bias. Melalui kemampuan berliterasi digital yang kritis juga berarti memiliki pemahaman yang lebih, misalnya pemahaman lebih luas tentang ruang digital, bagaimana perusahaan raksasa seperti Facebook dan Google yang mampu eksis dan beroperasi serta mendapat laba, hal ini tak lain dikarenakan adanya peluang besar yang dimiliki internet bagi proses berliterasi secara bijak dan cermat.

Literasi Digital: Pentingkah?

Untuk mendapatkan solusi yang efektif mengenai literasi digital di masa pandemi covid-19 ini, seluruh pihak harus memahami penggunaan teknologi untuk mendukung segala aktifitas yang sedang dilakukan yakni salah satunya adalah dengan menerapkan pola belajar maupun bekerja dari rumah secara online. Dengan semua aktifitas ini, mau tidak mau akan memaksa orang harus faham dan mengerti dengan cepat semua teknologi beserta fungsi-fungsinya yang digunakan secara baik pula.

Sebagai contoh, untuk mencari informasi terkini seperti mengenai perkembangan virus corona,

masyarakat mulai sering mencarinya melalui media sosial, dengan sumber belajar ataupun berkomunikasi dengan orang lain melalui zoom. Hal ini dilakukan sebagai kebijakan penerapan #stayathome atau tetap tinggal di rumah, sementara itu banyaknya perbincangan dan informasi publik di beberapa media sosial dengan munculnya kata “Virus Corona’ atau “COVID-19” yang kerap menempati kata populer di media sosial saat ini.

Menurut Harvey J. Graff (2006), Literasi ini ialah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk bisa menulis dan membaca. Adapun beberapa manfaat literasi ini ialah sebagai berikut:

1. Bertambahnya pembendaharaan kata atau kosa kata pada seseorang.
2. Kinerja otak akan terus optimal bila selalu digunakan untuk kegiatan membaca dan menulis
3. Berbagai wawasan dan informasi baru akan diperoleh.
4. Kemampuan interpersonal seseorang akan semakin baik.
5. Pemahaman akan suatu informasi semakin meningkat.
6. Kemampuan verbal seseorang akan terus meningkat.
7. Meningkatkan kemampuan analisis dan berpikir seseorang.
8. Meningkatkan kemampuan konsentrasi dan daya fokus pada seseorang.
9. Kemampuan untuk menulis dan merangkai kata bermakna akan semakin baik.

Dari ulasan di atas, dapatlah kita ketahui bahwa banyak manfaat dan kelebihan dari penggunaan literasi digital, antara lain adalah:

1. Informasi akan cepat diperoleh dan disebarakan.
2. Pengambilan keputusan lebih cepat diatasi.
3. Meningkatkan kemampuan menyaring berita/informasi yang diperoleh.
4. Sumber referensi yang melimpah sehingga belajar lebih cepat dipahami.
5. Dapat menghemat biaya, tenaga, dan waktu.
6. Proses komunikasi lebih mudah.
7. Kebenaran suatu berita/informasi akan memberikan edukasi kepada masyarakat.
8. Pentingnya untuk menjaga privasi dari data pengguna media sosial.

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Indonesia adalah merupakan salah satu negara dengan jumlah pengguna internet terbesar di dunia, akan tetapi perkembangan dunia digital di Indonesia dalam kaitannya memiliki dua sisi yang berlawanan dengan pengembangan literasi digital itu sendiri. Dengan mudahnya kita mengakses informasi berarti secara tidak langsung juga akan memudahkan kita dalam memenuhi kebutuhan dan rasa ingin tahu, akan tetapi di lain sisi dengan tidak adanya memiliki suatu keterampilan di dunia digital, maka mau tidak mau hal ini pasti akan berdampak negatif untuk kehidupan kita kedepannya.

Diharapkan masyarakat kita bisa lebih tanggap dan memiliki pemikiran yang terbuka serta luas pada saat terjadinya pandemi virus corona ini. Adanya kesadaran diri sendiri ataupun secara bijak dalam bertindak dan

beraktifitas pada media sosial adalah kunci keberhasilan dari literasi digital itu sendiri. Hal ini bukanlah merupakan tugas pada salah satu pihak saja, akan tetapi juga merupakan tugas dari seluruh masyarakat luas. Akhirnya, literasi digital ini sangat penting sekali terutama pada masa pandemi covid-19 dapat diajarkan ataupun diterapkan kepada masyarakat, dan mudah-mudahan akan menjadi kebiasaan atau budaya baru sehingga tercipta masyarakat yang kehidupan sosial dan budayanya aman serta semangat berliterasi.

Daftar Pustaka

- Aderizqipangestu. (2020). Bagaimana Sistem Pendidikan Indonesia selama Pandemi Covid-19? Kompasiana. Com. <https://www.kompasiana.com/aderizqipangestu/5ef884f1097f3609c14cfa42/bagaimana-sistem-pendi-dikan-indonesia-selama-pandemi-covid-19?page=3>
- Dzulfaroh, A.N. (2020). Bagaimana Media Sosial Pengaruhi Persepsi Publik Terhadap Virus Corona. [Online]. Tersedia di <https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/10/191137265/bagaimana-media-sosial-pengaruhi-persepsi-publik-terhadap-virus-corona?page=1>.
- ITS News. (2020). Sumber Masalah Sesungguhnya, Corona atau Media?. [Online]. Tersedia di <https://www.its.ac.id/news/2020/03/27/sumber-masalah-sesungguhnya-corona-atau-media/>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Materi Pendukung Literasi Digital. [Online]. Tersedia di <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/buku-literasi-digital/>.

- Maulana, M. (2015). Definisi, Manfaat dan Elemen Penting Literasi Digital. Seorang Pustakawan Blogger, 1-12. <https://www.muradmaulana.com/2015/12/definisi-manfaat-dan-elemen-penting-literasi-digital.html>
- Pratiwi, N., & Pritanova, N. (2017). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Psikologis Anak Dan Remaja. Semantik, 6(1), 11. <https://doi.org/10.22460/semantik.v6i1p11.250>
- Putra. (2020). Pengertian Literasi: Tujuan, Manfaat, Macam Macam Literasi & Contohnya. <https://salamadian.com/pengertian-literasi/>
- Ridho, Su. (2020). Pendidikan Daring di Masa Covid-19. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/edu/read/2020/08/12/112834471/pendidikan-daring-di-masa-covid-19?page=all>
- Yunita, N. W. (2020). Memahami Lagi Arti Lockdown, COVID-19, dan Pandemi. Detik.Com. <https://news.detik.com/berita/d-4956587/memahami-lagi-arti-lockdown-covid-19-dan-pandemi#main>

AKSES BELAJAR ANTARBENUA LEBIH MUDAH DI ERA COVID-19

Roslina Sawitri, S.Pd., M.Pd.²⁵

PSDM Institut Teknologi Bandung

“Apa yang dulu dianggap repot dan atau dipandang kurang elok, kini dianggap lumrah. Hal ini tentu membawa angin segar bagi perkuliahan bahasa Indonesia, sehingga menghadirkan penutur jati sebagai bintang tamu maupun mitra belajar (language buddy) tidaklah sesulit dahulu dibandingkan ketika perkuliahan tatap muka.”

Pada tahun 2017 saya diperbantukan mengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Universitas Yale, di Amerika Serikat. Atas penugasan dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (dulu PPSDK), saya berkesempatan berinteraksi dan

²⁵ Penulis lahir di Bandung, 18 Juli 1983. Merupakan instruktur bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Unit Pelaksana Teknis Pengembangan Sumber Daya Manusia Institut Teknologi Bandung. Penulis mendapatkan gelar sarjana dan magisternya dari Universitas Pendidikan Indonesia dari jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Mengenyam pendidikan di Kobe University dan Hyogo University of Teacher Education, di Jepang, antara tahun 2014-2016. Penulis menjadi dosen tamu di Universitas Yale di Amerika Serikat pada tahun 2017 untuk mengajarkan bahasa dan budaya Indonesia.

berbagi pengetahuan bahasa serta mengenalkan budaya Indonesia kepada para mahasiswa Amerika dan mahasiswa internasional yang berkuliah di Yale. Saya hanya ditugaskan untuk bekerja dengan bapak Indriyo Sukmono, dosen tetap Bahasa Indonesia di sana, selama semester Musim Gugur saja. Kami mengampu kelas Bahasa Indonesia tingkat Mahir, akan tetapi saya juga membantu beliau mengajar di kelas tingkat Pemula dan bertindak sebagai penutur jati bahasa Indonesia.

Pada kelas tingkat Pemula, satu pertemuan dalam setiap minggunya pada hari Jumat, ada yang dinamakan “Kelas Ngobrol.” Pada pertemuan tersebut, setiap mahasiswa secara bergantian mendapat kesempatan ‘eksklusif’ untuk duduk di kursi panas dan mengobrol empat mata dengan satu penutur jati selama 15 menit. Kelas Ngobrol ini didesain sedemikian rupa agar kosa kata dan aspek-aspek bahasa Indonesia yang didapat oleh para mahasiswa pada minggu tersebut bisa dilatih berulang-ulang dan dipraktekkan langsung dengan penutur jati. Terdapat dua buah kelas Pemula dan setiap kelasnya terdiri dari 18-19 orang mahasiswa. Setiap pertemuan terdiri dari 60 menit saja dan kelas bahasa asing berlangsung setiap hari, kecuali pada akhir pekan. Artinya dalam satu pertemuan pada hari Jumat, seorang dosen hanya bisa berbicara dengan empat mahasiswa saja. Untuk menyiasati hal ini, setiap kelas Pemula membutuhkan antara empat sampai lima penutur jati agar setiap mahasiswa bisa mendapat kesempatan yang sama untuk praktek berbicara. Setiap tahunnya, Universitas Yale mendapatkan bantuan satu orang Fulbright FLTA (*Foreign Language Teaching Assistant*). Oleh karena demikian, kami harus mengundang dua penutur jati lainnya agar dapat mengakomodasi kebutuhan latihan semua mahasiswa.

Menemukan penutur jati di benua Amerika, di negara bagian Connecticut, di kawasan New Haven, bukanlah perkara mudah. Meskipun ada *Indonesian Association of Connecticut* (IAC) di sana, tidak membuat segalanya serta-merta menjadi mudah. Kami tetap kesulitan menemukan orang Indonesia yang mempunyai waktu luang yang sesuai dengan waktu perkuliahan yang sudah ditetapkan oleh pihak universitas. Kendala juga hadir pada jauhnya jarak yang harus ditempuh oleh seorang penutur jati yang tidak tinggal dekat dengan area kampus. Kadang-kadang, ketika kami sedang beruntung, kami mendapatkan bantuan sukarela dari mahasiswa Indonesia yang juga berkuliah di Universitas Yale. Ketika mereka memiliki keluangan waktu atau kebetulan sedang tidak punya jadwal kuliah, mereka datang ke kelas bahasa Indonesia Pemula sebagai (bintang) tamu.

Kami tidak menemukan kendala untuk menghadirkan penutur jati di kelas bahasa Indonesia Mahir. Hanya ada satu kelas Mahir yang dihuni oleh sekitar 12 mahasiswa. Tentu saja kami tidak menemukan kesulitan karena saya seorang diri pun mampu mengakomodasi kebutuhan Kelas Ngobrol setiap mahasiswa, meskipun durasi pertemuan untuk setiap orangnya lebih panjang, yakni setengah jam. Yang menjadi sedikit hambatan adalah ketika mereka mendapatkan tugas penelitian mini yang akan mereka jadikan bahan untuk menulis esai sebagai tugas akhir semester. Bapak Indriyo mewajibkan setiap mahasiswa kelas Mahir untuk melakukan wawancara langsung dengan penutur jati Indonesia yang tinggal di sekitar kampus, di New Haven. Yang saya lakukan adalah mengirim pos elektronik kepada orang-orang Indonesia yang tinggal di New Haven dan meminta kesediaan mereka untuk membantu mahasiswa-mahasiswa kami. Tidak semua orang memiliki waktu luang untuk bertemu dengan mahasiswa kami, sehingga ketika ada beberapa dari mereka yang menyatakan kesediaannya, saya harus

mengatur jadwal pertemuan antara mereka dan para mahasiswa dengan akurat. Pada saat itu, kami tidak memperkenalkan mahasiswa untuk melakukan wawancaranya lewat telepon ataupun pos elektronik. Mereka harus bertatap muka langsung dengan narasumbernya.

Ketika masa tugas saya berakhir pada bulan Desember 2017, kami bermaksud untuk memperpanjang kerjasama antara Universitas Yale dan PPSDK Kemendikbud supaya saya dapat diperbantukan untuk satu semester lagi. Sayangnya, peraturan keimigrasian negara Amerika Serikat tidak bisa memperpanjang durasi tinggal sementara bagi jenis visa yang saya miliki saat itu. Pada tahun-tahun berikutnya, Bapak Indriyo tekun berusaha untuk dapat mengundang saya kembali mengajar di Universitas Yale. Sayangnya hal itu tidak kunjung membuahkan hasil hingga kemudian PPSDK dilebur sehingga bersatu dengan Badan Bahasa yang kemudian berubah namanya menjadi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.

Ketika pandemik covid-19 merebak, sebagian besar negara di dunia meminta proses kegiatan belajar mengajar tradisional dipindahkan menjadi pembelajaran jarak jauh dalam jaringan (daring). Di Universitas Yale, mahasiswa tingkat satu dan dua tinggal di asrama-asrama yang tersebar di sekitar wilayah kampus. Pihak universitas meminta para mahasiswa untuk pulang ke rumahnya masing-masing terkait dengan protokol kesehatan yang diberlakukan di Amerika Serikat. Para mahasiswa internasional juga diminta untuk pulang ke negaranya masing-masing, dan tidak boleh tinggal di dalam asrama. Terdapat enam zona waktu di Amerika Serikat, yaitu *Hawaii-Aleutian time, Alaska time, Pacific time, Mountain time, Central time and Eastern time*. Para

mahasiswa harus berkuliah sesuai dengan jadwal perkuliahan menurut Waktu Standar Timur (*Eastern Standard Time, EST*), Amerika Serikat. Hal ini tentu memicu persoalan baru yang berhubungan dengan perbedaan zona waktu di negara-negara bagian di seluruh Amerika Serikat, dan antarnegara bagi para mahasiswa asing. Mereka yang merupakan warga negara Australia dan Selandia Baru harus bangun pada jam 02.30 dini hari waktu setempat, agar dapat mengikuti perkuliahan daring. Selain itu, mereka yang merupakan warga negara Amerika Serikat tapi tinggal di zona waktu yang berbeda dengan negara bagian Connecticut, seringkali “hadir” ke kelas dengan penampilan yang masih mengantuk karena misalnya di kota Seattle, Victoria, dan Los Angeles, baru jam 6 pagi.

Pembelajaran jarak jauh agaknya tidak hanya membawa dampak yang menyebabkan kekurangnyamanan kepada pengajar dan pemelajar pada umumnya. Pada kasus kami, adanya perkuliahan daring memungkinkan para penutur jati yang tinggal di Indonesia untuk dapat membantu jalannya pembelajaran bahasa Indonesia di kelas-kelas daring Universitas Yale. Apa yang dulu dianggap repot dan atau dipandang kurang elok, kini dianggap lumrah. Hal ini tentu membawa angin segar bagi perkuliahan bahasa Indonesia, sehingga menghadirkan penutur jati sebagai bintang tamu maupun mitra belajar (*language buddy*) tidaklah sesulit dahulu dibandingkan ketika perkuliahan tatap muka. Hanya lewat gawai saja, kita dapat mengikuti berlangsungnya sebuah perkuliahan, tanpa harus melewati pintu cek pihak imigrasi di bandara.

Saya mulai menjadi dosen tamu sebagai penutur jati di Kelas Ngobrol virtual sejak bulan Maret 2020. Namun pada bulan November di semester Musim Gugur tahun akademik 2020/2021, ada sekurang-kurangnya satu

Fulbright FLTA (yang juga mengajar jarak jauh dari Indonesia) dan empat orang penutur jati yang turut membantu terselenggaranya Kelas Ngobrol bagi kelas-kelas Pemula dan Mahir di Universitas Yale. Bapak Indriyo menyebut tim dosen tamu penutur jati ini dengan MBA Plus, yang artinya Malang, Bandung, Ambarawa Plus kota-kota lainnya di Indonesia tempat asal rekan-rekan dosen tamu lainnya. Merupakan sebuah tantangan kecil bagi kami yang juga tinggal terpisah di zona waktu yang berbeda-beda di Indonesia. Sebagian besar dari para penutur jati ini tinggal di zona Waktu Indonesia bagian Barat (WIB), dan beberapa diantaranya tinggal di zona Waktu Indonesia bagian Tengah (WITA). Bagi kami yang tinggal di zona WIB, mudah saja menghitung perbedaan waktunya, yakni 12 jam lebih awal daripada Connecticut yang termasuk ke dalam zona EST. Tata cara melangsungkan perkuliahan bahasa Indonesia daring di Yale tidaklah *njlimet*. Saya akan diberi arahan oleh Bapak Indriyo satu hari setiap sebelum perkuliahan dimulai. Ada kalanya bahan mengajar sudah disediakan oleh beliau, tetapi juga ada saat dimana saya harus mempersiapkan bahan-bahan mengajar otentik dari Indonesia.

Dengan keterbatasan protokol kesehatan yang melarang adanya kelas tatap muka, kelas Bahasa Indonesia di Yale kemudian memiliki akses yang lebih lancar untuk juga mengundang para tokoh dari Indonesia untuk dapat hadir di kelas virtual. Seperti misalnya *movie screening* Kartini, dan bincang-bincang setelahnya dengan sutradara film yang kami tonton, Hanung Bramantyo. Selain itu, para dosen tamu penutur jati ini juga turut serta meramaikan program perayaan Hari Kartini kelas Bahasa Indonesia di Yale yang melibatkan *Consortium for Teaching of Indonesian* (COTI). Pada kesempatan tersebut, MBA Plus menampilkan lagu yang mengetengahkan cerita tentang

perempuan Indonesia yang dipopulerkan oleh *Sheila on 7* “Perhatikan Rani” dan mendapat sambutan yang hangat dari para dosen pengampu kelas Bahasa Indonesia se-Amerika Serikat. Film lain yang Yale tampilkan adalah “Para Hiking,” “My Family My Jihad,” dan “Liam & Laila,” yang selanjutnya diikuti oleh dialog virtual dengan pemeran utamanya, Nirina Zubir dan Jonatan Cerrada. Kali ini Yale mengundang teman-teman dari Persatuan Mahasiswa Indonesia di Amerika Serikat (PERMIAS) dan diaspora Indonesia. Selain seringkali diliput oleh *Voice of America* (VOA) Indonesia, kegiatan-kegiatan kelas Bahasa Indonesia di Yale juga diliput oleh jurnalis Indonesia serta dimuat pada laman Detik.com, Kumparan.com, Kompas.com, dan TribunNews.

Selain ikut mengajar daring sebagai penutur jati, kami juga ikut berperan aktif dalam acara-acara yang diselenggarakan oleh Atase Pendidikan dan Kebudayaan Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Washington DC di bawah komando Bapak Indriyo. Bersama-sama kami turut serta dalam beberapa program virtual yang berlangsung, baik berlaku sebagai pengisi acara maupun sebagai pendamping bagi mahasiswa-mahasiswa Universitas Yale yang mengikuti perlombaan yang diselenggarakan oleh divisi Pendidikan KBRI Washington DC. Pada beragam perhelatan keindonesiaan yang diselenggarakan di Amerika Serikat, koridor Boston – New York – Washington DC – Los Angeles ibarat Jalut (Goliath) yang mendominasi dan menjadi wajah Indonesia di negara tersebut. Connecticut yang berada hanya 30 menit perjalanan kereta api dari New York turut mendapat kesempatan yang lebih besar untuk aktif berpartisipasi. Beberapa program yang kami ikuti adalah Rumpun Warga Pasundan Belajar Jaipongan Online, Amerika Berkebaya *with* Harry Darsono, Masker Lebaran, Open House Lebaran, Lomba Bahasa Indonesia,

Virtual Showcase Indonesian Language Classes, dan Indonesian Cultural Night.

Pada program Lomba Bahasa Indonesia, terdapat empat kategori lomba, yakni lomba pidato, lomba cipta dan baca puisi, lomba mendongeng dan lomba membuat karya tulis. Kelas Bahasa Indonesia Universitas Yale mengirimkan lima mahasiswa dari kelas Pemula untuk ikut andil dalam lomba cipta dan baca puisi. Mereka adalah Justin Lobo dengan puisi berjudul "Indonesia di San Diego-ku," dan Hassan Osman dengan puisi berjudul "*Looking for Indonesia in My World*" – Tiga orang mahasiswa lainnya bergabung menjadi sebuah grup yang menamai dirinya "Tiga Serangkai." Mereka adalah Carson Swank, Mike Walsh, dan George Gaich, dengan puisi berjudul "Indonesia." Lomba cipta dan baca puisi ini menarik perhatian seorang professor dari Universitas Chapel Hill, Kevin Fogg. Beliau hadir sebagai tamu undangan kehormatan pada malam final lomba puisi dan memberikan apresiasi terhadap semua mahasiswa finalis berupa sebuah pantun, bunyinya:

*Leaves on the ground at the start if winter,
A sign of the work I have to do,
Thanks to the Indonesian learners,
And the poetry shared by you.*

E-LEARNING: SOLUSI ATAU MASALAH BAGI PEMBELAJARAN PADA MASA PANDEMI COVID-19?

Dr. Wahyu Indra Bayu, M.Pd.²⁶

Pendidikan Olahraga, Universitas Sriwijaya

“Keberhasilan e-learning didukung dengan adanya sinergi yang harmoni antara pendidik, peserta didik, fasilitas penunjang, dan pola pembelajaran yang diterapkan.”

Pendahuluan

Lebih dari 60 juta siswa di Indonesia saat ini tidak dapat bersekolah karena *Covid-19*, hal ini memengaruhi pendidikan mereka dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya. Strategi yang digunakan untuk keberlangsungan pendidikan selama masa adaptasi kebiasaan baru ini adalah dengan menggunakan fasilitas bantuan melalui internet, intranet, atau jaringan komputer lainnya sehingga pendidik tetap dapat memberikan, memantau, dan

²⁶ Penulis merupakan Dosen pada Program Studi S1 Pendidikan Jasmani dan Kesehatan dan S2 Pendidikan Olahraga FKIP Universitas Sriwijaya. Lahir dan besar di Kabupaten Jombang Jawa Timur, tepatnya di Kec. Sumobito. Menempuh pendidikan tinggi S1 sampai dengan S3 di Universitas Negeri Surabaya dari tahun 2005-2015.

mengevaluasi pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik (Lisón et al., 2020). Konsep pembelajaran yang terkenal dengan sebutan *e-learning* telah membawa pengaruh terjadinya pergeseran proses pendidikan konvensional (tatap muka) ke dalam bentuk digital (*online*), baik secara isi dan sistemnya. *E-learning* memungkinkan peserta didik mendapatkan informasi yang akurat dan terkini tanpa hambatan ruang dan waktu. Kemudahan mengakses *e-learning* membuat peserta didik dapat belajar dari mana saja dan kapan saja, asal memiliki sumber daya yang memadai.

E-learning mendukung pergeseran pola interaksi pembelajaran dari yang berpusat pada pendidik (*teacher centered learning*) menjadi berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Tidak mudah dalam menerapkan sistem pembelajaran seperti ini, selain faktor manusianya, ada faktor infrastruktur (ketersediaan dan akses internet) dan peralatan canggih lainnya (*smartphone* dan komputer). Belum lagi masalah pembelian paket/kuota internet, ada biaya tambahan yang harus disiapkan oleh orang tua, dan ini tentunya memberatkan bagi keluarga yang kesehariannya tidak berlebih dalam hal kecukupan ekonomi.

Saat ini *e-learning* menjadi pusat perhatian bagi dunia pendidikan, baik praktisi maupun akademisi yang diterapkan dalam pendidikan formal, non-formal, dan pelatihan. Meskipun *e-learning* sudah ada sejak tahun 2000-an, tetapi hal ini masih dianggap baru, sehingga masih harus banyak dilakukan persiapan dan perbaikan dari berbagai aspek untuk dapat menerapkannya.

E-learning

Penerapan *e-learning* dalam proses pembelajaran banyak komponen yang harus dipersiapkan, mulai dari desain pembelajaran yang selaras dengan tujuan yang ingin dicapai, konten pembelajaran yang menarik

peserta didik untuk mengikuti pembelajaran secara *online*, serta wawasan baru yang disampaikan kepada peserta didik dalam menerapkan *e-learning*. Strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam *e-learning* adalah strategi pembelajaran campuran (*blended strategies*). *Blended learning* dapat dijadikan sebagai perantara awal untuk peserta didik dapat beradaptasi lebih baik sebelum melakukan pembelajaran *full online* (Aboagye, Yawson, & Appiah, 2021).

Blended learning merupakan integrasi antara pertemuan tatap muka dan *online learning/virtual learning*. Dalam *blended learning* kita dapat mengkombinasikan berbagai macam strategi, metode, dan model pembelajaran untuk melakukan proses pembelajaran yang efektif dan efisien selama pandemic *Covid-19*. Dengan memperhatikan kondisi lingkungan belajar yang tidak lagi sama, pendidik harus mengubah pola pikirnya dalam membuat materi pembelajaran. Sumber belajar tidak sulit untuk dicari dengan memanfaatkan perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi yang sudah ada. Kreativitas pendidik juga tentunya harus ditingkatkan untuk membuat konten/materi pembelajaran guna mendukung sistem *blended learning*.

Tabel 1. Kekurangan dan Kelebihan e-learning

Kelebihan	Kekurangan	Keterbatasan
Fleksibilitas Waktu	Minim Pengawasan	Teknologi dan Jaringan Internet (Biaya)
Standarisasi dan Efektivitas Pembelajaran	Berkurangnya Interaksi dengan Guru	Motivasi untuk menggunakan <i>e-learning</i>

Mudah untuk Diakses	Mengarah Pelatihan, Pendidikan/ Pembelajaran	ke bukan	Harus memiliki <i>hardware</i> (Komputer/ Laptop/ <i>smartphone</i>)
------------------------------------	---	-------------	---

Meskipun penilaian dari penelitian yang dilakukan oleh Barteit et al., (2020) yang menilai bahwa penggunaan *e-learning* pada negara yang mempunyai penghasilan rendah dan menengah belum memenuhi potensi yang diinginkan, meskipun sebagian besar penelitian telah memuji dan menerapkan *e-learning* karena banyak kelebihanannya (misalnya: kemampuan beradaptasi, keanekaragaman dan manfaat ekonomi), ada keterbatasan yang berkelanjutan untuk mencapai potensi maksimalnya. Ada penelitian yang membandingkan negara maju dengan negara berkembang terkait penggunaan *e-learning*, ditemukan bahwa negara berkembang menghadapi tantangan seperti konektivitas internet yang buruk, pengetahuan yang tidak memadai tentang penggunaan teknologi, informasi, dan komunikasi, serta kelemahan pengembangan konten (Aung & Khaing, 2016). Dengan menggunakan *e-learning*, kita menghemat waktu untuk mencapai suatu tempat pembelajaran, tetapi biaya transportasi kita alihkan untuk kita dapat mengakses layanan *e-learning* yang membutuhkan koneksi internet

Penelitian di perguruan tinggi yang dilakukan oleh Zaheer, Babar, Gondal, & Qadri, (2015) mengidentifikasi bahwa banyak peserta didik (mahasiswa) yang puas dengan pembelajaran yang diterima secara *online* yang selanjutnya mengungkapkan bahwa *e-learning* dapat mendukung pendidikan tinggi di negara-negara di mana lembaga pendidikan tinggi terbatas. Meskipun pada beberapa negara berkembang lainnya dimana infrastruktur jaringan internet juga terbatas, hal ini tidak menghalangi untuk tetap menerapkan *e-learning* (Aung & Khaing, 2016). Peningkatan jumlah peserta didik yang

melakukan pembelajaran secara *online* melalui sistem yang biasa kita sebut *e-learning* tampaknya akan mendistrupsi pembelajaran tradisional (tatap muka). Namun, kekurangan dan keterbatasan juga dimiliki oleh *e-learning* (lihat tabel 1). Pembelajaran yang menerapkan *e-learning* dapat dikatakan efektif apabila perencanaan yang diawali dengan analisis kebutuhan yang baik, pemenuhan teknologi yang memadai, serta sumber daya manusia yang cakap. Semua saling bersinergi untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan para peserta didik.

Penutup

E-learning bertujuan untuk memaksimalkan kontinuitas pembelajaran, maka dalam hal ini, kata yang paling penting adalah tentang motivasi, Negara/Pemerintah/Kementerian terkait dan sekolah harus memotivasi pendidik, pendidik harus memotivasi orang tua, orang tua harus memotivasi anaknya (peserta didik), dan kerjasama harus dilakukan untuk menjamin keberlangsungan pendidikan. Jangan abai tentang pendidikan pada masa pandemi *Covid-19* seperti ini. Ini juga akan menjadi pembelajaran untuk kita sehingga bencana-bencana yang akan datang kita sudah siap untuk menghadapinya.

Keberhasilan *e-learning* didukung dengan adanya sinergi yang harmoni antara pendidik, peserta didik, fasilitas penunjang, dan pola pembelajaran yang diterapkan. Serta pemenuhan sarana dan prasarana teknologi informasi dan telekomunikasi yang terjangkau (mudah dan murah) akan menentukan berhasil tidaknya penerapan *e-learning* dalam pembelajaran selama pandemic *Covid-19*. Namun sebelum mengimplementasikan *e-learning*, satuan pendidikan harus mempertimbangkan banyak hal, diantaranya lingkungan bisnis yang mungkin akan terjadi, dampak teknologi,

pembuatan konten, prosedur pelatihan/pembelajaran, budaya, sumber daya manusia, dan pertimbangan keuangan (Borotis & Poulymenakou, 2004).

Daftar Pustaka

- Aboagye, E., Yawson, J. A., & Appiah, K. N. (2021). COVID-19 and E-Learning: the Challenges of Students in Tertiary Institutions. *Social Education Research*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.37256/ser.212021422>
- Aung, T. N., & Khaing, S. S. (2016). Challenges of implementing e-learning in developing countries: A review. *Advances in Intelligent Systems and Computing*, 388, 405–411. Springer Verlag. https://doi.org/10.1007/978-3-319-23207-2_41
- Barteit, S., Guzek, D., Jahn, A., Bärnighausen, T., Jorge, M. M., & Neuhaus, F. (2020). Evaluation of e-learning for medical education in low- and middle-income countries: A systematic review. *Computers and Education*, 145, 103726. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103726>
- Borotis, S., & Poulymenakou, A. (2004). E-Learning Readiness Components: Key Issues to Consider Before Adopting e... E-Learn: World Conference on E-Learning in Corporate, Government, Healthcare,..., 2004(1), 1622–1629. San diego: Association for the Advancement of Computing in Education (AACE).
- Lisón, J. F., Palomar, G., Mensorio, M. S., BAnós, R. M., Cebolla-Martí, A., Botella, C., ... Rodilla, E. (2020). Impact of a Web-Based Exercise and Nutritional Education Intervention in Patients Who Are Obese with Hypertension: Randomized Wait-List Controlled Trial. *Journal of Medical Internet Research*, 22(4). <https://doi.org/10.2196/14196>

Zaheer, M., Babar, M. E., Gondal, U. H., & Qadri, M. M. (2015). E-Learning and Student Satisfaction. 9th Annual Conference of Asian Association of Open Universities (AAOU), 275–285. Kuala Lumpur. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/295400881_E-Learning_and_Student_Satisfaction

PENUHANAN DIGITALISASI PADA MASA COVID-19

Topo Yono, M.Pd.²⁷

Pendidikan Olahraga Universitas Muhammadiyah
Jember

“Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa perubahan yang teramat besar di bidang kehidupan seperti perdagangan, transportasi, pemerintahan hingga dunia pendidikan.”

Digitalisasi pendidikan menjadi hal yang wajib untuk diikuti oleh siapa saja tanpa terkecuali tua muda anak anak dewasa tua bahkan lansia dengan adanya pandemik membuat kita melek terhadap teknologi baik pendidik, orang tua maupun pelajar itu sendiri bagaimana pemanfaatan ilmu yang disalurkan memanfaatkan sarana prasarana teknologi orang tua akan mengajari anaknya ketika mengalami kesulitan dalam pembelajaran begitu pula guru harus paham dan mengerti apa yang diajarkan kepada siswa melalui teknologi tidak memandang usia perbedaan umur guru

²⁷ Penulis Merupakan Dosen di Universitas Muhammadiyah Jember, Menyelesaikan Sarjana SI, di Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekrasi IKIP PGRI Banyuwangi (2007), sedangkan Gelar Magister Pendidikan Universitas Negeri Surabaya (2012)

tua muda semua bisa mengoperasikan pembelajaran. Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa perubahan yang teramat besar di bidang kehidupan seperti perdagangan, transportasi, pemerintahan hingga dunia pendidikan. (Baihaqi, 2017).

Islam adalah agama yang sangat memprioritaskan tentang pentingnya peranan dunia pendidikan. (Fahmi Irfani, 2016). Potret dunia pendidikan mulai beralih yang semuanya mementingkan digitalisasi menuhankan diatas semuanya banyak yang melupakan tuhannya menganggap teknologi sangat penting harus dijalankan sudah mulai bergeser pada hal hal duniawi sholat tercecce, suara adzan sudah biasa tak berdampak apa apa bagi dirinya tidak menghargai tamu asik dengan alat komunikasi orang tua mulai ditinggalkan dan acuh tugas harus dikerjakan dengan selesai komunikasi dengan orang tua sdh mulai menjauh dekat di depan mata tapi jauh dihati yang ada dan dekat dihati adalah alat komunikasi tidur dibawa bangun tidur dicari sudah lupa dengan waktu gila terhadap teknologi sedetiknya tidak mau ketinggalan, teknologi memang harus dikuasai tapi bukan segalanya kita mahluk sosial yang membutuhkan orang lain.

COVID-19 merupakan masalah kesehatan yang serius saat ini di berbagai negara di dunia dan juga di Indonesia. (Tim COVID-19 IDAI, 2020). Hampir Satu tahun pandemi melanda Negara kita tercinta semakin panjang maka semakin panjang pula aktivitas kehidupan sehari hari dari dunia pendidikan sampai dunia perkonomian yang semuanya tidak bisa melakukan semua sebagaimana biasa adanya keterbatasan dengan ini semua kerugian yang sangat luar biasa dimana pelajar dan pendidik sudah mulai jenuh penuh dengan kebosanan. Pelajar sudah mulai rindu bertemu dengan teman temannya serta pendidik yang selama ini dianggap biasa biasa aja

akhirnya menjadi sosok yang sangat di rindukan begitu pula orang tua pelajar yang selalu protes ketika ada masalah dengan anaknya kata kata kotor caci maki kata kata kasar dan sangat keras guru hanya bisa tersenyum sambil mendengarkan makian wali murid bahkan sampai pelaporan terhadap pihak berwajib jika pendidik melakukan tindakan yang dianggap merugikan pelajar ini semua sdh mulai dirasakan oleh wali murid betapa susahnyanya mendidik anak keluh kesah dari orang tua siswa menyadari bahwa selama ini yang mereka lakukan adalah tindakan salah terhadap pendidik.

Pendidik menjadi citra penting dalam dunia pendidikan, sehingga keberhasilan lembaga pendidikan dalam mencetak anak didiknya tidak terlepas dari eksistensi pendidik yang memiliki sifat-sifat pendidik yang baik disamping kemampuan skillnya. (Rahmadani, 2019). Pendidik adalah sosok umar bakrie yang keberadaan sangat dibutuhkan dan memiliki peran yang sangat penting untuk masa depan masa bangsa generasi akan menjadi rusak maka suatu musibah bagi bangsa ahlak perilaku dalam kehidupan banyak diajarkan di sekolah bukan hanya ilmu yang diberikan kepada siswa tetapi tingkah laku sopan santun budi pekerti juga diajarkan oleh sosok umar bakrie namun tak jarang umar bakrie berakhir di penjara karena dianggap melakukan penganiayaan terhadap siswa padahal itu bimbingan yang diberikan supaya memiliki adab budaya negeri kita hormat menghormati patuh terhadap orang tua, guru, orang-orang yang dianggap lebih tua, serta menghargai teman sesama.

Menjadi seorang guru yang berkesan dalam pengajaran dan pembelajaran bukanlah suatu perkara yang mudah. ("Akhlak Guru Dalam Pengajaran Dan Pembelajaran Pendidikan Islam," 2016). Guru adalah sosok yang tauladannya di tiru oleh anak didik semua

tingkah lakunya menjadi contoh untuk dilaksanakan sangat dihormati keberadaanya disanjung dan dimulyakan apabila ada salah satu siswa dijewer atau di pukul oleh guru sangat takut untuk melaporkan terhadap orang tuanya atau saudaranya dikarenakan jika melapor maka akan ditambah hukumannya seraya berkata kalau kamu tidak salah maka tidak akan dipukul tidak ada guru yang gila kalau tidak ada pelanggaran kamu pasti tidak akan dihukum, bahkan ada orang tua memukul atau menjewer ulang anaknya tapi ini adalah masa lalu dengan adanya covid 19 banyak orang tua mulai sadar betapa pentingnya dan mulianya seorang pendidik.

Ahlak atau yang lebih dikenal dengan pendidikan karakter yang galakkan oleh pemerintah memiliki tujuan agar tahu dengan jati diri bangsa indonesia dikenal dengan kesopanan dan keramahannya banyak ditinggalkan oleh kalangan pelajar karena menganggap budaya luar lebih baik dari pada budaya sendiri cenderung meniru hal hal yang negatif kebiasaan atau pergaulan bebas serta menganggap di negeri sendirinya terlalu banyak yang dilarang membandingkan dengan yang enak saja seperti pergaulan bebas, narkoba dan hal yang terlarang baik yang dilarang oleh negara dan agama. Tidak jarang banyak pelajar yang mengkonsumsi narkoba dan melakukan pergaulan bebas merupakan salah satu penyakit yang melanda umat pada masa kini. (Nur Najwa Solehah Binti Hasan Ashaari, 2019). Tak jarang layaknya suami istri yang tinggal serumah akibat dari teknologi yang terlalu bebas dengan melihat ingin mencoba dengan merasakan yang dicoba maka akan kecanduan.

Dalam islam menyediakan falsafah yang jelas dan komprehensif dalam kehidupan termasuklah dalam bidang pendidikan. (Suhid & Fakhruddin, 2012). Keseimbangan antara kehidupan dunia dan kehidupan

akhirat perlu dilakukan agar selamat di dunia dan akhirat sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain nasehat dan menasehati itu adalah ajaran sesama muslim bagaimana kita bisa bermanfaat bagi muslim yang lain dalam keluarga bagaimana bisa adil dalam membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga ini yang terjadi di masyarakat berjalan salah satu akhirnya tidak seimbang, dalam dunia pendidikan juga seimbang terhadap penguasaan teknologi dan agama dimana agama akan menjadi filter dalam penguasaan teknologi.

Bebas tapi bukan bebas yang kebablasan di era informasi dan teknologi yang canggih kita beranggapan bahwa urusan yang ada di dunia ini selesai dan beres, jangan lupa diri, ahlak, kesopanan, budaya adat istiadat serta agama boleh berekspresi boleh melakukan sesuka hati tetapi ada yang harus selalu kita junjung tinggi adalah karakter budaya yang ada di negeri kita tugas kita menjaga dan mewariskan budaya tegak dan berjaya di tanah air tercinta. Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang majemuk yang mempunyai berbagai macam kebudayaan. (Qomaruddin, 2019). Dengan membuktikan segala tindak tanduk kehidupan mencerminkan budaya sendiri baik dari tindakan maupun perkataan semua bergantung pada diri kita masing masing mau dibawa negeri kita nasionalisme perlu dijunjung tinggi jangan di tukar dengan kenekaragaman budaya dari luar satu hati satu pikiran Indonesia raya.

Bhineka tunggal ika adalah semboyan dari pada negeri kita berbeda bermacam macam suku ras tetapi tetap satu jua Indonesia atas tetap lestari siapa lagi kalau buka kita yang memulainya hingga akhir hayat kita serta mewariskan terhadap anak cucu kita, matilah sesuai agama kita jangan berhenti mewariskan budaya tanah air tercinta mencintai produk produk budaya yang ada di bumi pertiwi jangan ikhlas keturunan kita lupa akan

sejarah dan budaya sendiri malu mengenal budaya luar sebelum mengenal dan mempraktekkan budaya yang dikenal dengan negara kepulauan. Tingkat keragaman bangsa Indonesia yang tinggi merupakan sumbu yang mudah tersulut oleh konfrontasi- konfrontasi SARA. (Lestari, 2015). Jangan sampai tersulu tetapi dijadikan kekayaan perbedaan menjadi satu kesatuan yang utuh tak terpisahkan selamanya.

Semua ini diciptakan oleh Tuhan supaya kita pandai bersyukur ini sedikit ujian yang diberikan oleh Allah apa diberikan pasti ada kebaikan dan keburukannya tidak mungkin diberikan diluar kemampuan kita sebagai manusia syukuri semua yang ada kita ambil sisi positifnya jangan pasrah menyerah dengan keadaan ihtiar adalah kunci utama untuk merubah ini semua jangan sampai kita tidak melakukan sesuatu dengan menjaga apa yang diajarkan oleh agama kita masing masing dijalankan dan dilaksanakan seraya mengajak keluarga saudara tetangga tentang pentingnya agama agar terbebas dari covid 19 selalu menjaga protokol kesehatan. Syukur menjadi salah satu bagian dari psikologi positif yang menggambarkan kondisi psikologis internal dalam nuansa Islam seperti jawaban dari respon terhadap semua yang mengalami. (Shobihah, 2014).

Tetap sehat menjalankan aktivitas tidak menuhankan teknologi semua dari Tuhan teknologi hanya sebagai perantara yang diciptakan oleh Allah supaya tidak lupa diri tidak mengatasnamakan semua ini secara duniawi ini semua hanya sementara jangan mau disbukkan dengan kegiatan kegiatan yang menamakan teknologi apalagi diperbudak hadapi semua atas ijin pertolongan yang maha kuasa, cenderung melupakan orang tua, saudara, teman, tetangga dan keluarga teknologi hanya hiasan dunia jaga ibadah sesuai keyakinan kita masing

masing, selalu menjaga kesopanan dan toleransi memegang tinggi ajaran agama jangan mau dikalahkan atas nama apapun ibadah kebiasaan sehari-hari dijalankan jangan sampai ada yang berubah dengan adanya virus covid 19. Tuhan dipahami sebagai zat Maha kuasa dan asas dari suatu kepercayaan. (Noor, 2018). Pasrah dan berlandung kepadanya.

Daftar Pustaka

- Akhlaq Guru dalam Pengajaran dan Pembelajaran Pendidikan Islam. (2016). Akademika. <https://doi.org/10.17576/akad-2016-8602-02>
- Baihaqi, M. B. (2017). Pendidikan dan Digitalisasi di Era Milenial. Sabtu, 23/12/17.
- Effendi, T. N. (2016). Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini. Jurnal Pemikiran Sosiologi. <https://doi.org/10.22146/jps.v2i1.23403>
- Fahmi Irfani. (2016). Potret Pendidikan Islam Di Masa Klasik (Dinasti Abbasyah Dan Umayyah). Fikrah.
- Lestari, G. (2015). Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural. Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan.
- Noor, M. (2018). FILSAFAT KETUHANAN. Jurnal Humaniora Teknologi. <https://doi.org/10.34128/jht.v3i1.31>
- Nur Najwa Solehah Binti Hasan Ashaari. (2019). Masalah Pergaulan Bebas dalam Kalangan Remaja Sekolah. International Journal of Humanities, Management and Social Science. <https://doi.org/10.36079/lamintang.ij-humass-0201.21>

- Puspitasari, R. (2020). Hikmah pandemi Covid-19 bagi pendidikan di Indonesia. IAIN Surakarta.
- Qomaruddin, F. (2019). Pendidikan Bahasa Arab Berbasis Multikultural. In MIYAH: Jurnal Studi Islam.
- Rahmadani, R. (2019). PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. Jurnal Sains Riset. <https://doi.org/10.47647/jsr.v9i2.110>
- Shobihah, I. F. (2014). Kebersyukuran (Upaya Membangun Karakter Bangsa melalui Figur Ulama). Jurnal Dakwah.
- Suhid, A., & Fakhruddin, F. M. (2012). Gagasan Pemikiran Falsafah dalam Pendidikan Islam: Hala Tuju dan Cabaran. Journal of Islamic and Arabic Education.
- Tim COVID-19 IDAI. (2020). Protokol Tatalaksana Covid-19. 1.

PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS DARING DI ERA *NEW NORMAL*

Silvi Aryanti, M.Pd²⁸

**Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sriwijaya**

“Pembelajaran secara daring dengan memanfaatkan media pembelajaran memberikan pengaruh yang baik untuk peserta didik dan memudahkan guru sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai.”

Belajar merupakan pembelajaran sepanjang hayat karena manusia melakukan aktivitas sejak dalam kandungan, tumbuh berkembang dari bayi, anak-anak, remaja sehingga menjadi dewasa, sampai ke liang lahat (Suyono, 2011). Belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dengan serangkaian kegiatan yang

²⁸ Penulis lahir di Palembang, 21 Juli 1991, penulis merupakan Dosen Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya, penulis menyelesaikan pendidikan Sarjana (S1) Pendidikan Prodi Penjaskes di FKIP Universitas Sriwijaya (2012), dan menyelesaikan pendidikan S2 di Universitas Negeri Yogyakarta Ilmu Keolahragaan Konsentrasi Pendidikan Olahraga (2015).

dilakukan (Basri, 2013). Belajar dilakukan manusia kapan pun dan dimana pun tidak memandang usia dan tempat. Belajar di era New Normal sekarang yaitu dilakukan secara daring dikarenakan adanya Covid-19. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease yaitu proses pembelajaran terjadi secara online di rumah masing-masing, dan proses belajar dari rumah dilaksanakan dengan ketentuan-ketentuan salah satunya adalah pembelajaran daring bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Kegiatan pembelajaran secara daring yaitu peserta didik menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial yang dilakukan tanpa melakukan tatap muka secara langsung. Guru memberikan materi, berkomunikasi dengan peserta didik, dan memberikan tes untuk peserta didik juga dilakukan secara online. Guru juga memberikan hasil pembelajaran peserta didik secara online. Pembelajaran secara daring ini membuat peserta didik merasa bosan karena peserta didik hanya bisa berkomunikasi secara online berbeda dari sebelumnya. Peserta didik tidak bisa berbicara langsung kepada guru. Selain itu, peserta didik tidak bisa berdiskusi secara langsung juga mengenai materi yang sulit dengan peserta didik yang lain. Namun, pembelajaran secara daring peserta didik dapat terhindar dari penyakit Covid-19.

Materi pembelajaran yang diberikan oleh guru saat pembelajaran dilaksanakan secara daring yaitu memanfaatkan media berbasis teknologi. Asyhar (2012) media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat disampaikan atau disalurkan pesan dari suatu sumber secara terencana. Hal ini akan menciptakan

lingkungan belajar yang kondusif. Hasil penelitian oleh Antorida (2020) mengemukakan bahwa guru dalam menggunakan media pembelajaran digital mempunyai dampak positif terhadap hasil peserta didik. Aryanti, S., & Hartati, S., (2020) perlunya penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran karena menyenangkan dan dapat memotivasi peserta didik. Hal ini untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, pentingnya pemanfaatan media oleh guru saat memberikan pembelajaran secara daring kepada peserta didik secara daring.

Teknologi informasi disediakan untuk kenyamanan di bidang pendidikan dimanfaatkan oleh guru dan peserta didik. Pengiriman materi ajar kepada peserta didik dapat memudahkan guru sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien (Aryanti, S., & Azhar, S, 2021). Penerapan pembelajaran daring, guru merencanakan materi yang akan diajar, dilaksanakan, serta mengevaluasi. Hal ini sama seperti saat pembelajaran tatap muka di kelas (Syarifudin, 2020).

Pemanfaatan media pembelajaran berbasis daring di era New Normal yaitu berupa penggunaan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial. WhatsApp, Google Classroom, Google Meet, dan Zoom adalah Aplikasi yang sering digunakan guru dan peserta didik untuk membantu kegiatan pembelajaran berbasis daring.

Peserta didik memiliki keleluasaan waktu untuk belajar saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran daring di era New Normal. Peserta didik dapat belajar kapan saja. Peserta didik juga dapat berinteraksi dengan peserta didik pada waktu yang bersamaan, seperti menggunakan video call. Pembelajaran daring dapat disediakan secara elektronik menggunakan forum diaplikasi pembelajaran yang telah ditentukan satuan pendidikan.

Penerapan pembelajaran dalam setiap jenjang pendidikan di era new normal dilakukan secara daring. Guru dapat memanfaatkan media pembelajaran seperti video dan power point. Media tersebut dapat di akses dengan mudah oleh peserta didik. Pembelajaran secara daring dengan memanfaatkan media pembelajaran memberikan pengaruh yang baik untuk peserta didik dan memudahkan guru sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Daftar Pustaka

- Antorida, I. (2020). Keterampilan Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran Digital Pada Masa Adaptasi Kebiasaan Baru (Akb) Terhadap Hasil Belajar Tematik Di Min Salatiga.
- Aryanti, S., & Azhar, S. (2021, January). Pre-Service Physical Teacher's Interest in Learning Nutrition Science Using E-learning. In 4th Sriwijaya University Learning and Education International Conference (SULE-IC 2020) (pp. 443-446). Atlantis Press.
- Aryanti, S., & Hartati, S. (2020). Learning of Badminton Model through Animation Video on Physical Education Students.
- Asyhar, Rayandra. 2012. Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran. Jakarta: Referensi Jakarta.
- Basri, Hasan. 2013 Landasan Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- Surat Edaran Kemendikbud No. 4 Tahun 2020. Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Viru Disease Covid 19. Diakses pada 30 Mei 2020 dari <https://pusdiklat.kemdikbud.go.id/surat-edaranmendidikbud-no-4-tahun-2020-tentang-pelaksanaan-kebijakan-pendidikandalam-masa->

darurat-penyebaran-corona-virus-disease-covid-1-9/

Suyono dan Hariyanto. 2011. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Syarifudin, A. S. (2020). Implementasi pembelajaran daring untuk meningkatkan mutu pendidikan sebagai dampak diterapkannya social distancing. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua, 5(1), 31-34.

STRATEGI PEMBELAJARAN DARING BERBASIS TUGAS PROYEK DALAM MEMFASILITASI MERDEKA BELAJAR

Siti Rodi'ah, S.Pd.²⁹

PRIMAGAMA Durenan

“Sikap percaya diri pada kemampuan siswa harus dikembangkan yaitu melalui tugas proyek yang dapat memerdekakan belajar siswa”

Hampir satu tahun covid-19 belum menunjukkan “selamat tinggal” pada Negeri ini. Seakan keberadaannya menghantui manusia di bumi Nusantara. Semua orang bertindak protektif saat berinteraksi dengan orang lain atau sekedar berkunjung ke suatu tempat. Penggunaan masker dan handsanitaizer adalah salah satu menu wajib sehari-hari bagi setiap orang saat berada di luar rumah. Ntah sampai kapan pandemi covid-19 ini akan berakhir di Negeri tercinta. Saya yakin semua orang berangan-angan untuk hidup normal seperti sebelumnya. Walaupun keadaan new normal sudah berlangsung cukup lama, tetapi kecemasan akan

²⁹ Penulis lahir di Tulungagung, 18 Juni 1991, penulis merupakan tentor matematika di Primagama Durenan, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Tadris Matematika di IAIN Tulungagung (2014), penulis telah menyelesaikan studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) di IAIN Tulungagung (2020).

penularan covid-19 tetaplah membayangi kehidupan semua orang. Seiring berjalannya waktu, banyak orang yang tidak menggunakan masker saat berada di luar rumah. Bahkan kerumunan sudah tak terelakkan lagi. Keadaan ini merupakan muara dari sikap jenuh oleh masyarakat terhadap covid-19 dan berbagai aturan protokol kesehatan. Karena setiap hari media massa selalu upgrade terhadap penambahan kasus covid-19 yang semakin melonjak saja. Seakan, atribut protokol kesehatan tidak dapat melindunginya dari penularan covid-19. Sehingga, animo masyarakat semakin rendah yang diimbangi oleh sikap jenuh pada keadaan ini.

Berkaitan dengan sikap orang yang mulai jenuh dengan pengamalan aturan protokol kesehatan, dunia pendidikan pun juga tak luput dari sikap tersebut. Dimana, guru maupun peserta didik merasa bosan dengan aktivitas belajar mengajar secara daring. Mayoritas peserta didik memimpikan dapat belajar lagi di Sekolah. Sehingga, mereka dapat bertemu dengan teman sebaya, belajar bersama guru dan teman, serta mengikuti kegiatan ekstra maupun intra di Sekolah. Memang iklim di rumah tak sempurna seperti halnya Sekolah. Disana, mereka mendapatkan suntikan motivasi dari teman maupun guru serta berbagai scaffolding yang memberikan peningkatan kompetensi peserta didik. Tak heran, saat ini banyak peserta didik yang rindu untuk belajar ke Sekolah.

Impian peserta didik untuk belajar di Sekolah telah tumbang. Pasalnya, pandemi covid-19 belum kunjung reda dan masih menunjukkan angka terkonfirmasi dengan jumlah lebih dari seribu per-hari. Hal ini menjadi dasar yang kuat bahwa pembelajaran tetap berlangsung secara daring berbantu handphone android. Melalui sebuah aplikasi, guru dan peserta didik dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Tetapi, temuan

di lapangan, menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran secara daring ini hanya sebatas pemberian tugas saja. Walaupun demikian, guru juga memberikan materi dalam bentuk e-learning. Baik berupa buku, ringkasan materi berbentuk power point, maupun video pembelajaran. Selanjutnya, guru memberikan tugas berupa pengerjaan soal di LKS, buku siswa maupun soal yang sudah dibuat sendiri. Nah, tugas-tugas tersebut dikumpulkan oleh peserta didik ke Sekolah. Selanjutnya, guru memberikan penilaian terhadap hasil kerjaan peserta didik. Artinya, selama ini aktivitas belajar siswa hanya berpusat pada pengerjaan soal-soal latihan.

Aktivitas belajar yang cenderung berpusat pada pengerjaan soal, memberikan peluang pada siswa untuk belajar secara instan. Banyak peserta didik yang belum memahami materi dan merasa kesulitan untuk menyelesaikan tugas dari guru. Akhirnya jalan pintasnya adalah mencari bimbingan belajar yang memfasilitasinya untuk menyelesaikan tugas-tugas Sekolah. Tak heran, saat ini bimbingan belajar ramai dengan gerumbulan peserta didik yang ingin memperdalam pengetahuannya. Tetapi, sebagian dari komunitas tersebut, hanya ingin mendapatkan jawaban dari soal-soal yang diberikan oleh guru. Yaitu berupa LKS maupun buku siswa. Akhirnya belajar secara instan pun tak terelakkan lagi. Terlebih, mesin pencari segala informasi sangat dekat dengan kehidupan peserta didik yaitu handphone android. Dimana, melalui mesin tersebut, mereka dapat mengakses segala hal yang diinginkannya. Termasuk jawaban dari soal-soal yang ada di LKS maupun buku. Tentu, budaya instan ini harus segera ditindaklanjuti. Agar saat mereka kembali ke Sekolah, semangat belajar tetap menggelora.

Pembelajaran daring yang cenderung mengarah pada pengerjaan soal latihan, perlu direformasi. Agar peserta

didik tidak diarahkan pada situasi benar dan salah. Saya yakin saat peserta didik mengerjakan soal, tentu pikiran pertama yang terlintas adalah bagaimana yang ditulis oleh mereka mengarah pada jawaban yang salah. Atau bagaimana cara mereka mendapatkan jawaban yang benar. Tentu, aktivitas belajar ini menghambat mereka untuk “merdeka belajar”. Merupakan suatu kemerdekaan dan keleluasan peserta didik dalam mengeksplorasi kemampuannya secara ilmiah dengan kemampuan dan potensi yang beragam (Siti, 2020:146). Pernyataan tersebut memberikan arahan bahwa pembelajaran tidak mengarah pada persoalan benar dan salah. Karena dapat mengekerdikan kemampuan dan potensi peserta didik pada proses pembelajarannya. Proses kemerdekaan berpikir pada peserta didik diawali dengan tingkat kecemasan yang rendah. Selain itu didukung dengan pemberian pengalaman belajar secara nyata dan bermakna pada peserta didik. Walaupun dalam situasi pembelajaran daring, peserta didik dapat belajar secara “merdeka” atau membebaskan diri untuk mengeksplorasi potensi dan kemampuannya.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh guru adalah menggunakan tugas proyek pada pembelajaran daring. Tugas proyek merupakan kegiatan yang memuat tugas kompleks berdasarkan pertanyaan maupun permasalahan yang menantang dan dapat mendorong siswa untuk merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, serta memberikan kesempatan bekerja secara mandiri (Charis, 2019:105-106). Sedangkan hasil akhir yang diperoleh oleh peserta didik adalah berpuncak pada produk atau presentasi secara realistik (Vicki dan Yooyeon, 2016:1). Artinya, aktivitas belajar peserta didik diarahkan pada proses mengkonstruksi pengetahuan. Yaitu melalui aktivitas merancang, problem solving, serta menemukan pengetahuan. Sedangkan produk yang dihasilkan oleh

peserta didik berupa definisi maupun konsep. Sedangkan, permasalahan yang disajikan pada tugas proyek berupa pertanyaan terbuka yang dekat dengan lingkungan peserta didik. Hal ini memberikan stimulus kepada peserta didik untuk “merdeka belajar”. Karena peserta didik bebas menuliskan konsep atau definisi pada suatu konten sesuai dengan aktivitas proyeknya.

Tugas proyek dapat diaplikasikan secara daring yaitu menggunakan handphone android. Penggunaan teknologi seluler (handphone android) memungkinkan ruang kelas dapat dijadikan ruang belajar yang sesuai dengan kegiatan kolaboratif berbasis proyek dan memberikan kesempatan untuk belajar diberbagai konteks (Aibhin dan Brendan, 2015: 6). Tetapi, pada pembelajaran daring ini, sangatlah sulit untuk melaksanakan aktivitas belajar secara kolaboratif. Diperlukan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang terintegrasi tugas proyek secara individu. Selanjutnya, dapat diakses oleh peserta didik melalui teknologi seluler. Melalui bahan ajar berupa Lembar Kerja Siswa (LKS) terintegrasi tugas proyek, tentu sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan afektif, kognitif, dan psikomotorik siswa (Heldi dan Rinaldi, 2018: 79). Desain LKS terintegrasi proyek yaitu menyajikan permasalahan kontekstual dan langkah-langkah kerja proyek, pemanfaatan alat dan bahan yang mudah didapatkan oleh siswa, menyajikan lembaran penemuan maupun kesimpulan dari kerja proyek, serta menyajikan soal-soal latihan.

Berdasarkan uraian di atas, pemanfaatan LKS terintegrasi tugas proyek akan membantu siswa untuk memerdakan pemikirannya. Yaitu pada penulisan hasil temuan maupun kesimpulan dari aktivitas proyeknya. Tentu, masing-masing siswa akan memberikan jawaban yang berbeda-beda. Hal ini

didasarkan oleh pengetahuan awal, aktivitas proyek yang dikerjakan dan apa yang dipikirkan oleh siswa. Sehingga menghasilkan sebuah penemuan yang mengerucut pada kesimpulan. Puncak atau goal dari aktivitas proyek adalah siswa dapat menyimpulkan konsep dan definisi dengan bahasanya sendiri. Ini adalah modal bagi siswa untuk memahami materi yang akan dipelajarinya.

Walaupun penggunaan tugas proyek dapat membantu siswa untuk “merdeka belajar”, tetapi peran guru sebagai fasilitator sangat esensial. Selain pemberian tugas, guru sebaiknya mendesain pembelajaran daring ini secara efektif. Sebelum pemberian tugas proyek, guru sebaiknya memberikan informasi pendukung berupa materi singkat yang mendukung pengetahuan awal siswa. Pengetahuan awal ini akan membantunya untuk mengerjakan tugas proyek dan menyimpulkan definisi maupun konsep. Berdasarkan hasil penelitian dari sebuah artikel bahwa pengetahuan awal sangat berpengaruh terhadap penyelesaian tugas proyek. Hal ini mengantisipasi peserta didik untuk terjadi miskonsepsi maupun kesulitan dalam menemukan pengetahuan yang telah terdesain pada tugas proyek.

Selain pemberian informasi awal, presentasi perlu dilakukan. Presentasi ini merupakan sarana peserta didik untuk mengungkapkan hasil temuannya kepada khalayak luas yaitu guru dan teman-temannya. Pada pembelajaran daring ini, guru dapat melakukannya melalui zoom meeting. Hal ini cukup efektif dilakukan oleh guru. Dimana guru dapat mengetahui kejelasan dari peserta didik tentang bagaimana mereka berpikir untuk menemukan suatu pengetahuan. Selanjutnya guru mengarahkan peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan yang sesuai dengan definisi maupun konsep dalam suatu materi. Tentu, arahan ini tidak

menjatuhkan kemampuan peserta didik. Justru mereka lebih mengembangkan pemikirannya untuk lebih giat dalam melakukan penalaran pada suatu konten yang dipelajarinya melalui tugas proyek.

Merdeka belajar perlu dibumikan pada sistem pembelajaran. Agar kemampuan bernalar peserta didik semakin meningkat. Selanjutnya, peserta didik semakin percaya diri pada kemampuannya. Karena mereka tidak terbelenggu pada situasi salah dan benar. Melalui aktivitas kerja proyek memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi peserta didik. Walaupun pada situasi belajar daring, tentu tidak menghambat mereka untuk “merdeka belajar”. Inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru sangat menentukan siswa dapat “merdeka belajar”. Ya, salah satunya adalah penggunaan tugas proyek secara daring. Jika pembelajaran hanya mengarah pada pemberian soal-soal latihan, maka siswa akan terbelenggu pada situasi benar dan salah. Tentu, ini tidak bisa dibiarkan berlarut-larut. Sikap percaya diri pada kemampuan siswa harus dikembangkan yaitu melalui tugas proyek yang dapat memerdekakan belajar siswa.

Daftar Pustaka

- Bray, Alibhin, Tangney, Brendan. Enhancing Student Engagement Through the Affordances of Mobile Technology: a 21st Century Learning Perspective on Realistic Mathematics Education, Math Ed Res J.2015. DOI. 10. 1007/s1 3394-015-0158-7.
- Hadi, Fathul Charis, dkk., Pengembangan Perangkat Pembelajaran Sistem Operasi Berbasis Project Based Learning (PjBL) Untuk Sekolah Kejuruan, CIRCUIT. Vol. 3, No. 2, Agustus 2019.

Holmes, Lynn Vicki dan Hwang, Yooyeon, Exploring the Effects of Project-Based Learning in Secondary Mathematics Education, *The Journal of Education Research*. May 2016.
DOI:10.1080/00220671.2014.979911.

Mustaghfiroh, Siti. Konsep Merdeka Belajar Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey, *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*. Vol. 3, No.1, March 2020.
<https://doi.org/10.30605/jspg.3.1.2020.248>.

PENINGKATAN LITERASI DIGITAL

Umi Salamah, M.Pd.I.³⁰

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

“Jika memiliki literasi digital yang baik, maka kita akan lebih bijak dalam bersikap dan bertindak. Tahu apa mana yang boleh dishare dan mana yang tidak, mampu membedakan informasi yang valid dan tidak valid, dan apa saja yang efektif dilakukan maupun yang tidak.”

Kemajuan teknologi berkembang sangat pesat, sehingga melahirkan masyarakat digital (Ngafifi, 2014). Masyarakat digital memiliki ciri pragmatis, hedonis, sekuler, dan melahirkan generasi instan namun juga mengedepankan efektifitas dan efisiensi dalam tingkah laku dan tindakannya. Mereka mempelajari segala sesuatu dengan sangat cepat, pola pikirnya terbuka dan fleksibel. Perubahan ini membawa pada budaya baru (D. Setiawan, 2018) dan berdampak dalam kehidupan, baik secara individual maupun sosial. Secara individual, terjadi perubahan tingkah laku (Y. B. Setiawan, 2008), cara berfikir, dan bersikap. Secara

³⁰ Penulis lahir di Malang, 13 Juli 1987. Tercatat sebagai mahasiswa program studi S-3 PAI BSI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Lulusan S-2 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2016), S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Negeri Malang (2012), D-2 PGSD Universitas Negeri Malang (2009)

sosial, terjadi banyak perubahan, pola interaksi, pergeseran budaya. Manusia menjadi lebih.

Perkembangan teknologi memberikan kemudahan-kemudahan, segala sesuatu bisa berjalan lebih praktis, efektif, dan efisien. Yang selama ini segala urusan harus melalui proses dan birokrasi yang cukup panjang dan rumit, semua dipangkas lebih simple. Keadaan ini yang mengakibatkan terjadinya disrupsi, yaitu masa ketika perubahan terjadi sedemikian tidak terduga, mendasar dan hampir dalam semua aspek kehidupan. Tata cara baru hadir menggantikan tatanan lama yang sudah tidak sesuai dengan tuntutan zaman (Bashori, 2018).

Era disrupsi membawa kita pada paradigma baru, bahwa kita harus mampu beradaptasi dengan perubahan. Dan untuk saat ini yang paling dekat dengan kita adalah era digital, selagi sesuatu tidak bisa lepas dari digitalisasi system. Sehingga tanpa pandang bulu, background, profesi, usia, dll, semua harus memiliki literasi digital yang baik. Karena segala aktifitas kita baik secara individu maupun sosial selalu berhubungan dengan digital.

Literasi digital adalah kemampun dalam menggunakan dan memahami pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi misalnya dalam mendukung kehidupan (Maulana, 2015). Literasi digital sangat penting dimiliki karena memiliki beberapa manfaat antara lain Literasi digital mempunyai banyak manfaat misalnya mampu menemukan informasi yang bernilai untuk membuat keputusan yang lebih baik. Disisi lain, jika merujuk pada elemen penting literasi digital, maka dalam literasi digital juga mencakup banyak kemampuan lainnya misalnya bagaimana menjaga privasi dalam dunia online, memahami dari segala jenis cybercrime seperti pencurian online lewat kartu kredit (carding), mengenal

ciri-ciri situs palsu (phishing), penipuan via email, dan lain sebagainya (Maulana, 2015).

Literasi teknologi menjadi salah satu filter agar seseorang lebih bijak menggunakan teknologi, memiliki wawasan, cara pandang, dan sikap yang baik dalam menggunakannya. Dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat tidak menjadikan kita tergerus, tetapi bisa memanfaatkan dengan baik sehingga teknologi menjadi sarana yang baik dan membantu setiap aktifitas. Jika memiliki literasi digital yang baik, maka kita akan lebih bijak dalam bersikap dan bertindak. Tahu apa mana yang boleh dishare dan mana yang tidak, mampu membedakan informasi yang valid dan tidak valid, dan apa saja yang efektif dilakukan maupun yang tidak.

Kemampuan teknologi generasi milenial kemungkinan besar lebih baik dibandingkan generasi X. Hal ini disebabkan karena generasi milenial lahir di era digital, sejak kelahirannya sudah tidak asing dengan dunia teknologi. Jika dulu computer menjadi mata pelajaran dan begitu asing bagi generasi X, ini tidak berlaku bagi generasi milenial mereka bahkan bisa mengoperasikan laptop sebelum masuk bangku sekolah. Kita bisa saksikan balita sudah mahir mengoperasikan gadget, laptop, dll tanpa mempelajarinya di bangku sekolah. Daya serap mereka sangat baik, karena teknologi sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka.

Generasi milenial tidak perlu bersusah payah mengikuti pelatihan untuk memiliki skill tertentu, mereka cukup membuka internet untuk menjelajah apapun yang dibutuhkan. Terkadang mereka abai terkait tentang baik dan buruk, valid tidak, relevan atau tidak, kebermanfaatannya, dampaknya, dll. Hal ini menjadi alarm sekaligus motivasi bagi kita untuk terus meningkatkan literasi digital.

Beberapa cara untuk meningkatkan literasi digital anantara lain:

1. Mengubah paradigma bahwa literasi tidak hanya membaca dan menulis, akan tetapi juga skill berpikir dengan sumber-sumber pengetahuan berbentuk cetak, visual, digital, dan auditori
2. Pemerataan akses internet di seluruh wilayah, karena tidak dipungkiri sebagian aktifitas kita membutuhkan jaringan internet. Misalnya, untuk mengakses e-library dibutuhkan jaringan internet dan tidak perlu jauh-jauh datang ke lokasi perpustakaan
3. Lembaga pendidikan menerapkan literasi secara komprehensif, yaitu literasi dasar (basic literacy), literasi perpustakaan (library literacy), literasi media (media literacy), literasi teknologi (technology literacy) dan literasi visual (visual literacy). Dengan support mulai dari gerakan literasi dalam keluarga, sekolah dan gerakan literasi nasional
4. Memupuk rasa cinta pada ilmu pengetahuan, kebenaran dan fakta.
5. Mengubah budaya bicara menjadi budaya membaca

.Dari berbagai upaya di atas yang paling mempengaruhi terhadap peningkatan literasi digital adalah motivasi internal dan eksternal serta support system yang baik.

Daftar Pustaka

Bashori, K. (2018). Pendidikan Politik di Era Disrupsi.
Sukma: Jurnal Pendidikan.
<https://doi.org/10.32533/02207.2018>

- Maulana, M. (2015). Definisi, Manfaat dan Elemen Penting Literasi Digital. Seorang Pustakawan Blogger.
- Ngafifi, M. (2014). KEMAJUAN TEKNOLOGI DAN POLA HIDUP MANUSIA DALAM PERSPEKTIF SOSIAL BUDAYA. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi.
<https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>
- Setiawan, D. (2018). Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Budaya. JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study.
<https://doi.org/10.31289/simbollika.v4i1.1474>
- Setiawan, Y. B. (2008). PERKEMBANGAN TEKNOLOGI KOMUNIKASI. Jurnal Transformatika.
<https://doi.org/10.26623/transformatika.v5i2.26>

DISRUPSI PEMBELAJARAN PJOK DENGAN TUNTUTAN IPTEK DI ERA ADAPTASI BARU

Ratno Susanto, S.Pd.,M.Pd³¹

IKIP Budi Utomo Malang

“Lulusan pendidikan tinggi khususnya bidang pendidikan jasmani dan olahraga tidak akan mengalami kesulitan dalam era adaptasi baru, tentu saja dengan konsekuensi memiliki eksistensi diri yang kuat, semangat juang yang tinggi, kerja keras, gigih dan senantiasa melakukan pengembangan diri sesuai dengan kondisi era adaptasi baru.”

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga mampu menjadi penggerak daya saing bangsa. Data Global Competitiveness Index menunjukkan, peringkat Indonesia masih rendah, terutama pada pilar kesiapan teknologi dan pilar inovasi.

³¹ Penulis lahir di Mojokerto, 23 Juni 1990, penulis merupakan Dosen IKIP Budi Utomo dalam bidang ilmu penelitian pendidikan jasmani, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan rekreasi di IKIP Budi Utomo (2013), sedangkan gelar Magister Pendidikan diselesaikan di IKIP Budi Utomo Program Studi Pendidikan Ilmu Olahraga (2015). Selain penulis bookchapter ia adalah seorang moderator di seminar dan webinar online.

Indikator lain seperti kontribusi teknologi tinggi terhadap ekspor manufaktur juga masih rendah. Sumber daya Iptek yang meliputi pendanaan, jumlah dan kualitas peneliti dan perekayasa, hingga tingkat produktivitas Iptek yang berkaitan dengan paten dan publikasi ilmiah juga masih belum optimal. Menimbang potensi besar yang dimiliki, Indonesia harus bergerak maju menjadi salah satu pusat pengembangan Iptek di kawasan Asia dan dunia, terutama di bidang ilmu keteknikan. "Agar dapat mencapai tujuan dan sasaran ini, perlu disusun strategi yang tepat, yaitu: pertama, adopsi dan penerapan Iptek. Kedua, peningkatan kemampuan dan kemandirian Iptek. Ketiga, pengembangan teknologi berbasis maritim. Keempat, pengembangan dana inovasi. Kelima, pelembagaan model triple helix yang dapat dikembangkan menjadi N-helix, dan keenam, pengembangan Iptek berbasis budaya,"

Bagaimana tuntutan iptek di ilmu pendidikan olahraga, yaitu dengan timbulnya prestasi atlet dengan kemampuan yang maksimal memang, atlit harus bisa IT dan mampu menjawab tantangan zaman. Serta tidak dapat dipungkiri bahwa IPTEK di abad 21 ini. Sekarang untuk pembelajaran di era adaptasi baru selalu membutuhkan komputer, laptop, bahkan sekelas handphone pun iya. Komputer, notebook, handphone adalah IPTEK yang tercanggih, karena berbentuk elektronika. Dan telekomunikasi yaitu sarana mengadakan hubungan yang berbagai pihak. Dengan adanya telekomunikasi dan dikaitkan pembinaan pendidikan olahraga, hubungan antara pelatih dan atlit (traning center).

Era adaptasi baru adalah era serba digital, segalanya bisa dilakukan secara online seperti: e-learning, e-book, e-money, e-tol, e-budgeting, e-journal; yang bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi melalui WA

group, FB, video call, dan sebagainya. Semua sistem online ini akan memberikan kemudahan pada kehidupan manusia, bahkan sangat ‘memanjakan’ manusia (Huseno, 2018). Kemajuan teknologi memungkinkan terjadinya otomatisasi hampir di semua bidang. Teknologi dan pendekatan baru yang menggabungkan dunia fisik, digital, dan biologi secara fundamental akan mengubah pola hidup dan interaksi manusia (Tjandrawinata, 2016). Kemajuan teknologi yang begitu pesat juga memberikan dampak pada proses pendidikan, baik dalam model pembelajaran yang diberikan atau sarana pendukung dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Pendidikan harus dapat berinovasi dan beradaptasi sekaligus menghasilkan luaran yang mumpuni dan berdaya saing dalam era adaptasi sehingga melalui jenjang pendidikan akan mampu menciptakan manusia yang handal sekaligus memiliki kepribadian tangguh serta kreatif dan inovatif dalam era adaptasi baru. Dalam era adaptasi baru pembelajaran yang diberikan pada perguruan tinggi sebaiknya mampu menciptakan luaran yang berkompeten dengan dibekali kompetensi pendukung yang mampu bersaing dengan kebutuhan dan kemajuan jaman. Pendidikan Jasmani dan Olahraga yang ada di perguruan tinggi harus mampu berakselerasi untuk dapat berperan serta dalam era adaptasi baru dengan menciptakan calon pendidik yang multilateral dengan jalan memberikan inovasi dan terobosan kepada mahasiswa sehingga terwujud calon pendidik yang handal dalam keilmuan dan mampu berdaya saing pada era adaptasi baru. Salah satu persiapan yang dapat dilakukan diantaranya mempersiapkan kurikulum atau materi yang dapat membentuk kompetensi lulusan (mahasiswa) yang mampu menghadapi tantangan zaman dan berguna bagi masyarakat. Pendidikan jasmani dan olahraga selain menghasilkan calon pendidik juga dapat bergerak dalam bidang IPTEK baik berupa barang

ataupun jasa sesuai kebutuhan masyarakat yang berorientasi pada kebutuhan bidang olahraga. Kompetensi tersebut bisa di dapatkan mahasiswa melalui kegiatan-kegiatan penunjang yang diterapkan dan didapatkan selama menempuh dalam bangku perkuliahan melalui kegiatan-kegiatan olahraga yang ditekuninya sampai dengan mendapatkan lisensi sebagai pelatih atau pun instruktur dalam bidang olahraga sehingga dinyatakan sebagai kompetensi pendukung yang memadai. Selain itu mahasiswa atau output dari pendidikan jasmani dan olahraga juga dapat berilmu yang meliputi fasilitas olahraga. Memasarkan alat olahraga juga bukan hal yang gampang apabila tidak memiliki pengetahuan mengenai sarana dan prasarana olahraga sehingga hal ini juga merupakan lahan bagi pendidikan jasmani dan olahraga dalam berwirausaha. Melalui bekal ilmu pengetahuan yang baik dan mumpuni akan dapat membedakan jenis peralatan yang baik sehingga mampu menarik daya tarik konsumen atau masyarakat. IPTEK juga sangat berpengaruh penting dalam kehidupan sehingga memberikan muatan IPTEK pada mahasiswa saat berada dibangku perkuliahan juga dapat memberikan bekal dalam berwirausaha melalui kegiatan online baik dalam bidang jasa maupun transaksi jual beli sarana dan prasaran olahraga yang dilakukan.

Kegiatan-kegiatan penunjang lain di era adaptasi baru yang dapat dilakukan oleh output dari mahasiswa pendidikan jasmani dan olahraga dapat menjadi 1) Konsultan Pendidikan Jasmani dan Olahraga, 2) manajemen dalam olahraga (sport management), 3) industri olahraga (sports industries), dan 4) Bisnis olahraga (sport bisnis). Sebagaimana disebutkan dalam UU RI No. 3 tahun 2005 tentang “Sistem Keolahragaan Nasional” yang salah satu isinya menyatakan: bahwa industri olahraga adalah kegiatan bisnis bidang olahraga dalam bentuk barang dan atau jasa. Industri olahraga

dapat berbentuk prasarana dan sarana yang diproduksi, diperjualbelikan, dan atau disewakan untuk masyarakat. Oleh karena itu masyarakat yang melakukan industri barang dan atau jasa olahraga harus memperhatikan kesejahteraan pelaku olahraga dan kemajuan olahraga.

Kompetensi pendukung yang baik bagi mahasiswa akan membekali mereka dalam kehidupan jangka panjang sehingga kompetensi pendukung tersebut harus mampu menjawab kebutuhan masyarakat saat ini maupun yang akan datang. Lulusan pendidikan tinggi khususnya bidang pendidikan jasmani dan olahraga tidak akan mengalami kesulitan dalam era adaptasi baru, tentu saja dengan konsekuensi memiliki eksistensi diri yang kuat, semangat juang yang tinggi, kerja keras, gigih dan senantiasa melakukan pengembangan diri sesuai dengan kondisi era adaptasi baru.

Daftar Pustaka

- Huseno, Tun. 2018. Strategi Perguruan Tinggi dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. Bandung: Institut Pemerintahan Dalam Negeri.
- Irianto, D. (2017). Industry 4.0; The Challenges of Tomorrow. Disampaikan pada Seminar Nasional Teknik Industri, Batu Malang.
- Prasetyo, B., & Trisyanti, U. (2018). Prosiding SEMATEKSOS 3 "Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0. Revolusi industri 4.0 dan tantangan perubahan sosial (pp. 22–27)
- Shwab, K. (2016). The Fourth Industrial Revolution. New York: Crown Business.
- Tjandrawina, R.R. (2016). Industri 4.0: Revolusi industry abad ini dan pengaruhnya pada bidang kesehatan

dan bioteknologi. Jurnal Medicinus, Vol 29, Nomor 1,
Edisi April

Bunga rampai *Waktunya Merdeka Belajar* menarik bagi setiap pembaca sebab proses pendidikan yang sudah terbiasa dilakukan di sekolah dan perguruan tinggi harus mampu juga diwujudkan ketika harus belajar dari rumah. Kondisi ini tentu menjadi tantangan bagi profesi bidang pendidikan. Buku ini hadir tentunya untuk menjadi salah satu referensi bagaimana seharusnya para profesi bidang pendidikan menjalankan profesinya. Prediksi berbagai pihak bahwa belajar di rumah secara digital (*online*) diperkirakan relatif tidak dapat mewujudkan hasil belajar yang optimal, seperti diketahui bahwa hasil belajar di sekolah secara umum diukur melalui tiga domain yaitu kognitif (pengetahuan), psikomotor (keterampilan atau penguasaan gerak atau keahlian) dan afektif (perubahan sikap atau perilaku atau karakter). Domain kognitif, afektif dan psikomotor diyakini masih dapat diwujudkan melalui online meskipun relatif kurang optimal hasil belajarnya.

Upaya untuk mempertahankan kualitas pendidikan yang diukur dari tingkat capaian hasil belajar di tengah Pandemi Covid-19 tentu menjadi target dari para penulis Bunga Rampai ini yang dijabarkan dalam berbagai topik sebagaimana tututan kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dimana ada tiga klasifikasi yang menjadi target hasil belajar yaitu domain kognitif (pengetahuan), psikomotor (keterampilan/skill) dan afektif (pembentukan karakter). Ketiga domain ini saling terkait untuk mewujudkan capaian hasil belajar. Secara garis besar ukuran yang dapat digunakan dari tiga domain tersebut adalah meningkatnya pengetahuan murid melalui apa yang dipelajari. Hal ini tidak luput dari pemikiran penulis untuk membahasnya sehingga buku Bunga Rampai menjadi menarik bagi setiap pembaca.

Akademia Pustaka

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung

🌐 <https://akademiapustaka.com/>

✉ redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

📱 @redaksi.akademia.pustaka

📺 @akademiapustaka

☎ 081216178398